

Permasalahan religiusitas, menjadi permasalahan yang sangat penting, karena religiusitas banyak berpengaruh dalam setiap dimensi kehidupan manusia. Realitas semakin maraknya dekadensi moral yang melanda setiap lapisan masyarakat, membuat miris semua kalangan.

Dengan peningkatan religiusitas, hidup seseorang akan menjadi terarah, bermanfaat, dan bermakna baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Bagaimana agar religiusitas seseorang meningkat? Dunia pendidikan menjadi harapan bagi kita semua. Dan buku ini akan membedah permasalahan bagaimana meningkatkan religiusitas dalam dunia pendidikan.

# MENINGKRASTALKAN RELIGIUSITAS PADA ANAK

## Kajian Sosiologi Pendidikan Islam

**Dr. Subiyantoro, M.Ag.**  
**Sutipyo Ru'iyu, S.Ag., M.Si.**



SAMODRA ILMU  
J. Kalirany Kiri, 145 Kromo Ri 0318 Sukoharjo  
Ngawi Sragen Telp. (0374) 3086411 Yogyakarta  
email: [pekerfasamodrailmu@yahoo.com](mailto:pekerfasamodrailmu@yahoo.com)

ISBN 978-602-8014-14-8



SAMODRA  
ILMU

**MENKRYSTALKAN**  
**RELIGIUSITAS**  
**PADA ANAK**

Kajian Sosiologi Pendidikan Islam



**MENINGKRIKALKAN**  
**RELIGIUSITAS**  
**PADA ANAK**

Kajian Sosiologi Pendidikan Islam

Dr. Subiyantoro, M.Ag.  
Sutipyo Ru'iyu, S.Ag., M.Si.

Penerbit:  
Samodra Ilmu Press

**Mengkristalkan Religiusitas Pada Anak**  
(Kajian Sosiologi Pendidikan Islam)

Penulis:

Dr. Subiyantoro, M.Ag.  
Sutipyo R., S.Ag., M.Si.

Editor:

Sutipyo R., S.Ag., M.Si.

Desain Cover:

Hafid Ulinnuha

ISBN:

978-602-8014-16-8

Cetakan II

Juli 2018

Penerbit:

**Samodra Ilmu**

Jl. Kaliurang Km. 14,5 Ds. Kroco Rt. 03 Rw. 08  
Sukoharjo Ngaglik Sleman.  
Telp. (0274) 7422308

# **Kata Pengantar**

Alhamduillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis memperoleh kekuatan dan kemudahan untuk menyelesaikan buku ini. Buku ini bersisi tentang teori-teori religiusitas dan pembelajaran dalam perspektif sosiologi pendidikan.

Buku ini terdiri dari enam bagian, yang secara berurutan membahas tentang berbagai dinamika pembelajaran dalam rangka mewujudkan anak didik yang religius. Permasalahan religiusitas, menjadi permasalahan yang sangat penting, karena religiusitas banyak berpengaruh dalam setiap dimensi kehidupan manusia.

Keinginan untuk menerbitkan buku ini, tidak lain dilatarbelakangi oleh kepedulian penulis dengan kondisi masyarakat saat ini. Dekadensi moral yang melanda setiap lapisan masyarakat, membuat miris semua kalangan. Penulis berharap, buku ini menjadi subangsih yang bermakna untuk menciptakan manusia Indonesia yang religius.

Dunia pendidikan merupakan satu-satunya harapan untuk menghasilkan manusia Indonesia yang beradab, bermoral dan religius sehingga kehidupan ini menjadi kehidupan yang aman, tentram lahir dan batin. Karena itu, penulis sertakan teori-teori pendidikan yang dapat meningkatkan religiusitas seorang anak didik.

Pada bagian akhir buku ini, penulis menyertakan hasil penelitian yang dilakukan beberapa tahun yang lalu. Adapun harapan penulis dengan menyertakan hasil penelitian ini adalah agar menjadi contoh betapa pentingnya kualitas pembelajaran agar dapat menghasilkan peserta didik yang religius. Artinya, manusia religius harus diupayakan sedemikian rupa, baik disekolah, dengan berbagai

kegiatannya. Namun juga harus melakukan kerja sama dengan seluruh orangtua agar apa yang telah ditanamkan di sekolah dapat berkembang subur juga dalam kehidupan anak didik secara luas di rumah dan lingkungannya.

Penyusunan buku ini tentunya masih banyak kekurangan dan kehilafan, sehingga penulis berharap tegur sapa dari semua pihak. Semoga buku ini bermanfaat untuk kita semua. Amiin

Yogyakarta, Juli 2018

Penulis

# Daftar Isi

<b>Kata Pengantar</b> .....	5
<b>Daftar Isi</b> .....	7
<b>Bab I Pendahuluan</b> .....	<b>9</b>
<b>Bab II Dinamika Pembelajaran Agama Islam</b> .....	13
a. Hakikat Pembelajaran .....	3
b. Komponen-komponen Pembelajaran.....	14
c. Komunikasi dalam Proses Pembelajaran .....	22
d. Strategi Mengajar .....	25
<b>Bab III Dinamika Religiusitas Islami</b> .....	31
a. Definisi Religiusitas Islami .....	31
b. Aspek-Aspek Religiusitas Islami .....	33
c. Membangun Religiusitas Islami pada Pribadi Seseorang .....	45
d. Fungsi Agama/Religiusitas .....	58
<b>Bab IV Pembentukan Religiusitas Pada Anak     Dalam Dinamika Pembelajaran</b> .....	63
a. Pembentukan dan Peningkatan Religiusitas Siswa .	63
b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang Berkualitas Sebagai Upaya Meningkatkan Religiusitas Siswa.....	70
<b>Bab V Asumsi Logis Pengaruh Pembelajaran Terhadap     Kristalisasi Religiusitas</b> .....	83
a. Kerangka Berfikir .....	83
b. Proposisi .....	85

<b>Bab VI Hasil Penelitian Kristalisasi Religiusitas Pada Anak Dalam Pembelajaran.....</b>	<b>87</b>
a. Tingkat Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	87
b. Peranan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa.....	105
b. Menuju Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Berkualitas. ....	115
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>131</b>

# BAB 1

## PENDAHULUAN

Religiusitas merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik itu remaja, orang tua, maupun anak-anak. Pengalaman religious pada masa anak-anak, akan menjadi sandaran kehidupan religious seseorang pada masa dewasa nanti. Oleh karena itulah, dalam salah satu ajaran Islam Nabi Saw menganjurkan agar seorang anak yang baru dilahirkan supaya dikumandangkan adzan dan iqomat pada telinga kanan dan kirinya. Hal itu merupakan salah satu upaya untuk memberikan pengalaman religious pertama bagi seorang manusia ketika baru menginjakkan kaki di dunia.

Dalam perkembangan berikutnya, religiusitas seseorang sangat tergantung pada lingkungan tempat dia berada. Seperti dalam salah satu hadits juga dikatakan bahwa: *“Semua anak Adam dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orangtuanya lah yang menjadikan dia Yahudi, Nashrani atau Majusi.”* Hadits ini memberi pelajaran kepada seluruh manusia, bahwa anak itu harus dipelihara religiusitasnya agar kesucian/fitrahnya tetap terjaga. Kewajiban itu yang harus pertama kali menanggungnya adalah orangtua.

Salah satu usaha orangtua dalam menjalankan tugas dan kewajibannya untuk menjaga religiusitas anaknya adalah dengan berbagai cara. Sejak anaknya masih bayi, orangtua berusaha memberi pendidikan anaknya misalnya dengan memperdengarkan lagu-lagu religi, berupaya mengajari nilai-nilai religious dan lain sebagainya. Ketika anak sudah mulai tumbuh pada usia pendidikan formal, orangtua juga berusaha memilih suatu sistem pendidikan yang dapat memupuk dan mengembang suburkan religiusitas anaknya. Sejak dari Taman Kanak-kanak bisanya orangtua juga berpandangan demikian sampai anaknya mau mengenyam Pendidikan Tinggi pun andil orangtua untuk memilih sekolah masih sangat kental.

Pada waktu anak memasuki masa remaja, biasanya kekhawatiran orangtua akan moralitas dan religiusitas anak semakin tinggi. Sebagaimana diketahui dalam berbagai media massa bahwa banyak sekali remaja yang akhirnya terjerumus ke ruang kehinaan karena mereka telah meninggalkan nilai-nilai religiusitas. Melihat realitas ini, orangtua-orangtua tertentu lebih memilih pendidikan putra-putrinya pada instansi yang dapat memberikan “garansi” untuk dapat menjaga religiusitas anaknya. Dan salah satu instansi pendidikan yang memberikan “garansi” itu adalah instansi pendidikan yang berbuansa religious. Sekolah-sekolah agama menjadi pilihan bagi orangtua untuk menyekolahkan anaknya. Mulai dari tingkatan Sekolah Dasar, sekolah yang berbasis agama sudah ada, misalnya Madrasah Ibtida’iyah, pada Tingkatan Sekolah Menengah Pertama ada Madrasah Tsanawiyah dan pada tingkatan Sekolah Menengah Atas adalah Madrasah Aliyah.

Madrasah Aliyah merupakan Sekolah Menengah Umum yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama. Sehubungan dengan itu, Madrasah Aliyah memberikan bahan kajian minimal sama dengan SMA di samping bahan kajian lain pada madrasah. Kajian lain dimaksud adalah sebagai wujud dari ciri khas agama Islam.

Adapun yang dimaksud dengan ciri khas agama Islam pada madrasah adalah keseluruhan kegiatan pendidikan di madrasah yang karena dengan keberadaan dan pengalaman historisnya memiliki ciri dan karakter pendidikan Islam yang diwarnai oleh nilai-nilai ke-Islaman dalam rangka untuk mewujudkan tujuan pendidikan pada madrasah dan mencapai tujuan pendidikan nasional yang membentuk manusia Indonesia seutuhnya sebagai muslim yang taat menjalankan syariat ajaran agamanya (Ditjen Binbaga Islam, 1997).

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka melalui pendidikan Agama Islam diharapkan siswa mampu menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dan menjadikan semua mata pelajaran sebagai wahana untuk meningkatkan keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan. Hal

tersebut sebagai perwujudan pandangan monodikotomik antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan.

Bentuk ciri khas agama Islam bagi lembaga pendidikan Madrasah Aliyah ini ditandai dengan keberadaan pelajaran agama dalam kurikulum Madrasah Aliyah adalah meliputi: Qur'an-Hadits, Aqidah-Akhlak, Fiqh, dan Bahasa Arab, serta di kelas III ditambah Sejarah dan Peradaban Islam. Mata pelajaran aqidah akhlak diberikan sampai dengan kelas II, dan Bahasa Arab dilaksanakan secara ekstra kurikuler?

Untuk mewujudkan tujuan mulia tersebut, maka menjadi tugas guru untuk mengelola acara pembelajaran melalui pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah. Di sini dituntut kemampuan guru yang bertugas membimbing dan mengarahkan cara belajar siswa agar mencapai hasil yang optimal. Keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar ini sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam mengorganisir komponen yang berpengaruh dalam proses pembelajaran yang meliputi siswa, kurikulum, guru, metode, sarana prasarana dan lingkungan.

Belajar mengajar adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara siswa dengan guru dan sesama siswa dalam proses pembelajaran (Sudjana, 1989) Belajar mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan manakala terjadi interaksi guru-siswa, siswa-siswa pada saat pengajaran itu berlangsung.

Adapun tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah adalah meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa mengenai agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, menghasilkan keberagamaan siswa seperti yang diharapkan. Dengan kata lain

apakah pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah memberikan peranan yang berarti terhadap upaya peningkatan religiusitas siswa. Religiusitas (*religiosity*) diartikan sebagai keberagamaan, yaitu perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash. Keberagamaan muncul dalam lima dimensi: ideologi, intelektual, eksperiensial, ritualistik dan konsekwensial.

Untuk menjawab permasalahan tersebut perlu dilihat secara empiris di lapangan, sehingga dapat memberikan jawaban bagi kekhawatiran orangtua. Apabila bukti empiris menunjukkan hasil yang baik, maka perlu dipertahankan dan ditingkatkan lagi; namun jika belum maka perlu dicari permasalahan apa yang sebenarnya sehingga dapat diambil keputusan untuk memperbaikinya.

Jawaban pertanyaan tersebut akan di paparkan pada bagian terakhir buku ini yang merupakan hasil penelitian dari sebuah Madrasah Aliyah Negeri yang berada di salah satu wilayah Kulonprogo Yogyakarta.

# **BAB 2**

## **DINAMIKA**

### **PEMBELAJARAN**

#### **AGAMA ISLAM**

#### **a. Hakikat Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan dua istilah yang melibatkan dua kemungkinan subyek yang menyebabkan terjadinya kegiatan belajar. Subyek utama dalam belajar adalah anak didik, dan kejadian belajar di dalam pembelajaran yang tidak dapat terlepas dari peran yang dilakukan seorang pendidik dalam mengajar.

Di dalam pembelajaran terkandung makna pertemuan antara pendidik dengan peserta didik. Siswa sebagai anak didik dibantu untuk mengetahui, yang pada akhirnya terdorong untuk mengerti tentang sesuatu. Dengan demikian, belajar mengajar merupakan interaksi atau hubungan timbal balik antara siswa dengan guru dan antara sesama siswa dalam proses pembelajaran (Ditjen Binbaga Islam, 1995).

Di dalam pembelajaran terkandung pula makna; bagaimana membuat siswa belajar, harus belajar dan bagaimana belajar tentang sesuatu, ia harus belajar menjadi seseorang yang mempunyai kemampuan, kedudukan dan martabat tertentu. Siswa harus membudayakan dirinya sendiri atas kekuatan dan kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, secara langsung dan tidak langsung, dalam pembelajaran terdapat makna keberlangsungan seluruh peranan guru dan kesediaan siswa untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemauan belajar. Hal ini merupakan tujuan yang paling inti dalam pendidikan melalui kegiatan pembelajaran, di samping pengembangan dan peningkatan kecerdasan.

Belajar merupakan proses yang aktif, yaitu proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar juga merupakan proses yang diarahkan kepada tujuan, dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Jadi, belajar adalah proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu. Membahas tentang belajar akan menyangkut bagaimana mengubah tingkah laku seseorang.

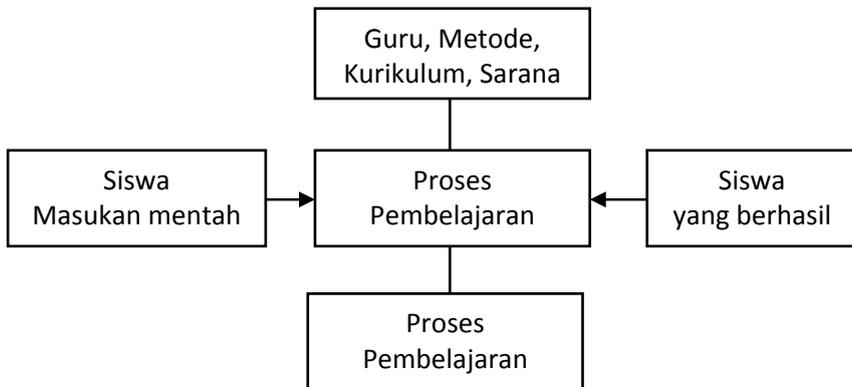
Mengajar pada hakikatnya adalah proses yang berkaitan dengan mengatur dan mengorganisasi lingkungan, sehingga siswa melakukan proses belajar. Selanjutnya, mengajar merupakan proses memberikan bimbingan dan atau bantuan kepada siswa dalam proses belajar.

Muncul persoalan, bagaimana cara guru mengembangkan, menciptakan dan mengatur situasi yang memungkinkan terjadi proses belajar sehingga siswa bisa berubah tingkah lakunya dalam proses pengajaran. Dengan demikian, secara tersirat dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru adalah pemimpin belajar (*learning manager*) dan sekaligus fasilitator belajar.

Keterpaduan proses belajar siswa dengan proses mengajar guru akan terjadi interaksi belajar-mengajar. Dalam proses itu, terjadi pengaturan dan perencanaan yang seksama. Pengaturan diperlukan dalam menentukan komponen dan variabel yang ada dalam proses pengajaran. Dan perencanaan diperlukan untuk merumuskan dan menetapkan interelasi sejumlah komponen dan variabel sehingga terselenggara pengajaran yang efektif (Sudjana, 1998).

## **b. Komponen-komponen Pembelajaran**

Suatu proses pembelajaran dapat efektif apabila seluruh komponen yang berpengaruh saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan. Komponen yang berpengaruh dalam proses pembelajaran tersebut secara skematis dapat dilukiskan pada diagram berikut ini (Ditjen Binbaga Islam, 1995).



Skema tersebut menggambarkan bahwa komponen yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar adalah siswa, kurikulum, guru, metode, sarana prasarana dan lingkungan.

### 1) Siswa.

Faktor diri siswa yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar adalah bakat, minat, kemampuan dan motivasi untuk belajar. Siswa yang belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik secara hierarkis. Di antara para ahli yang mempelajari ranah-ranah kejiwaan tersebut adalah Bloom, Krathwohl dan Simpson. Para ahli tersebut menyusun penggolongan perilaku (kategori perilaku) yang berkenaan dengan kemampuan internal yang berhubungan langsung dengan tujuan pengajaran.

Ranah kognitif, menurut Bloom dan Krathwohl, terdiri dari enam jenis perilaku; yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Keenam jenis perilaku tersebut bersifat hierarkis. Hal ini berarti perilaku pengetahuan tergolong terendah dan perilaku evaluasi tergolong tertinggi. Sedangkan ranah afektif terdiri dari lima perilaku; yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup. Kelima jenis perilaku tersebut bersifat hierarkis. Perilaku penerimaan merupakan jenis

perilaku terendah dan pembentukan pola hidup merupakan jenis perilaku tertinggi. Adapun ranah psikomotor, hemat Simpson, terdiri dari tujuh jenis perilaku; yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreatifitas. Ketujuh jenis perilaku tersebut mengandung urutan taraf keterampilan yang berangkai. Kemampuan- kemampuan tersebut merupakan urutan fase-fase dalam proses belajar motorik. Urutan fase motorik tersebut bersifat hierarkis (Dimiyati dan Mujiono, 1999).

## 2) Guru

Peran guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah relatif tinggi, dan peran guru tersebut terkait dengan peran siswa dalam belajar. Karena itu, guru bertugas dan membimbing serta mengarahkan siswa agar mencapai hasil yang optimal. Besar kecilnya peranan guru tergantung pada tingkat penguasaan materi, metodologi, dan pendekatan yang dilakukan.

Kondisi eksternal yang perlu diperhatikan oleh guru adalah bahan belajar, suasana belajar, media dan sumber belajar serta subyek pembelajaran itu sendiri (Dimiyati dan Mujiono, 1999). Beberapa aspek tersebut sangat perlu diperhatikan oleh guru, karena akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran.

Guru dalam proses pembelajaran memiliki fungsi yang sangat strategis dalam melaksanakan tugas mendidik dan mengajar. Karena melalui proses pendidikan akan terbentuk sikap dan perilaku peserta didik. Sebab itu, guru sebagai pendidik adalah sosok figur yang berusaha mewujudkan budi pekerti yang baik atau akhlakul karimah, juga sebagai pembentuk nilai-nilai moral atau *transfer of values*. Sedangkan guru sebagai pengajar atau *mu'allim* adalah orang yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan sehingga peserta didik mengerti, memahami, menghayati dan mengamalkan ilmunya atau *transfer of knowledge* (Siregar, 1998).

Di samping melaksanakan fungsi di atas, guru pendidikan agama Islam dituntut juga adanya faktor keteladanan yang

berkenaan dengan perkataan dan perbuatan atau perilaku guru itu sendiri, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ. كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ  
أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

*"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."(QS. Ash-Shaff [61]: 2-3).*

### 3) Kurikulum

Kurikulum mencakup landasan program dan pengembangan, Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) dan pedomannya yang berisi tujuan serta materi atau bahan kajian. Tujuan pembelajaran umum harus dijabarkan lagi menjadi tujuan pembelajaran khusus sesuai bahan atau materi pelajaran.

Adapun tujuan pembelajaran dan ruang lingkup bahan pembelajaran dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### (a) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah adalah upaya meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga siswa menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bemeegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Untuk mencapai tujuan di atas, para siswa diharapkan:

- Mampu mengahayati ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi sebagai sumber utama ajaran agama Islam.
- Mendapatkan bekal pengetahuan dan kemampuan dalam

mengamalkan ajaran Islam dalam aspek hukum, baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah.

- Mampu memahami dan menghayati keimanan dan nilai-nilai akhlak yang merupakan dasar utama dalam pembentukan kepribadian muslim dan meningkatkan ketakwaan siswa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan budi pekerti luhur.
- Mendapatkan bekal pengetahuan dan kemampuan dalam memahami diri sendiri sebagai muslim, serta menumbuhkan kesadaran dan gairah Islamiyah.

#### (b) Ruang Lingkup Bahan Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan makhluk lain serta lingkungan hidupnya.

Adapun ruang lingkup bahan pembelajaran pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah meliputi: Qur'an-Hadits, fiqih, akidah-akhlak dan sejarah kebudayaan Islam (Ditjen Binbaga Islam, 1995).

#### 4) Metode dan Alat Pengajaran

Metode dan alat yang digunakan dalam pengajaran dipilih atas dasar tujuan dan bahan yang telah ditetapkan. Metode dan alat berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai. Karena itu, metode dan alat pengajaran yang digunakan harus betul-betul efektif dan efisien. Penggunaan metode yang tepat akan ikut menentukan keefektifan dan efisiensi proses belajar mengajar (Sudjana, 1998).

Dalam Pendidikan Agama Islam, pengajarannya mencakup pembinaan keterampilan, kognitif dan afektif. Pada bagian afektif ini menyangkut pembinaan rasa iman dan rasa beragama

pada umumnya. Karena itu, selain metodologi pengajaran pada umumnya, pengajaran Pendidikan Agama Islam juga menerapkan metodologi khusus Pendidikan Agama Islam, antara lain menurut Arifin (1993), sebagai berikut:

- a) Metode berceritera, yaitu mengisahkan peristiwa sejarah hidup umat masa lampau yang menyangkut ketaatan dan kemungkarannya terhadap perintah Allah SWT yang dibawa para nabi dan utusan-Nya, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

*"Sesungguhnya di dalam kisah-kisah mereka terdapat ibarat (perumpamaan) bagi orang yang berakal."* (QS. Yustus [12]: 111).

- b) Metode pemberian contoh atau teladan. Metode ini memiliki pengaruh cukup besar terhadap anak didik. Allah telah menunjukkan contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad SAW yang mengandung nilai pedagogis bagi umat manusia. Hal tersebut tercantum dalam firman Allah di dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah."* (QS. Al-Ahzaab [33]: 20).

- c) Metode bimbingan dan penyuluhan (*mau'izhah*). Dengan metode ini, anak didik diharapkan mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi atas dasar iman dan takwa kepada Allah SWT. Ayat yang menunjukkan metode ini adalah

firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

"Wahai manusia, telah datang kepadamu bimbingan dari Tuhanmu dan obat penyembuh bagi apa yang ada di dalam hatimu serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Yunus [10]: 57).

- d) Metode diskusi, dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap terhadap suatu masalah. Dalam hal ini, Allah telah memerintahkan agar para pendidik mengajak ke jalan yang benar dengan hikmah dan peringatan yang lebih baik dan membantah mereka dengan cara yang baik pula. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Ajaklah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik; sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl [16]: 125).

- e) Metode pemberian perumpamaan atau *amtsal* tentang kekuasaan Tuhan dalam menciptakan hal-hal yang hak dan yang batil, seperti digambarkan dalam Al-Qur'an:

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ

رَبْدًا رَّابِيًا ۖ وَمَا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ  
رَبْدٌ مِّثْلَهُ ۖ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ۚ فَأَمَّا الرِّبْدُ  
فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۗ وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ ۗ  
كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit maka mengalirlah air itu di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari sesuatu bahan (logam) yang mereka lebur dalam air untuk dibuat perhiasan atau alat-alat; ada juga buihnya seperti buih arus itu. Demikian Allah membuat perumpamaan bagi yang benar dan yang batil. Adapun buih itu akan hilang bagaikan sesuatu yang tak ada harganya (menguap). Adapun yang manfaat bagi manusia tetaplah di bumi, demikian Allah membuat perumpamaan-perumpa-maan." (QS. Ar-Ra'd [13]: 17).

- f) Metode *targhib* (janji kesenangan) dan *tarhib* (janji kesengsaraan), yaitu memberikan pelajaran dengan memberikan motivasi untuk memperoleh kegembiraan bila mendapat sukses, dan akan memperoleh kesusahan apabila tidak mau mengikuti petunjuk dari Allah SWT. Hal tersebut didasarkan pada Al-Qur'an:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

"Barangsiapa berbuat baik bagaimanapun kecilnya, akan merasakan hasilnya, dan sebaliknya barangsiapa yang berbuat kejelekan bagaimanapun kecilnya Allah akan menunjukkan hasilnya." (QS. Az-Zalzalah [99]: 7-8).

g) Metode taubat dan ampunan, yaitu cara membangkitkan jiwa dari rasa putus asa dan kesengsaraan hidup serta optimisme dalam menjalani hidup. Dengan metode ini, memungkinkan timbulnya sikap dan perasaan untuk berbuat yang lebih baik lagi, seperti dijelaskan Al-Qur'an:

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ  
عَفُورًا رَحِيمًا

*"Barangsiapa berbuat jelek atau dhalim terhadap dirinya sendiri kemudian meminta ampun kepada Allah maka ia akan mendapatkan (ampunan) dari Allah, karena Allah Maha Pengampun dan Maha Kasih Sayang."* (QS. An-Nisaa' [4]: 110).

## 5) Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud di sini adalah menyangkut lingkungan sosial, lingkungan budaya dan lingkungan alam, yang kesemuanya itu merupakan sumber belajar.

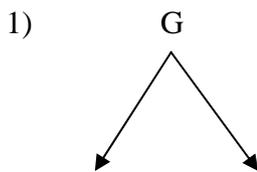
### c. Komunikasi dalam Proses Pembelajaran

Dalam interaksi pembelajaran sudah dapat dipastikan perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru (sebagai pengajar) dengan siswa (sebagai pelajar), sehingga terpadu dua kegiatan, yaitu kegiatan mengajar (usaha guru) dengan kegiatan belajar (tugas siswa) yang berdaya guna dalam mencapai tujuan pengajaran. Di sini diperlukan peran guru dalam mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran.

Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa menurut Sudjana (1998), sebagai berikut:

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah.  
 Dalam komunikasi jenis ini, guru berperan sebagai aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif, sedangkan siswa pasif. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan belajar siswa.
2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah,  
 Pada komunikasi jenis ini, guru dan siswa berperan sama, yakni pemberi aksi dan penerima aksi, saling memberi dan saling menerima. Pada komunikasi ini lebih baik dari pada yang pertama.
3. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi,  
 yakni komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dan siswa, tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa dengan siswa. Proses pembelajaran dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan siswa secara optimal.

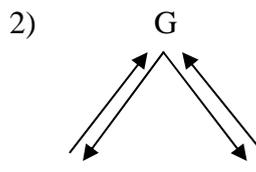
Ketiga pola komunikasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut ini:



M1

M2

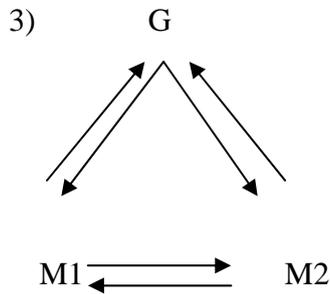
1. Komunikasi sebagai aksi



M1

M2

2. Komunikasi sebagai interaksi



### 3. Komunikasi sebagai tranaksi

Keterangan:

G : Guru

M : Murid

Ketiga pola komunikasi di atas memberikan warna dan bentuk yang berbeda satu sama lain dalam proses pengajaran. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dianjurkan agar guru membiasakan diri menggunakan komunikasi sebagai tranaksi.

Komunikasi sebagai aksi menempatkan guru pada kedudukan serba menentukan sehingga bisa menumbuhkan sikap otoritas, sehingga siswa cenderung dipandang sebagai obyek belajar, pasif dan tidak kreatif.

Komunikasi dua arah yang terus menerus digunakan, seperti tanya jawab atau tugas, sering pembahasannya menyimpang dari bahan pelajaran. Siswa dapat bosan atau mencapai titik jenuh.

Pola komunikasi sebagai tranaksi akan menempatkan guru pada posisi sebagai pemimpin, pembimbing dan fasilitator belajar. Siswa di samping sebagai obyek, juga berperan sebagai subyek. Kelemahan dari pola komunikasi ini adalah apabila proses pembelajaran yang tidak terkontrol, maka partisipasi dan keaktifan belajar bisa tidak terarah dan didominasi oleh siswa tertentu saja.

Oleh sebab itu, sebaiknya digunakan kombinasi dari ketiga pola tersebut dengan tekanan terbesar pada pola komunikasi tranaksi.

Faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan pola komunikasi dalam proses pengajaran adalah tujuan yang akan dicapai, sifat bahan pelajaran, sumber belajar yang tersedia, karakteristik kelas maupun kemampuan guru itu sendiri.

#### **d. Strategi Mengajar**

Dalam dunia pendidikan secara makro dalam skala global, strategi merupakan kebijakan-kebijakan yang mendasar dalam pengembangan pendidikan sehinggatercapai tujuan pendidikan secara terarah, efektif dan efisien. Secara mikro, pada tataran operasional dalam proses pembelajaran, maka pengertiannya adalah langkah-langkah yang mendasar dan berperan dalam proses pembelajaran untuk mencapai sasaran pendidikan (Darwis, dalam Thoha dan Mu'thi, 1998).

Strategi mengajar, menurut pendapat Nana Sudjana, adalah tindakan guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran, seperti tujuan, bahan, metode dan alat serta evaluasi, agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, strategi mengajar merupakan tindakan nyata dari guru atau praktek guru dalam melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu agar lebih efektif dan efisien. Cara tertentu tersebut hendaknya mencerminkan langkah-langkah secara sistemik dan sistematis (Sudjana, 1998).

Rosenshine dan Stevens mempelajari strategi-strategi pengajaran dan menemukan bahwa guru-guru yang efektif adalah: (1) Memulai masing- masing pelajaran baru dengan suatu *review*/tujuan, (2) Menentukan tujuan dari pelajaran tersebut, (3) Menyajikan materi-materi baru dalam langkah- langkah kecil, (4) Memberikan instruksi dan penjabaran yang jelas, (5) Memberikan waktu banyak pada murid untuk berlatih, (6) Banyak mengajukan pertanyaan, (7) Membimbing latihan tertentu, (8) Memberikan *feedback* dan koreksi, (9) Memberikan instruksi secara eksplisit pada pelajaran yang ditentukan, dan (10) Mengadakan tinjauan secara mingguan dan bulanan (Crowl, Kaminsky & Podell, 1997).

Strategi pengajaran tersebut apabila ditinjau dari segi tahapan mengajar, maka nomor 1 dan 2 termasuk tahap perencanaan dan persiapan mengajar; langkah pelaksanaan meliputi nomor 3 sampai dengan 9 yang berorientasi pada pandangan guru sebagai pembimbing dan fasilitator belajar, dan tahapan evaluasi dari proses pembelajaran belum tercantum. Adapun nomor 10 dapat sebagai tinjauan proses hasil belajar dalam rentang waktu yang lebih panjang.

Hal pokok yang harus diperhatikan guru dalam strategi mengajar adalah tahapan mengajar, pendekatan mengajar dan prinsip mengajar (Sudjana, 1998).

#### 1) Tahapan Mengajar

Tahapan pokok dalam strategi mengajar meliputi tahap pra instruksional, tahap instruksional dan tahap penilaian serta tindak lanjut. Ketiga tahapan tersebut harus ditempuh pada saat melaksanakan pengajaran. Satu tahap ditinggalkan sebenarnya tidak dapat dikatakan sebagai proses mengajar.

##### a) Tahap Pra-instruksional

Pada tahap ini merupakan tahapan yang ditempuh guru pada saat guru memulai proses belajar mengajar.

Langkah-langkah kegiatan pada tahap pra-instruksional, dapat diringkas dalam kegiatan, antara lain: (1) Menumbuhkan minat dan perhatian, menanyakan kehadiran siswa, (2) Menghubungkan pelajaran yang sudah dengan yang akan datang. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah pemahaman yang lalu tahan lama diingat serta agar ada kesiapan siswa menghadapi pelajaran yang baru, dan (3) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan bahan pelajaran yang belum dikuasai dari bahan pelajaran sebelumnya. Tinjauan tahapan ini, pada hakikatnya adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterima, dan menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan materi hari itu.

b) Tahap Instruksional

Pada tahap ini merupakan tahap inti, yakni tahap memberikan bahan pelajaran yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan ini dapat diidentifikasi beberapa kegiatan, sebagai berikut: (1) Menjelaskan kepada siswa tentang tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa, (2) Menuliskan pokok materi yang akan dibahas pada hari itu. Pokok materi tersebut tentu saja harus sesuai dengan silabus dan tujuan pengajaran, (3) Membahas pokok materi. Dalam pembahasan materi ini dapat ditempuh dua cara, yaitu *pertama*: pembahasan dari gambaran umum menuju kepada topik secara lebih khusus. Cara *kedua*: dimulai dari topik khusus menuju topik umum. Dari dua cara tersebut dimungkinkan cara pertama lebih efektif karena siswa mendapat gambaran keseluruhan dari materi, (4) Memberikan contoh-contoh konkret dari setiap materi yang dibahas serta tugas bagi siswa, dan banyak melibatkan siswa dalam pembahasannya, (5) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi. Alat bantu seperti gratis, modul, alat peraga yang diproyeksikan dapat digunakan dalam fase-fase pengajaran, dan (6) Mengumpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi. Hal ini dapat dibuat oleh guru bersama siswa atau oleh siswa sendiri.

c) Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut.

Tahap terakhir dari strategi mengajar adalah evaluasi dan tindak lanjut. Tujuan tahap ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua (instruksional). Kegiatan pada tahap ini, antara lain: (1) Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa siswa mengenai materi yang dibahas pada tahap kedua (*post-test*). Apabila 70 % dari jumlah siswa dapat menjawab, maka dapat dikatakan berhasil, (2) Apabila belum berhasil, guru mengulang kembali materi dengan berbagai cara, (3) Guru

dapat memberikan tugas rumah untuk memperkaya pengetahuan siswa, dan (4) Pada akhir pengajaran, guru perlu menginformasikan pokok materi pada pelajaran berikutnya.

Ketiga tahap tersebut merupakan rangkaian terpadu, guru dapat mengatur secara fleksibel dan profesional sehingga diterima oleh siswa secara utuh.

## 2) Pendekatan Mengajar.

Dalam proses pengajaran, intinya adalah kegiatan belajar siswa. Tinggi rendahnya kadar kegiatan belajar banyak dipengaruhi oleh pendekatan mengajar yang digunakan oleh guru.

Ada beberapa pendapat mengenai pendekatan mengajar. Nana Sudjana mengutip tiga pendapat; *pertama*, pendapat Richard Aderson mengajukan dua pendekatan, yaitu *Teacher centered* dan *Student centered*. *Kedua*, Massialas mengajukan dua pendekatan, yaitu *ekspositori* dan *inquiry*. Dan *ketiga*, Bruce Joyce mengemukakan empat kategori, yakni *model informasi*, *model personal*, *model interaksi sosial* dan *model tingkah laku*. Dari sumber lain, dikemukakan pendekatan yang lebih rinci yang dapat diterapkan guru dalam mengajar adalah pendekatan individual, pendekatan kelompok, pendekatan bervariasi, pendekatan edukatif, pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional, pendekatan keagamaan dan pendekatan kebermaknaan (Djamarah dan Zain, 1996).

Berikut ini dijelaskan beberapa model pendekatan mengajar, menurut Sudjana (1998):

### a) Pendekatan Ekspositori

Hakikat mengajar menurut pandangan ini adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Siswa dipandang sebagai obyek pengajaran. Guru menyampaikan informasi dengan penjelasan dan penuturan lisan. Diharapkan siswa menangkap informasi, mengingat dan

mengungkap kembali. Komunikasi sebagai aksi.

b) Pendekatan *Inquiry/Discovery*

Dalam pendekatan *inquiry*, peranan guru menempatkan diri sebagai pembimbing, pemimpin belajar dan fasilitator belajar. Siswa dipandang sebagai subyek dan obyek belajar. Siswa lebih banyak belajar sendiri dan mengembangkan kreatifitas dalam pemecahan masalah.

c) Pendekatan Interaksi Sosial

Pendekatan interaksi sosial menekankan pada terbentuknya hubungan antara individu /siswa se-hingga terjadi hubungan individu dengan masyarakat.

d) Pendekatan tingkah laku

Pendekatan ini menekankan kepada teori tingkah laku sebagai aplikasi dari teori belajar behaviorisme. Paradigma utama dalam proses belajar adalah stimulus-respon. Penerapan pada pengajaran Pendidikan Agama Islam dapat dipilih secara tepat atau gabungan dari beberapa pendekatan yang disesuaikan dengan tujuan, materi, kondisi maupun suasana belajar mengajar.

Di samping pendekatan berdasarkan pandangan tersebut, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam digunakan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional dan pendekatan fungsional.

- Dalam pelaksanaan pembelajaran, perlu dipilih pendekatan yang sesuai dengan pokok bahasan, sasaran serta tujuan yang hendak dicapai.
- Pendekatan pengalaman bertujuan memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
- Pendekatan pembiasaan bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa agar terbiasa mengamalkan ajaran agamanya.

- Pendekatan emosional bertujuan menggugah perasaan dan emosi siswa dalam memahami, menghayati dan meyakini ajaran agamanya.
- Pendekatan rasional bertujuan memberikan peranan kepada akal dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya.
- Pendekatan fungsional bertujuan menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai tingkat perkembangannya.

### 3) Prinsip Mengajar

Prinsip mengajar merupakan usaha guru dalam menciptakan dan mengkondisikan situasi belajar mengajar agar siswa melakukan kegiatan belajar secara optimal. Prinsip tersebut dilakukan ketika berlangsungnya proses belajar. Penggunaannya dapat direncanakan atau dapat secara spontan.

Beberapa prinsip mengajar, antara lain, prinsip motivasi, kooperasi dan kompetisi, korelasi dan integrasi, aplikasi dan transformasi, serta prinsip individualitas (Sudjana, 1998).

# BAB 3

## DINAMIKA

### RELIGIUSITAS ISLAMI

#### A. Definisi Religiusitas Islami

Istilah religiusitas berasal dari kata religi (*religio*, bahasa Latin; *religion*, bahasa Inggris), dan kata ini sudah kita kenal yang berarti agama, dan din (*al-diin*, bahasa Arab) (Nashori & Muharam, 2005). Religi yang berakar kata *religare* berarti mengikat. Dalam *The Holt Intermediate Disctionary of American English*, religi berarti kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan atau Kepada Yang Maha Mengetahui (Razak,1985). *The Advanced Learner's Dictionary og Current English* mendefinisikan agama, yaitu mempercayai adanya kekuatan kodrat yang maha mengatasi, menguasai, menciptakan, dan mengawasi alam semesta dan yang telah menganugerahkan kepada manusia suatu watak rohani, supaya manusia dapat hidup terus-menerus setelah mati. *An English-Reader's Dictionary*, mendefinisikan religi didefinisikan sebagai:

1. kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta dan pengawas alam semesta, dan
2. sistem kepercayaan dan penyembahan didasarkan atas keyakinan tertentu.

Cayne ed. (1990) dalam *Ensiklopedi Americana* menyatakan bahwa *religion* dalam arti luas didefinisikan sebagai penerimaan atas aturan-aturan yang datang dari kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia. Seorang ahli psikologi, Wulff, pernah memberikan penjelasan tentang istilah ini, yaitu sesuatu yang dirasakan sangat dalam, yang bersentuhan dengan keinginan

seseorang, membutuhkan ketaatan dan memberikan imbalan atau mengikat seseorang dalam suatu masyarakat.

Thouless (1971) menyatakan bahwa religiusitas adalah suatu pandangan terhadap dunia, yang mana ditunjukkan dengan sikap kepada suatu lingkungan yang lebih luas daripada lingkungan dunia ini yang berifat ruang dan waktu; lingkungan yang lebih luas itu berupa dunia rohani (Dister, 1993). Secara lebih komprehensif, Glock & Stark (Krauss, 2005), menandakan bahwa religi adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Dari penjelasan di atas terungkap secara jelas bahwa ciri umum agama adalah adanya keyakinan terhadap Tuhan dan adanya aturan tentang perilaku hidup manusia. Dengan demikian, pengertian religi di atas dapat digunakan untuk konteks agama apa pun, seperti Islam, Kristen (Katolik, Protestan), Hindu, Budha, Yahudi. Dari istilah agama dan religi muncul istilah keberagamaan dan religiusitas (*religiosity*).

Lain halnya dengan apa yang dikatakan Al-Attas (1981), konsep religiusitas yang terlahirkan dari istilah *din* dalam Islam berbeda dengan konsep religiusitas Barat. Secara ringkas, istilah *din* mengandung empat makna, yaitu:

1. keberhutangan,
2. kepatuhan,
3. kekuasaan bijaksana, dan
4. kecenderungan alami atau tendensi.

Keempat makna ini tali-telami merakit menjadi satu makna yang menunjuk kepada iman, kepercayaan-kepercayaan (akidah) dan praktik-praktik ajaran yang dianut oleh seorang muslim dalam kehidupannya sehari-hari (kepribadian muslim). Hal senada diungkapkan oleh Hawari (1996), ia menyebutkan bahwa religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman

kepercayaan (akidah), yang kemudian diekspresikan dengan menjalankan ibadah sehari-hari, berdo'a, membaca kitab suci dan menjalani kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran keagamaan dan kepercayaannya.

Pengertian religiusitas Islami dalam penelitian ini lebih mengacu kepada kesimpulan yang disampaikan Al-Attas (1981), yaitu seberapa kuat keimanan, kepercayaan-kepercayaan (akidah) dan praktik-praktik ajaran yang dianut oleh seorang muslim dalam kehidupannya sehari-hari (kepribadian muslim), sebagaimana yang telah digunakan Krauss (2005) dalam menyusun skala religiusitas muslim untuk kaum belia Malaysia.

## **B. Aspek-Aspek Religiusitas Islami**

Sutau kenyataan yang terjadi dalam bidup dan kehidupan umat manusia adalah fenomena keberagamaan (*religiusity*). Sebelum mengungkap fenomena tersebut lebih jauh, berikut ini dikemukakan pendapat Jalaluddin Rahmat yang membagi bidang kajian agama dalam dua hal, yaitu ajaran dan keberagamaan. Ajaran adalah teks-lisan atau tulisan yang sakral dan menjadi sumber rujukan bagi pemeluk agama. Untuk agama Islam, nash adalah Al- Qur'an dan Al-Hadits. Keberagamaan (*religiusity*) adalah perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash (Jalaluddin Rahmat, dalam Taufiq bdullah dan M. Rusli Karim, 1989).

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan umat manusia. Aktivitas keberagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika seseorang melakukan aktivitas dalam berbagai sisi kehidupan yang didorong oleh kekuatan supranatural. Aktivitas itu meliputi yang tampak maupun yang tidak tampak, yang terjadi dalam hati. Dengan demikian, keberagamaan seseorang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi; dengan kata lain, agama

merupakan sebuah sistem yang berdimensi banyak (Ancok dan Suroso 2001).

Untuk mengungkap fenomena tersebut secara ilmiah, berikut ini dikemukakan salah satu konsep yang banyak dianut para ahli psikologi dan sosiologi, yaitu konsep religiusitas rumusan C. Y. Glock & R. Stark. Keduanya mengambil unsur:

1. Kepercayaan keagamaan (*religious belief*) atau akidah sebagai dimensi ideologi dan konseptual,
2. Praktik keagamaan (*religious practice*) sebagai dimensi ritual,
3. Perasaan atau penghayatan keberagamaan (*religious feeling*) sebagai dimensi pengalaman,
4. Pengetahuan keagamaan (*religious knowledge*) sebagai dimensi intelektual, dan
5. Dampak keagamaan (*religious effects*) sebagai dimensi konsekuen (akibat) yang ditampilkan dalam perbuatan yang mencerminkan citra diri seseorang (Djamaluddin Ancok, Fuad Nashori Suroso, 2001).

Dalam perspektif Islam, bahwa sumber agama Islam adalah Al-Qur'an dan al-Hadits. Kedua sumber tersebut memuat komponen agama Islam. Komponen tersebut menjadi isi kerangka dasar agama Islam. Menurut Endang Saifuddin Anshari yang dikutip Muhammad Daud Ali, dengan mengikuti sistematik Iman, Islam dan Ihsan, mengemukakan bahwa kerangka dasar agama Islam terdiri atas:

1. Akidah,
2. Syari'ah, dan
3. Akhlak (Muhammad Daud Ali, 1998).

Dalam sistem agama Islam, terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan. Intinya adalah tauhid yang berkembang melalui akidah, syari'ah dan akhlak yang melakukan berbagai aspek ajaran Islam (Muhammad Daud Ali, 1998).

Konsep religiusitas, versi Glock dan Stark, adalah konsep yang melihat keberagamaan seseorang dengan memperhatikan beberapa dimensi. Keberagamaan dalam Islam, bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga aktivitas-aktivitas lainnya sebagai suatu sistem yang menyeluruh, dan Islam mendorong umatnya untuk beragama secara menyeluruh pula.

Untuk mendapat gambaran lebih rinci, berikut ini akan diuraikan dari kelima dimensi tersebut dan bagaimana perspektif Islam.

### **1. Dimensi Keyakinan / Kepercayaan Keagamaan (*Ideological*).**

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan, di mana seseorang yang religius akan berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu serta mengakui dan meyakini tentang kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama akan mempertahankan kepercayaan yang diikuti oleh para penganutnya.

Dimensi keyakinan, dalam Islam dapat disejajarkan dengan akidah. Akidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, para nabi/rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadha dan qadar (Djamaluddin Ancok, Fuad Nashori Suroso, 2001).

Kedudukan akidah Islam sangat sentral dan fundamental, karena dikaitkan dengan rukun iman yang menjadi azas seluruh ajaran Islam. Akidah menjadi titik tolak seluruh kegiatan seorang muslim. Akidah Islam berawal dari keyakinan yang disebut tauhid, yaitu keyakinan tentang kemaha-Esa-an Allah dalam zat, sifat, perbuatan dan wujudnya. Tauhid menjadi inti rukun iman dan *prima causa* seluruh keyakinan Islam.

Secara singkat, sistematika akidah Islam dapat dijelaskan sebagai berikut: Setelah orang menerima tauhid sebagai prima

causa, yakni asal yang pertama dari segala-galanya, maka rukun iman yang lain hanyalah akibat logis saja. Kalau orang yakin bahwa (1) *Allah* mempunyai kehendak, sebagai bagian dari sifat-Nya, maka orang yakin pula adanya (2) *Para malaikat* yang diciptakan Allah untuk melaksanakan dan menyampaikan kehendak-Nya, sebagaimana yang dilakukan Malaikat Jibril kepada para Rasul-Nya, yang dibimpun dalam (3) *Kitab-kitab suci*. Kehendak Allah itu disampaikan melalui manusia pilihan Tuhan yang disebut Rasulullah. Konsekuensi logis adalah meyakini kepada (4) *Para rasul* yang menyampaikan kehendak-Nya untuk dijadikan pegangan atau pedoman hidup. Hidup dan kehidupan ini akan berakhir dan segala perbuatannya akan dipertanggungjawabkan sebagaimana dinyatakan tegas oleh Kitab Suci dan para rasul. Akibat logisnya adalah percaya kepada (5) *Hari akhir*, dan di sana ada kehidupan yang bersifat *baqa* (abadi). Pada waktu itulah keyakinan (akidah), tingkah laku (syari'ah) dan sikap (akhlak) dimintai pertanggungjawaban. Konsekuensi dari semua itu menumbuhkan adanya keyakinan akan adanya (6) *Qadha dan Qadar* yang berlaku dalam hidup dan kehidupan di dunia yang membawa akibat bagi kehidupan di alam *baqa* kelak (Muhammad Daud Ali, 1998).

## **2. Dimensi Praktik Keagamaan (*Ritualistic*).**

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Hal tersebut terutama mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan formal dan praktik suci yang menuntut para pemeluk untuk melakukannya.

Dalam perspektif Islam, dimensi ini dapat disejajarkan dengan syari'ah. Syari'ah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan seorang muslim dalam kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan

syahadat, shalat, puasa, zakat, haji, do'a, ibadah kurban, i'tikaf di masjid pada bulan Ramadhan dan sebagainya (Djamaluddin Ancok, Fuad Nashori Suroso, 2001).

Syari'ah adalah salah satu bagian agama Islam yang merupakan jalan hidup. Syari'ah ditetapkan Allah menjadi patokan hidup setiap individu muslim. Sebagai jalan hidup, ia merupakan *the way of life* umat Islam. Ilmu pengetahuan yang khusus menguraikan syari'ah dalam kepustakaan hukum Islam disebut ilmu fiqh. Kalau syari'ah terdapat dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab hadits berupa firman Allah dan Sunnah Nabi Muhammad, sedangkan fiqh terdapat dalam kitab-kitab fiqh. Fiqh adalah pemahaman manusia yang memenuhi syarat tentang syari'ah (Muhammad Daud Ali, 1998).

Menurut pengertian syari'ah maupun fiqh, hukum Islam dibagi dua: (1) Bidang ibadah, dan (2) Bidang mu'amalah. Untuk contoh praktik pelaksanaan peribatan sebagaimana telah disebutkan di atas, termasuk katagori ibadah (murni) maka tata caranya telah diatur, tidak boleh ditambah dan dikurangi. Bidang mu'amalah merupakan ketetapan Tuhan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial. Di sini sifatnya terbuka untuk dikembangkan melalui ijtihad manusia. Contoh yang terakhir ini seperti masalah keluarga, pernikahan, warisan dan bidang kehidupan manusia lainnya yang berkenaan dengan keluarga, masyarakat dan Negara (Muhammad Daud Ali, 1998).

Sehubungan dengan praktik keagamaan di atas, dalam konsep Islam secara ringkas terangkum dalam kegiatan rukun Islam. Salah satu contoh yang dapat dikemukakan terhadap perintah ibadah tertuang dalam Al-Qur'an:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ  
مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

"*Hai anakku dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu hal yang diwajibkan (oleh Allah).*" (QS. Luqman [31]: 17).

### **3. Dimensi Pengetahuan Keagamaan (*Intellectual*).**

Dimensi ini mengacu kepada pengertian bahwa orang-orang beragama akan memiliki sejumlah *minimal* pengetahuan agama. Pengetahuan tersebut sebagai dasar tumbuhnya keyakinan, pelaksanaan ritus-ritus dan .tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan saling berkaitan. Karena adanya pengetahuan maka menumbuhkan keyakinan, Dengan kata lain, keyakinan dimunculkan oleh adanya pengetahuan. Namun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti syarat pengetahuan. Orang bisa kuat keyakinannya walau pengetahuan agamanya serba sedikit.

Dalam perspektif Islam, dimensi pengetahuan atau ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi kandungan Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun iman, rukun Islam), pengetahuan tentang hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan sebagainya.

Dimensi pengetahuan merupakan prasyarat terlaksananya dimensi peribadatan dan dimensi pengamalan. Dimensi peribadatan (syari'ah) maupun dimensi akhlak (pengamalan) harus dipelajari dengan sengaja oleh umat manusia secara sadar. Manusia harus mencari ilmu, baik yang berkenaan dengan syari'at Islam maupun akhlak Islam (Ancok dan Suroso, 2001).

Perintah menggali ilmu pengetahuan telah digariskan sejak Al-Qur'an pertama diturunkan. Wahyu pertama adalah (QS. Al-'Alaq [96]: 1-5). *Iqra'* berarti menghimpun. Dari menghimpun

lahir aneka makna, seperti menyampaikan, menela'ah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca baik teks tertulis maupun tidak. Wahyu pertama menghendaki umat manusia membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismi Rabbik*, dalam arti bermanfaat bagi nilai-nilai kemanusiaan (Shihab, 2000).

Banyak ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk mencari ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan umum yang merupakan interpretasi terhadap ayat-ayat *kauniah*, maupun ilmu agama yang merupakan interpretasi terhadap ayat-ayat *qauliyah*. Namun perlu dipahami bahwa Islam sebenarnya tidak mengenal dikotomi ilmu, melainkan semuanya bersumber dari Allah SWT; salah satu ayat di antaranya adalah:

فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama." QS. At-Taubah [9]: 122).

Ayat di atas menegaskan akan pentingnya mencari ilmu agama; sehingga meningkatkan kualitas takwanya maupun dapat mengingatkan kepada kaumnya. Mengenai urgensi ilmu dalam Islam, Ibnu Qayyim mengetengahkan seratus lima puluh poin keutamaan. Di antaranya menurut Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy (2001) adalah:

- a) Ilmu adalah harta yang paling berharga bagi manusia, sesungguhnya kemuliaan dan ketinggian derajat manusia itu disebabkan oleh ilmu,
- b) Kedudukan ilmu di sisi iman sebagaimana kedudukan ruh bagi badan,
- c) Ilmu adalah iman dan komandan bagi amal perbuatan,
- d) Sesungguhnya *daulah* (pemerintahan) dengan seluruh komponennya selalu butuh kepada ilmu. Beliau berkata,

*"Seorang raja yang tidak didukung ilmu, maka tidak bisa berdiri, pedang yang tidak didukung dengan ilmu, maka tebasannya akan sia-sia dan qalam jika tidak didukung oleh ilmu maka gerakannya sia-sia..... "*

- e) Dengan ilmu, agama bisa tegak berdiri
- f) Sesungguhnya jika seluruh umur manusia digunakan untuk mencari ilmu sepanjang hidupnya, maka habisnya umur dalam mencari ilmu tidak dianggap sia-sia.

#### **4. Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi (*Consequential*).**

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya harus berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Islam, dimensi pengamalan atau akhlak menunjukkan pada seberapa tingkatan seorang muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan sesama umat manusia. Dalam keberislaman, dapat dikemukakan beberapa contoh dari perilaku seperti suka menolong, bekerja sama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, mema'afkan kesalahan sesama, menjaga lingkungan hidup, menunaikan amanat, menghindari mencuri, korupsi, menipu, berjudi, minum-minuman keras, mengikuti norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup menurut Islam, dan sebagainya (Ancok dan Suroso, 2001).

Dengan demikian, dimensi ini hadir ketika orang mengaktualisasikan tentang apa yang diyakininya dalam bentuk tingkah laku dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini sangat erat hubungannya dengan keadaan keyakinan dalam kalbunya,

sebab bisa saja bentuk perilaku sama, tetapi iman dalam hatinya berbeda, maka hasilnya pun akan berbeda.

## **5. Dimensi Perasaan atau Penghayatan Keagamaan (*Experiential*).**

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi dalam suatu esensi keutuhan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir dengan otoritas transcendental (Ancok dan Suroso, 2001).

Dalam perspektif Islam, dimensi pengalaman atau penghayatan adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengamalan dan peribadatan. Dimensi ini menunjuk seberapa jauh tingkat seorang muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan do'a-do'anya terkabul, perasaan tenteram dan bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal kepada Allah, perasaan kekhusukan ketika melaksanakan shalat berdo'a atau ibadah yang lain, perasaan tergetar hatinya ketika mendengar suara azan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan Allah.

Ketika seseorang menghadirkan empat dimensi di atas dalam praktik kehidupannya, sering muncul pengalaman-pengalaman batin yang bersifat sangat individual. Misalnya, ketika seseorang melakukan ibadah ritual haji (dimensi peribadatan/syari'ah), pengalaman-pengalaman batin yang aneh sering dialami. Ketika seseorang dapat berderma kepada orang lain yang membutuhkan (dimensi pengamalan/ akhlak) dalam hatinya muncul perasaan puas dan halus. Ketika seseorang mendengarkan penjelasan tentang akhirat, surga, neraka, (dimensi pengetahuan/ ilmu) dalam kalbunya muncul perasaan

harap dan takut yang sulit diungkapkan (Ancok dan Suroso, 2001).

Ketika seseorang sadar bahwa Tuhan selalu mengetahui dan mengawasi segala gerak-geriknya (dimensi keyakinan/ akidah) maka muncul nuansa perasaan hati-hati dan penuh perhitungan dalam meniti hidup.

Selain adaptasi terhadap aspek-aspek religiusitas dari Glock & Stark untuk digunakan dalam pengukuran religiusitas Islami ada juga aspek-aspek yang dinyatakan oleh Kraus (2005). Dalam disertasinya Kraus (2005) member sorotan tajam terhadap penggunaan aspek-aspek religiusitas Glock dan Stark, sebab Glock dan Stark dalam menentukan aspek religiusitasnya berpijak pada agama Kristen, padahal religiusitas Islami sangat berbeda dengan agama tersebut. Islam mempunyai kekhususan dalam beberapa hal di antaranya adalah pandangan dalam tauhid, misalnya, pendapat dalam agama-agama Islam cara pandang mereka hanya bersifat keduniawian yang bersifat materi, sementara tauhid dalam Islam memandang kehidupan ini jauh dan tidak hanya bersifat duniawi tetapi juga bersifat ukhrawi atau metafisik. Pendapat yang disampaikan Kraus (2005), yaitu aspek religiusitas secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu: a) *Islamic worldview* (pandangan terhadap agama Islam yang lebih dikenal dengan akidah dan tauhid); dan b) *religious personality* (kepribadian agamis). Uraian lengkap tentang aspek-aspek religiusitas tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Islamic worldview* (pandangan terhadap Islam yang lebih dikenal dengan akidah dan tauhid); aspek ini meliputi tiga sub aspek, yaitu *creator and creation*, *existence and transcendence*, dan *all encompassing religion*.
  - 1) *Creator and creation*. Aspek ini dirancang untuk menilai hubungan antara manusia dan Tuhan – manusia sebagai bentuk tertinggi dari penciptaan dan Allah sebagai Pencipta

segala. ‘Pencipta dan ciptaan’ mencerminkan unsur-unsur inti dari paradigma tauhid dan menilai pemahaman seseorang tentang ketergantungan pada Allah sebagai pemelihara dari semua kehidupan. Aspek ini sebagai indikator pemahaman seseorang tentang hubungan antara manusia dan Tuhan, menyiratkan kesadaran akan Tuhan.

2) *Existence and transcendence*. Aspek ini terdiri dari pernyataan tentang realitas tak terlihat berdasarkan pengetahuan inderawi. Ini termasuk elemen kunci dari enam tauhid, yaitu akhirat, hari kiamat, para malaikat, pahala dan hukuman; kelangsungan eksistensi setelah kematian, dan alam kehidupan setelah kehidupan di dunia. Aspek ini bertujuan untuk menilai pemahaman spiritual dari peristiwa dan realitas kesadaran spiritual dan non-ragawi yang berbeda sesuai dengan perspektif Islam. Realitas seperti itu adalah prinsip utama dari suatu pandangan tauhid yang memandang realitas alam ghaib dan pahala serta hukuman sebagai sebuah kenyataan yang akan dialami setelah kematian.

3) *All encompassing religion*. Aspek ini bertujuan untuk menilai pemahaman tentang Islam sebagai agama untuk semua, situasi waktu dan tempat. Untuk mengungkap ini, aspek ini merupakan item-item yang dibuat terkait dengan: fitrah (keadaan alami manusia); universalitas ajaran Islam; penerapan hukum Islam dan sunnah (jalan) Nabi, penerapan ajaran Islam di dunia modern, dan lain-lain. Aspek ini mencakup sub-item yang berhubungan dengan penerapan ajaran Islam yang universal, yang bertindak sebagai indikator untuk pandangan yang konsisten dan pendekatan untuk hidup, konsisten dengan paradigma tauhid dan akidah Islam.

b. *Religious personality* (kepribadian agamis). Aspek ini meliputi tiga sub aspek, yaitu: *Self (self-directed)*, *Social (interpersonal - interactive)* dan *Ritual (formal worship)*.

- 1) *Self (self-directed)*. Aspek ini bertujuan untuk menilai diri sendiri dalam perjuangannya untuk melandaskan Islam. Aspek internal di antaranya adalah kebajikan dan kejahatan seperti kerendahan hati, kesederhanaan, keberanian, kasih sayang, kejujuran, kecemburuan, iri ketenangan, dan lain-lain. Aspek ini diungkap melalui pernyataan pada sikap, motivasi, emosi dan praktik-praktik atau perilaku. Dimensi ini merupakan hubungan seseorang dengan Allah berdasarkan kondisi diri seseorang.
- 2) *Social (interpersonal - interactive)*. Aspek ini bertujuan untuk menilai aspek sosial dan interpersonal berbasis agama yang diupayakan pribadi dari perspektif Islam. Ini mencakup kemampuan untuk memahami, bekerja dengan dan berhubungan dengan tetangga, keluarga, seagama dan lain-lain. Aspek ini juga mengukur sejauh mana seseorang merespons motivasi, suasana hati, dan perasaan orang lain. Secara khusus, aspek ini meliputi mereka yang membangun interpersonal yang konsisten dengan kepribadian agama Islam seperti yang didefinisikan oleh Al-Qur'an dan Sunnah (jalan Nabi). Aspek ini merupakan hubungan seseorang dengan Allah berdasarkan perilaku seseorang terhadap orang lain dan seluruh ciptaan-Nya.
- 3) *Ritual (formal worship)*. Aspek ini bertujuan untuk menilai perjuangan pribadi yang terkait dengan ibadah *mahdhah* atau ritual Islam. Berbeda dengan dua dimensi sebelumnya, dimensi ritual mencerminkan hubungan langsung seseorang dengan Allah melalui tindakan ritual seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, amal baik dan lain-lain. Aspek ini juga mencakup ketaatan kepada disiplin Islam eksternal seperti pakaian dan penampilan seseorang, serta item khusus untuk aturan hukum Islam. Aspek ini bertujuan untuk menilai tingkat komitmen seseorang terhadap perjuangan berislam secara *kaffah*.

### C. Membangun Religiusitas Islami pada Pribadi Seseorang

Religiusitas Islami mempunyai karakteristik tersendiri dan berbeda dengan religiusitas agama lain. Kraus (2005) menyatakan bahwa religiusitas Islami berakar kepada dua komponen yang saling menyatu dan tidak dapat dipisahkan, yaitu pandangan terhadap agama Islam (tauhid atau akidah) dan kemampuan seseorang menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi ciri khas kepribadian Islam seseorang. Kedua komponen ini saling menyatu dan tidak dapat dipisahkan karena kepribadian Islami terwujud jika seseorang mempunyai pandangan akidah dan tauhid yang benar. Begitu pula akidah dan tauhid yang benar tidak mempunyai nilai apa-apa jika tidak direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh seorang muslim. Berikut ini, uraian terperinci dari aspek religiusitas menurut pandangan Kraus (2005) serta hal-hal yang mempengaruhinya.

#### a. *Islamic Worldview* (pandangan terhadap Agama Islam/ Tauhid)

Religiusitas Islami bisa muncul dan berkembang mulai dari kesadaran diri seseorang akan hakikat dirinya, yaitu untuk apa dia diciptakan. Abdusshomad (2005) mengutip Al-Maliki, yang menjelaskan arah penciptaan manusia adalah sebagai khalifah di muka bumi yang bertugas memakmurkan dengan nilai-nilai kebaikan, keutamaan, dan petunjuk, sehingga manusia dapat menempuh kehidupannya dengan rasa bahagia dan sejahtera. Dalam perspektif Al-Qur'an, juga disebutkan bahwa Tuhan menciptakan manusia adalah untuk menyembah-Nya (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56). Berawal dari kesadaran inilah, manusia mulai memantapkan bahwa dirinya adalah hamba Tuhan yang harus mengikuti aturan-aturan Tuhan. Aturan-aturan Tuhan yang terpenting keberagamaan dalam Islam adalah akidah, karena kelurusan akidah akan mempengaruhi keberagamaan seseorang pada dimensi yang lain.

Akidah merupakan pondasi keberagamaan, yang dapat menggerakkan penganut suatu agama (Islam) untuk melakukan

ajaran agamanya. Akidah juga menjadi barometer nilai suatu ibadah seseorang, karena suatu ibadah akan mempunyai nilai yang baik di hadapan Tuhan jika akidah yang mendasari ibadah orang tersebut benar (Syaltut, 1998).

Aly (1997) mengutip Al-Banna, yang mengatakan bahwa akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keragu-raguan. Selanjutnya, Al-Jazairy (Aly, 1997) juga menyatakan bahwa akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (aksioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan di dalam hati serta diyakini keshahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. Adapun sistematika kepercayaan dan keyakinan itu berakar kepada sistematika *arkanul iman*, yaitu iman kepada Allah, iman kepada para malaikat (termasuk kepada pembahasan tentang makhluk ruhani seperti jin, Iblis, dan setan), iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada para nabi dan rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadar Allah.

Sistem kepercayaan dalam *arkanul iman* yang pertama, yaitu beriman kepada Allah sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Attas (1981) harus dibangun oleh seseorang di atas pondasi kesadaran penuh untuk menerima segala konsekuensi kepercayaannya yang juga tertuang dalam *arkanul Islam*. Kalimat syahadat yang pertama (*laa ilaaha illa Allah*) dalam rukun Islam yang pertama menuntut konsekuensi secara komprehensif, seperti; tiada pencipta selain Allah, tiada pemberi rezeki selain Allah, tiada pemelihara selain Allah, tiada pengatur selain Allah, tiada penguasa selain Allah, tiada pemimpin selain Allah, tiada hakim selain Allah, tiada Yang Maha Menjadi Tujuan selain Allah, dan tiada yang berhak disembah selain Allah (Aly, 1997).

Tauhid dan akidah Islamiyah juga menuntut seorang individu muslim untuk percaya kepada keberadaan makhluk ghaib yang berada di luar jangkauan indra manusia, begitu pula beberapa kejadian yang akan terjadi setelah kematian. Keberadaan malaikat yang mempunyai tugas tertentu oleh Allah yang jumlahnya sepuluh harus diimani oleh seorang muslim, demikian pula keberadaan makhluk-makhluk ghaib lainnya seperti jin dan setan yang merupakan musuh bebuyutan manusia untuk menelantarkan manusia ke lembah kehinaan. Tidak kalah pentingnya untuk diimani seorang muslim adalah adanya hari esok setelah kematian, yang merupakan arena untuk menerima balasan kehidupan manusia pada saat di dunia. Arena penerimaan balasan dari tingkah laku manusia itu akan diawali dari alam kubur, sampai nanti di akhirat yang diakhiri dengan hisab untuk menerima surga atau neraka (Kraus, 2005).

Kiat untuk memperoleh alam dambaan setelah kematian, merupakan sistem kepercayaan seorang muslim yang harus dibangun adalah kepercayaan bahwa ajaran Islam harus dibawa dan diterapkan untuk sepanjang masa dalam setiap waktu dan kesempatan. Sebab, ajaran Islam adalah ajaran agama yang sangat sesuai dengan fitrah manusia yang berupa makhluk beriman. Ajaran-ajaran Islam merupakan ajaran yang komprehensif yang terkumpul dalam kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan sumber kedua yaitu Sunnah (Hadits) yang merupakan sabda Nabi sebagai penjelas dan penerang dari Al-Qur'an. Shihab (1997) mengatakan bahwa agama adalah ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia. Dalam buku ini konteks agama adalah Islam. Diungkapkan oleh Shihab bahwa karakteristik agama adalah hubungan makhluk dengan Sang Pencipta, yang terwujud dalam sikap batinnya, tampak dalam ibadah yang dilakukannya, serta tercermin dalam perilaku kesehariannya.

Agama Islam secara khusus, merupakan suatu sistem kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan (Allah) yang sangat komprehensif. Ajaran Islam tidak hanya mengandung ajaran secara vertikal kepada Tuhan tetapi juga mengatur terhadap hubungan horizontal. Sebagaimana dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa Islam adalah *diinul haq* dan *millah* yang lurus. Dengan demikian, sistem kepercayaan agama Islam meliputi 3 (tiga) persoalan pokok, yaitu tata keyakinan (bahwa Allah di atas segala-galanya), tata keyakinan akan adanya makhluk di luar indra manusia (makhluk gaib, dan kejadian setelah kehidupan), dan tata keyakinan akan ajaran Islam untuk diterapkan di segala tempat dan keadaan karena ajaran Islam sangat komprehensif dan sangat sesuai dengan fitrah manusia.

b. *Religious Personality* (Kepribadian Agamis)

Komponen religiusitas Islami yang kedua adalah kepribadian Islami, yang merupakan hasil penerapan dari keilmuan dan keyakinan tauhid dan akidah Islamiyah yang benar yang berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Menurut Mujib (1999), untuk membahas kepribadian Islami tidak terlepas dari struktur fitrah manusia yang terdiri dari ruhani dan jasmani. Fitrah jasmani pada diri manusia hanya memiliki natur yang buruk seperti naturnya binatang, sedangkan fitrah ruhani memiliki natur yang baik seperti naturnya malaikat. Kedua struktur fitrah ini tidak berdiri sendiri-sendiri, namun saling tarik-menarik dalam menggerakkan kepribadian seseorang, struktur fitrah inilah yang disebut dengan fitrah nafsani.

Fitrah nafsani pada diri manusia dapat berkembang dengan baik dan juga dapat mati mengenaskan. Apabila natur fitrah nafsani lebih cenderung mengikuti natur jasmani maka nilai kepribadiannya menjadi buruk, namun jika mengikuti natur ruhaninya maka kepribadiannya menjadi baik. Nilai baik dan buruknya kepribadian manusia tergantung kepada pilihannya

sendiri, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا. قَدْ أَفْلَحَ مَنْ  
زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

*“Dan Nafs serta penyempurnaan (ciptaan-Nya), maka Allah mengilhamkan pada nafs itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan nafs itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”(QS. Asy-Syams [91]: 7-10)*

Al-Qur'an telah menyatakan bahwa manusia mempunyai pilihan dalam hidup, yaitu memilih jalan petunjuk atau jalan *fujur* yang akan membawa keberuntungan atau kerugian. Bertolak dari ayat di atas pula, Al-Attas (1981) mengatakan bahwa hidup manusia itu merupakan sebuah pilihan, yang setiap pilihan tentu mengandung konsekuensi, sehingga pada saat orang meyakini bahwa Islam menjadi agamanya, maka dengan penuh kesadaran orang tersebut telah menyerahkan dirinya kepada Tuhan (Allah) untuk taat dan patuh sepenuhnya kepada segala konsekuensi dan aturan sebagai seorang Islam yang telah tertera dalam kitab suci.

Upaya peningkatan kesadaran diri akan tugas dan manfaat hidup seseorang perlu diperhatikan pula adalah kenyataan bahwa manusia telah diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya yang terdiri dari ruh dan jasad, sebagaimana penjelasan Al-Qur'an:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ. ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ.  
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ.

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih, maka bagi mereka pahala yang tiada henti-henti.*” (QS. At-Tiin [95]: 4-6).

Firman Tuhan di atas menegaskan kepada setiap pribadi muslim bahwa Tuhan berkeinginan untuk membawa manusia kepada derajat yang mulia, namun jika mereka tidak sadar akan perbedaan dan tugas dirinya maka Tuhan murka dengan cara mengembalikan diri manusia yang durhaka ke tempat yang sangat rendah. Berdasarkan firman-firman Tuhan dalam Al-Qur'an inilah Mujib (1999) membagi kepribadian manusia menjadi tiga kelompok, sebagai berikut:

1. Kepribadian *Ammarah* (*Nafs al-Ammarah*), yaitu kepribadian yang cenderung kepada tabiat jasad yang mengejar prinsip-prinsip kesenangan (*pleasure principle*). Kepribadian ini menarik jasad dan ruh manusia untuk berbuat sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga menjadi sumber akhlak tercela.

Kepribadian *ammarah* ditentukan oleh dua daya, yaitu a) daya syahwat yang selalu menginginkan birahi, kesukaan diri, ingin tahu, dan campur tangan urusan orang lain; dan b) daya *ghadab* yang selalu menginginkan ketamakan, serakah, mencekal, berkelahi, ingin menguasai yang lain, keras kepala, sombong angkuh dan lain sebagainya. Adapun yang menjadi penyebab kepribadian *ammarah*, antara lain: a) seluruh sistem kepribadian dikuasai oleh komponen nafsu yang memiliki natur *hayawaniyah*, b) mempertuhankan hawa nafsu, sehingga hati nuraninya tertutup, c) berpaling

dari Tuhan dan mengikuti hawa nafsu, dan d) meninggalkan ibadah kepada Tuhan.

2. Kepribadian *Lawwamah* (*Nafs al-Lawwamah*), yaitu kebimbangan, seperti mengingat lalu lupa, menerima lalu menolak, halus lalu kasar, taubat lalu durhaka, cinta lalu benci, senang lalu susah, takwa lalu durhaka. Kebimbangan ini biasanya bermuara kepada 3 (tiga) hal; *pertama*, dia akan tertarik dengan watak gelapnya sehingga dia tetap berada dalam kualitas yang rendah; *kedua*, dia tertarik kepada cahaya Ilahi sehingga bertaubat dan berusaha memperbaiki kualitasnya; dan *ketiga*, dia selalu berada pada posisi netral.

Kepribadian *lawwamah* ini dikuasai oleh kekuatan akal sehingga mempunyai prinsip kerja rasionalistik dan realistik yang membawa pada tingkat kesadaran rasio. Kepribadian yang hanya mengandalkan kekuatan akal tentu saja akan selalu menemukan kebimbangan, karena kemampuan akal sendiri sangat terbatas, terutama menyangkut hal yang supra natural. Karena itu, akal harus mendapat bimbingan cahaya Ilahi agar memiliki nilai spiritual yang kokoh.

Mujib mengutip Ibnu Maskawaih, yang menyatakan bahwa kekuatan nafsu akal akan dapat mencapai kearifan setidak-tidaknya meliputi: a) kepandaian (*al-zaka'*), yaitu dapat membuat kesimpulan secara cepat dan kesimpulan tersebut mudah dipahami oleh orang, b) ingatan (*al-zakr*), yaitu menetapkan gambaran dari apa yang telah diserap oleh indera, c) kejernihan pikiran (*shafa'u al-zihni*), yaitu kesiapan nafsu untuk menyimpulkan apa saja yang dikehendaki, d) ketajaman dan kekuatan otak (*jaudat al-zahni*), yaitu kemampuan nafsu untuk merenungkan pengalaman yang telah lewat, e) kemampuan belajar dengan mudah (*suhulat al-ta'alum*), yaitu kekuatan dan ketajaman nafsu dalam memahami sesuatu sehingga dapat memahami masalah-masalah yang teoritis. Lain halnya dengan Ibnu al-Qayyim yang membagi kepribadian *lawwamah* menjadi 2

(dua) macam karena keadaannya yang tidak stabil, yaitu: a) kepribadian *lawwamah malumat*, yaitu kepribadian *lawwamah* yang bodoh dan zalim; b) kepribadian *lawwamah ghayr malumat*, yaitu kepribadian yang mencela atas perbuatannya yang buruk dan berusaha untuk memperbaikinya.

3. Kepribadian *muthmainnah* (*Nafs al-Muthmainnah*) adalah kepribadian yang telah diberi kesempurnaan cahaya Ilahi, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh dengan sifat-sifat yang baik. Kepribadian ini selalu berorientasi kepada komponen cahaya Ilahi untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran, sehingga dirinya menjadi *sakinah* (tenang, sejahtera dan bahagia).

Kepribadian *muthmainnah* merupakan kepribadian *atas sadar* atau *supra sadar* karena selalu siap menerima keyakinan fitriyah sehingga kepribadian ini selalu merasa tenang. Kepribadian ini selalu mendapat cahaya Ilahi sehingga selalu berusaha untuk: meningkatkan keimanannya, ikhlas, tawakkal, sabar, bijaksana, tawadu', tenang dan cinta kepada Allah (Tuhan) dan Rasul-Nya, memenuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, berani, menjaga diri, jujur dan penuh kasih sayang. Semua aktivitas kehidupan kepribadian *muthmainnah* ini selalu bermotivasi pada teosentris yang bermuatan positif.

Tiga bentuk kepribadian agamis dalam perspektif Islam ini terlihat begitu jelas bahwa seluruh kepribadian tersebut dalam menjalani kehidupan tidak terlepas dari tiga aspek kehidupan, walaupun cara menghadapinya berbeda-beda sesuai dengan jenis dan corak kepribadiannya. Ketiga aspek yang menjadi tindak tanduk kepribadian itu, antara lain: menyangkut hubungan dengan diri sendiri sebagai pribadi (*self*), menyangkut hubungan dengan orang lain (*interpersonal*) dan

makhluk lain, dan menyangkut hubungan vertikal dengan tuhan dalam sebuah sistem ibadah yang biasa disebut dengan takwa.

Kepribadian agamis yang diinginkan Islam adalah sesuai dengan definisi iman yang disampaikan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadits yang artinya: *“Bahwasanya iman itu mengetahui dalam qalbu, dan pengakuan dengan lisan serta pekerjaan dengan anggota tubuh.”* (HR. Ibnu Majah). Kepribadian agamis juga sesuai dengan definisi Islam yang dirumuskan oleh Ibnu Rajab (Abdusshomad, 2005), yaitu: *“Islam adalah penyerahan, kepatuhan dan ketundukan hamba (manusia) kepada Allah SWT. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk perbuatan.”* Dengan demikian, kepribadian dalam Islam itu berprinsip kepada sebuah hadits Rasulullah ketika berdialog dengan Jibril:

Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah Saw. tiba-tiba seorang laki-laki yang pakaiannya amat putih dan rambutnya amat hitam datang menghampiri kami. Tidak ada tanda-tanda bekas bepergian padanya dan tidak ada seorang pun dari kami yang mengenalnya. Ia duduk di hadapan Nabi Saw, seraya menyandarkan (merapatkan) kedua lututnya pada kedua lutut beliau, lantas ia meletakkan kedua telapak tangannya pada kedua paha beliau. Kemudian lelaki itu berkata, *“Ya Muhammad, ceritakanlah kepadaku tentang Islam!”* Rasulullah Saw menjawab, *“Islam ialah hendaknya kamu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah; mendirikan shalat; membayar zakat; berpuasa di bulan Ramadhan; dan menunaikan haji ke Bantullah (Ka’bah), apabila kamu mampu.”* Ia berkata, *“Kamu benar.”* Lantas tercenganglah kami terhadap sikapnya itu, sebab ia bertanya sekaligus membenarkannya. Lalu lelaki itu berkata, *“Ceritakanlah kepadaku tentang iman.”* Beliau menjawab, *“Hendaknya kamu beriman kepada Allah; malaikat-malaikat-Nya; kitab-kitab-Nya; Rasul-rasul-Nya; hari akhir; dan qadar baik dan buruk-Nya.”* Laki-laki itu berkata, *“Kamu benar,”*

kemudian ia berkata, “*Ceritakanlah kepadaku tentang ihsan.*” Beliau menjawab, “*Hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihatnya, apabila kamu tidak dapat melihatnya sesungguhnya Dia melihatmu.*” Lelaki itu berkata (lagi), “*Ceritakanlah kepadaku tentang hari kiamat.*” Beliau menjawab, “*Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui dari pada yang bertanya.*” Lalu lelaki itu berkata, “*Kalau begitu, ceritakanlah kepadaku tentang tanda-tandanya saja.*” Beliau menjawab, “*Apabila hamba wanita telah melahirkan tuannya, manakala engkau melihat orang-orang yang tanpa alas kaki dan telanjang lagi banyak tanggungannya dan hidup sebagai pengembala kambing mulai berlomba-lomba membangun bangunan yang tinggi.*” Kemudian lelaki itu pergi. Selang beberapa saat Nabi Saw bersabda, “*Hai Umar, tahukah kamu siapa orang yang bertanya tadi?*” Umar menjawab, “*Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.*” Beliau berkata, “*Sesungguhnya ia adalah malaikat Jibril, yang datang untuk mengajarkan agama kepadamu.*” (HR. Muslim).

Dari penjelasan Hadits di atas menunjukkan ada 3 (tiga) prinsip dalam kepribadian manusia dalam pemeliharaan fitrah nafsaninya, yaitu: a) prinsip iman yang membentuk kepribadian mukmin, b) prinsip Islam yang membentuk kepribadian mukmin, dan c) prinsip ihsan yang membentuk kepribadian muhsin (Mujib, 1999).

1. Prinsip kepribadian mukmin, yaitu kepribadian yang percaya sepenuh hati terhadap adanya Allah, malaikat, kitabullah (terutama Al-Qur’an), rasul-rasul (terutama Nabi Muhammad SAW), hari akhir, dan baik buruknya takdir. Prinsip kepribadian mukmin ini menimbulkan beberapa karakter ideal, di antaranya, adalah:
  - a. Karakter kepribadian *Rabbani* atau *Ilahi*, yaitu kepribadian yang mampu mentransinternalisasi (mengambil dan mengamalkan) sifat dan asma Allah ke

dalam tingkah laku nyata sebagai kemampuan manusiawi. Proses pembentukan karakter *Rabbani* melalui 3 (tiga) tahap, yaitu: 1) proses *ta'alluq*, yaitu menggantungkan kesadaran diri dan pikiran kepada Allah dengan cara berpikir dan berdzikir kepada-Nya, 2) proses *takhalluq*, yaitu kesadaran diri untuk mentransinternalisasi sifat dan asma Allah sebatas kemampuan manusiawinya, dan 3) proses *tahaqquq*, yaitu kesadaran diri akan adanya kebenaran, kemuliaan, keagungan Allah SWT, sehingga tingkah lakunya didominasi oleh-Nya.

- b. Karakter kepribadian *Malaki*, yaitu kepribadian yang mampu mentransinternalisasi sifat-sifat malaikat yang agung dan mulia. Karakter kepribadian ini adalah menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
- c. Karakter kepribadian *Qur'ani*, yaitu kepribadian yang mampu mentransinternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata sehari-hari. Karakter kepribadian ini adalah membaca dan memahami, serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah, karena dua kitab inilah yang memberi petunjuk, rahmat dan berita gembira bagi setiap muslim yang bertakwa, serta member wawasan totalitas untuk semua aspek kehidupan.
- d. Karakter kepribadian *Rasuli*, yaitu kepribadian yang mampu mentransinternalisasi sifat-sifat rasul yang mulia, di antaranya adalah sifat jujur (*shidiq*), dapat dipercaya (*amanat*), menyampaikan informasi atau wahyu (*tabligh*), dan cerdas (*fathanah*).
- e. Karakter kepribadian yang berwawasan masa depan, yaitu karakter yang mementingkan jangka panjang dari pada jangka pendek atau wawasan masa depan daripada masa kini, memiliki sifat tanggung jawab, menjalankan shalat, zakat, dan selalu bertakwa.

- f. Karakter kepribadian *takdiri*, yaitu kepribadian yang menghendaki adanya penyerahan dan kepatuhan kepada hukum-hukum, aturan-aturan, dan sunnah-sunnah Allah SWT. Kepribadian ini adalah mengetahui dan mematuhi sunnah-sunnah Allah SWT, baik sunnah *qurani* maupun sunnah *kauni*.
2. Prinsip kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang mengucapkan dua kalimah syahadat, mengerjakan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan haji ke Baitullah bagi yang mampu. Prinsip kepribadian muslim ini, menurut (Mujib, 1999), menimbulkan karakter ideal, antaranya:
    - a. Karakter kepribadian *syahadatain*. Ditandai dengan usaha untuk menghilangkan dan membebaskan diri dari segala belenggu dari tuhan-tuhan temporal dan relatif, kemudian mengisi diri sepenuh hati dengan Allah, karena Dia-lah yang patut untuk disembah. Kepribadian *syahadatain* dikatakan juga sebagai karakter yang selalu cinta dan patuh kepada perintah rasul, karena dialah manusia yang sempurna dan sebagai panutan hidup.
    - b. Karakter kepribadian *musholli*. Kepribadian ini memiliki ciri mampu berkomunikasi dengan Allah yang ditandai dengan takbir dan berkomunikasi dengan sesama manusia yang ditandai dengan salam. Kepribadian *musholli* ini menghendaki kebersihan lahir yang ditandai dengan berwudhu dan batin yang ditandai dengan keikhlasan dan kekhusyukan.
    - c. Karakter kepribadian *muzakki*, ditandai dengan keberanian berkorban dari sebagian hartanya untuk kebersihan dan kesucian jiwanya. Kepribadian muzakki juga menghendaki adanya pencarian harta secara halal dan mendistribusikan secara halal pula.
    - d. Karakter kepribadian *sho'im*, ditandai dengan kemampuan mengendalikan dan menahan diri dari nafsu-

nafsu rendah, seperti banyak makan dan minum serta hubungan seksual. Ketika kepribadian *sho'im* ini berhasil terbebas dari nafsu-nafsu rendahnya, dia berusaha mengisi diri dengan tingkah laku yang baik, seperti bersedekah, shalat malam, dan membaca kitab suci.

- e. Karakter kepribadian *haji*, ditandai dengan mau berkorban harta, waktu, dan nyawa demi melaksanakan perintah Allah SWT.
3. Prinsip kepribadian muhsin, yaitu kepribadian yang mampu meningkatkan kualitas tingkah laku manusia. Kualitas itu dicapai melalui upaya mendekati diri kepada Allah, sehingga dalam gerak-gerik dan tingkah lakunya seakan-akan melihat Allah. Apabila dia tidak berhasil melihat, maka sesungguhnya Allah melihatnya. Menurut (Mujib, 1999), kepribadian muhsin dapat ditempuh melalui 3 (tiga) tahapan, yaitu:
    - a. Tahapan permulaan (*al-bidayat*) atau yang dikenal dengan *takhalli*, yaitu mengosongkan diri dari sifat-sifat yang kotor, tercela dan maksiat. Karakter kepribadian muhsin tingkat pertama ini, di antaranya, adalah meninggalkan *syirik* (menyekutukan Allah), *kufur* (mengingkari adanya Allah), *nifaq* (berwajah dua), *fusuk* (dosa besar), *bid'ah* (membuat-buat hal yang baru dalam agama), sombong, dan *riya'* (suka pamer).
    - b. Tahapan kesungguhan (*al-mujahadat*) atau yang dikenal dengan *tahalli*, yaitu kepribadian yang terbebas dari sifat-sifat tercela, maksiat, kemudian sungguh-sungguh mengisi diri dengan tingkah laku yang baik. Tahapan *mujahadat* ini, menurut Nasution (Mujib, 2005), melalui beberapa fase, antara lain: 1) taubat dari segala tingkah laku yang mengandung dosa; 2) menjaga diri dari hal-hal yang syubhat (*al-wara'*); 3) tidak terikat oleh gemerlap materi atau dunia (*a-zuhud*); 4) merasa butuh kepada Allah (*al-faqr*); 5) sabar terhadap cobaan dan

melaksanakan kewajiban; 6) tawakkal kepada putusan Allah; 7) ridha terhadap pemberian Allah; 8) merasa bersyukur atas nikmat Allah yang diberikan, baik sedikit apalagi terlebih banyak; 9) ikhlas dalam melakukan apa saja karena Allah; 10) takut (*al-khaqf*) dan berharap (*ar-rajah*) kepada Allah; 11) kontinu dalam menjalankan kewajiban (*istiqamah*); 12) takwa kepada Allah; 13) jujur, berfikir dan berdzikir.

- c. Tahapan merasakan (*al-muziqat*) atau yang dikenal dengan *tajalli*, yaitu kepribadian yang tidak hanya sebatas melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, namun ia merasakan kelezatan, kedekatan, dan kerinduan dengan-Nya. Pada tahapan ini nampak sifat-sifat Allah pada diri manusia setelah sifat-sifat buruknya hilang dan tabir yang menghalangi dirinya dengan Allah sirna.

#### **D. Fungsi Agama/Religiusitas**

Dari sudut pandang agama Islam, jika seseorang berpegang teguh pada ajaran agama maka akan mempunyai 5 (lima) fungsi. Menurut Asy-Syatibi (Abdusshomad, 2005), tujuan akhir agama (Islam) adalah kesejahteraan subyektif hidup di dunia dan akhirat. Fungsi agama yang lima itu, antara lain: menjaga kebebasan beragama (*khifdhud diin*), menjaga jiwa (*khifdhun nafs*), menjaga harta (*khifdhul mal*), menjaga keturunan (*khifdhun nasab*), menjaga akal (*khifdhun 'aql*).

Dister (1993) menyebutkan bahwa sedikitnya ada 4 (empat) motivasi seseorang dalam berkelakukan religious; untuk mengatasi frustrasi, untuk menjaga kesusilaan serta tata tertib masyarakat, untuk memuaskan intelek yang ingin tahu, dan untuk mengatasi ketakutan.

- a. Agama sebagai sarana untuk mengatasi frustrasi

Pandangan ini berpijak pada pandangan Freud yang menyatakan bahwa manusia bertindak religius karena mereka

mengalami frustrasi. Karena manusia mengalami frustrasi inilah, maka dia akan mencari cara untuk keluar dari frustrasinya, dan perilaku religius inilah yang paling pas untuk dilakukannya.

- b. Agama sebagai sarana untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat

Pandangan ini menyatakan bahwa ada kebutuhan manusia tentang suatu instansi yang dapat menjaga dan menjamin berlangsungnya ketertiban dalam hidup moral dan sosial.

- c. Agama sebagai sarana untuk memuaskan intelek yang ingin tahu

Pada bagian ini agama berfungsi sebagai pemuas intelektual-kognitif bagi penganutnya yang bersifat eksistensial psikologis, yaitu berupa keinginan dan kebutuhan manusia akan orientasi kehidupan, yaitu untuk dapat menempatkan diri secara berarti dan bermakna di tengah-tengah kejadian alam semesta. Kepuasan yang diberikan agama, antara lain; *pertama*, agama dapat menyajikan pengetahuan tentang rahasia yang menyelamatkan kehidupannya, baik di dunia ini terlebih kehidupan setelah mati. *Kedua*, dengan menyajikan suatu moral maka agama memuaskan intelek yang ingin tahu apa yang harus dilakukan manusia agar dapat mencapai tujuan dalam hidupnya.

- d. Agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan

Pada bagian ini ketakutan yang dimaksud adalah ketakutan yang tidak terlihat objeknya. Manusia memasuki agama karena mereka mengalami suatu kekosongan yang menganga dalam dirinya, sehingga ia sadar bahwa dirinya hanya sebuah makhluk yang berada dalam suatu kekuatan besar.

Pandangan yang menyerupai pandangan motif di atas adalah pandangan secara sosiologis yang menyatakan bahwa agama tidak mungkin terpisah dari kehidupan seseorang, artinya agama akan selalu mewarnai kehidupan pemeluknya. Dalam aktivitas sehari-hari, seseorang akan melakukan sesuatu yang dilandasi oleh nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agamanya. Secara terperinci,

Jalaluddin dan Ramayulis (1993) menyebut ada 8 (delapan) fungsi agama dalam kehidupan seseorang, antara lain:

a. Fungsi edukatif

Maksudnya adalah agama yang menjadi keyakinan seseorang memberikan ajaran-ajaran yang harus mereka patuhi, baik berupa perintah maupun larangan. Kedua hal tersebut diarahkan oleh agama agar seorang pribadi dapat melakukannya sehingga dia menjadi manusia yang baik menurut ajaran agamanya.

b. Fungsi penyelamat

Fungsi ini merupakan tujuan utama manusia memeluk suatu agama, karena setiap manusia mendambakan keselamatan baik keselamatan dalam kehidupan di dunia, terlebih lagi kehidupan setelah kematian yang menjadi keyakinan dalam setiap agama.

c. Fungsi pendamai

Melalui agama seseorang mendapat kedamaian batin, terlebih bagi mereka yang bersalah atau berdosa. Rasa bersalah atau dosa akan segera hilang jika orang yang memeluk agama tertentu melakukan ritual tertentu sesuai dengan agamanya sebagai upaya penebusan dosa, seperti bertobat, penebusan dosa atau pensucian.

d. Fungsi kontrol sosial

Para penganut agama sesuai dengan agama yang dianutnya akan terikat batin kepada tuntunan ajaran agamanya, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama bagi pemeluknya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun sosial.

e. Fungsi penuh rasa solidaritas

Para penganut agama yang sama, secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan iman dan kepercayaan.

Rasa kesatuan ini akan memupuk rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan.

f. Fungsi transformatif

Ajaran agama dapat merubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterima ini berdasarkan agama yang dipeluknya kadang kala mampu merubah kesetiannya kepada suatu aturan tertentu seperti adat.

g. Fungsi kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama tidak hanya disuruh untuk bekerja rutin dalam pola hidup yang sama, tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

h. Fungsi sublimatif

Ajaran agama juga mensakralkan segala bentuk usaha manusia, tidak saja yang bersifat keagamaan (*ukhrawi*), tetapi juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, jika diniatkan dengan tulus untuk mencari ridha Tuhan akan mempunyai nilai ibadah.



# **BAB 4**

## **PEMBENTUKAN RELIGIUSITAS PADA ANAK DALAM DINAMIKA PEMBELAJARAN**

### **A. Pembentukan dan Peningkatan Religiusitas Siswa**

Sebagaimana pendapat yang telah berkembang bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh pendidikan yang melingkunginya. Lingkungan pendidikan dimaksud adalah pendidikan keluarga, pendidikan oleh masyarakat dan pengaruh pergaulan serta pendidikan di sekolah. Demikian juga pembentukan dan perkembangan religiusitas anak, ketiga lingkungan pendidikan tersebut akan selalu memainkan peranannya masing-masing.

Religiusitas dalam arti keberislaman bukan berupa sekadar tindakan-tindakan ritual seperti shalat, berdo'a, dan lain-lain, melainkan merupakan keseluruhan tingkah laku manusia terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau perkenan Allah SWT. Keberagamaan Islam meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam menjalani hidup, di mana tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah) atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggungjawab pribadi di hari kemudian (akhirat).

Keberagamaan Islam yang menyangkut berbagai dimensi tersebut, dalam proses pembentukan dan perkembangan peningkatannya tidak bisa hanya dibebankan kepada salah satu lingkungan pendidikan saja, melainkan ketiga lingkungan pendidikan tersebut saling bahu membahu dalam pembentukan dan perkembangan keberislaman anak/ siswa. Berikut ini akan

diuraikan masing-masing lingkungan pendidikan, dengan uraian lebih luas pada pendidikan agama di sekolah.

### **1. Peran pendidikan keluarga dan masyarakat dalam pembentukan/ perkembangan religiusitas anak.**

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa pendidikan agama adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang anak didik. Karena itu, peran orang tua dalam mendidik anak melalui pendidikan keagamaan yang benar adalah amat penting.

Menurut Nurcholish Madjid, usaha pendidikan memang bisa dilimpahkan kepada lembaga atau orang lain seperti kepada sekolah dan guru agama. Tetapi yang sesungguhnya dapat dilimpahkan kepada lembaga atau orang lain terutama hanya pada agama yang berujud latihan dan pelajaran membaca bacaan keagamaan, termasuk mengerjakan ritus-ritus. Menurut dia, sebagai pengajaran, peran "orang lain" seperti sekolah dan guru hanya terbatas terutama kepada segi-segi pengetahuan yang bersifat kognitif, meskipun masih dimungkinkan ada sekolah yang berhasil memerankan pendidikan yang lebih bersifat afektif. Namun, yang jelas bahwa segi afektif akan lebih mendalam diperoleh anak di rumah tangga melalui orang tua dan suasana umum kerumah-tangga itu sendiri (Madjid, 1997).

Pendidikan agama dalam keluarga, tidak boleh tidak, harus melibatkan peran orang tua serta keseluruhan rumah tangga dalam upaya menciptakan suasana keagamaan yang baik dan benar di dalam keluarga. Peran orang tua adalah peran tingkah laku, *tulada* atau teladan, dan pola-pola hubungannya dengan anak yang dijiwai dan disemangati oleh nilai-nilai keagamaan yang menyeluruh. Agama menuntut tindakan percontohan lebih banyak dari pada pengajaran verbal. Karena itu, penting sekali adanya penghayatan kehidupan keagamaan dalam suasana rumah tangga. Ada pepatah mengatakan "*A family who prays*

*together will never fall apart*" (sebuah keluarga yang selalu berdo'a atau sembahyang bersama tidak akan berantakan).

Shalat diyakini merupakan tiang agama Islam dan sebagai "bingkai" atau "kerangka" keagamaan perlu ditanamkan kepada anak-anak sejak dalam keluarga. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah, bahwa perintah shalat pada anak ketika umur 7 tahun dan apabila umur 10 tahun meninggalkan shalat maka diberi "hukuman/ dipukul," yakni berupa "hukuman" yang mendidik). Pentingnya shalat tersebut, karena shalat mengandung arti penguatan ketakwaan kepada Allah untuk memperkokoh dimensi vertikal hidup manusia (*hablun minallah*), yang dilambangkan dengan *takbiratul ihram*. Di samping itu, shalat menegaskan pentingnya memelihara hubungan dengan sesama manusia secara baik, penuh kedamaian serta dibingkai dengan kasih sayang dan berkah Tuhan. Sedangkan upaya memperkuat dimensi horizontal (*hablun minannas*) dilambangkan dengan ucapan salam pada akhir shalat ke kanan dan ke kiri (Madjid, 1997).

Pengaruh shalat diharapkan terungkap ke dalam segala aspek gerak langkah hidup untuk menghindari perbuatan yang tidak sejalan dengan agama, yang berarti meniti hidup sesuai tuntunan agama yang meliputi berbagai dimensi sebagaimana diuraikan di atas.

Selain pendidikan keluarga yang merupakan pendidikan sejak dini, pendidikan utama dan yang pertama, peran lingkungan adalah tidak kalah penting dalam pembentukan dan perkembangan keberislaman anak. Peran lingkungan meliputi pengaruh pendidikan di masyarakat atau lingkungan pergaulan. Lingkungan pendidikan masyarakat dimaksud adalah terwujud dalam pranata-pranata keislaman di masyarakat, baik yang menyangkut aspek material maupun keorganisasian di masyarakat (Madjid, 1997). Aspek material dimaksud adalah masjid, madrasah, pesantren dan sebagainya. Adapun yang

menyangkut keorganisasian seperti kompleks hubungan kyai-santri, gerakan tarekat, majlis ta'lim atau kegiatan pengajian, Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Al-Irsyad, Persis, Jama'ah Tabligh dan seterusnya.

Pranata keislaman di masyarakat di atas ikut mempengaruhi pembentukan dan perkembangan hubungan religiusitas anak, karena anak dalam pertumbuhannya akan selalu bersosialisasi dengan masyarakat sekitar yang melingkupinya, selain hidup dalam lingkungan keluarga.

## **2. Peran Pendidikan Sekolah dalam Pembentukan dan Peningkatan Religiusitas Siswa.**

### **a) Sasaran Hasil**

Membahas religiusitas siswa berarti berbicara mengenai religiusitas siswa sebagai hasil pembelajaran. Berikut ini akan dikemukakan mengenai hasil belajar siswa yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yakni religiusitas (keberagamaan) siswa.

Menurut Gagne dan Driseoll, ada lima kategori umum dari hasil suatu pembelajaran, yaitu:

- (1) Informasi verbal,
- (2) Kemampuan intelektual,
- (3) Strategi kognitif,
- (4) Perilaku, dan
- (5) Kemampuan gerak.

Informasi verbal mengacu pada sekumpulan pengetahuan yang terorganisasikan. Kemampuan intelektual adalah persamaan dari pengetahuan prosedural dan dipisahkan menjadi lima sub kategori secara hierarkhi, yaitu: pemilihan, konsep dasar, konsep penegasan, aturan-aturan, dan aturan perintah yang lebih tinggi. Strategi kognitif terdiri dari sejumlah cara yang digunakan untuk membimbing pengajaran, tindakan dan perasaan mereka sendiri. Perilaku sebagai pernyataan internal yang diperoleh, akan

mempengaruhi pemilihan tindakan seseorang pada berbagai golongan, keadaan, orang atau kejadian. Kemampuan gerak sebagai pelaksanaan perbuatan yang tepat, lancar dan tepat waktu yang melibatkan penggunaan otot (Driscoll, 1993).

Ditinjau dari sisi dimensi religiusitas sebagai hasil pembelajaran, maka ada kesesuaian antara lima kategori utama hasil belajar dengan dimensi religiusitas yang seharusnya dicapai siswa. Kategori *pertama* dan *ketiga* dapat disejajarkan dengan dimensi ideologi, kategori *kedua*, disejajarkan dengan dimensi intelektual, kategori *ketiga* dan *keempat* berkenaan dengan dimensi eksperiensial dan konsekuensial, sedangkan kategori *kelima* berkenaan dengan kegiatan ritualistik.

#### b) Materi

Untuk mencapai sasaran dalam rangka peningkatan religiusitas siswa, disajikan materi pelajaran pendidikan agama Islam. Di Madrasah Aliyah pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi Qur'an-Hadits, Aqidah-Akhlak dan Fiqih.

Hasil penelaahan menunjukkan bahwa kurikulum Madrasah Aliyah 1994 terdapat beberapa kelemahan, antara lain, sarat materi, terjadi pengulangan dan duplikasi, kurang fungsional, kurang esensial, kurang proporsional dan kurang pas secara metodologis. Untuk mengurangi kelemahan-kelemahan tersebut, ditempuh upaya mensiasati pelaksanaan kurikulum dengan membatasi pembelajaran pada pencapaian kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa (Ditjen Binbaga Islam, 1995). Untuk keperluan itu, maka disusunlah Daftar Kemampuan Minimal (DKM) dari masing-masing mata pelajaran agama Islam.

Di sini peranan pendidikan sekolah, dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam untuk mengelola pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan senantiasa mempertimbangkan materi dan komponen-komponen

pengajaran yang lain serta menyajikannya dengan strategi yang tepat.

c) Suasana Kegamaan di Sekolah dan Kerjasama dengan Orang Tua.

Dalam upaya meningkatkan religiusitas siswa maka sekolah menjalankan fungsi "sosialisasi," yakni agar peserta didik berlatih mengamalkan agamanya sejak di sekolah. Karena itu, sekolah harus mampu menciptakan suasana kondusif yang Islami di sekolah. Dalam hal ini, semua komponen yang terlibat di sekolah harus menunjukkan sikap dan perilakunya yang mencerminkan ajaran agama Islam secara komprehensif (Ditjen Binbaga Islam, 1995).

Berdasar sasaran hasil belajar siswa yang diharapkan yang menyangkut berbagai dimensi tersebut, maka pendidikan di sekolah bisa berhasil, apabila ditempuh juga kerja sama antara sekolah dan orang tua siswa; karena titik berat penguatan segi afektif dicapai di dalam keluarga.

Epstein memberikan enam cara bagaimana sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua, yaitu:

- (1) Membantu orang tua mengembangkan kemampuan pengasuhan dengan memberitahu apa yang dibutuhkan murid pada berbagai tingkat pengembangan,
- (2) Menginformasikan orang tua mengenai kemajuan murid dan program sekolah yang mungkin membantu perkembangan komunikasi dua arah,
- (3) Melibatkan orang tua di sekolah sebagai pembantu, pendukung dan penonton keadaan murid,
- (4) Membimbing orang tua murid untuk membimbing dan membantu murid di rumah,
- (5) Memberikan kesempatan bagi orang tua untuk berbagi dalam membuat keputusan di sekolah, dan
- (6) Bekerja sama dengan perantara masyarakat, bisnis dan organisasi budaya, di mana orang tua mungkin berafiliasi.

d) Evaluasi Akhir.

Guna mengetahui hasil akhir belajar siswa, *J. Mursell* dan *S Nasution* memberikan tiga ciri evaluasi yang baik. Dari tiga ciri evaluasi tersebut dapat diambil pengertian tentang kriteria hasil belajar yang diinginkan dalam proses pengajaran. *Pertama*, hingga manakah, pengetahuan anak tentang apa yang dipelajarinya? Setiap orang belajar tentu saja untuk mencapai sesuatu hasil. Murid perlu mengetahui hasil pekerjaannya, hasil itu diketahui murid sewaktu pelajaran masih berlangsung dan hasil pelajaran itu harus dipahami anak tentang tujuan dan faidahnya. *Kedua*, berhasil atau tidaknya belajar tergantung pada terdapat atau tidaknya hasil belajar itu digunakan dalam situasi-situasi tertentu. Anak dapat menstrasfer dalam situasi lain. *Ketiga*, hasil belajar dilihat dari proses belajar itu sendiri. Proses belajar itu menggunakan prinsip konsteks, fokus, sosialisasi, individualisasi dan urutan (*sequence*) (Mursell & Nasution, 1995).

Secara lebih terinci Nana Sudjana mengajukan empat persoalan yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan keberhasilan pengajaran, sebagai berikut:

- (1) Apakah hasil belajar itu nampak dalam bentuk perubahan tingkah laku secara komprehensif, yaitu unsur kognitif, afektif dan psikomotorik secara terpadu pada diri siswa?, atau bersifat tunggal (*single facts*) yang terlepas satu sama lain, sehingga tidak membentuk pribadi yang utuh ?
- (2) Apakah hasil belajar itu mempunyai daya guna dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa? atau bersifat samar-samar, yang tidak diterapkan dalam kehidupan?
- (3) Apakah hasil belajar itu tahan lama dan mempengaruhi perilakunya? atau bersifat insidental? Hasil belajar yang diharapkan tentu saja membentuk sistem nilai (*value system*) yang membentuk kepribadian.

(4)Apakah perubahan yang ditunjukkan siswa merupakan akibat dari proses pengajaran, apakah perubahan sebagai akibat lain dari proses pengajaran? (Sudjana, 1995)

Untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, perlu dilakukan penilaian yang mencakup tiga aspek, yaitu aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek perilaku/ perbuatan. Penilaian aspek pengetahuan mencakup semua materi Pendidikan Agama Islam. Penilaian sikap ditekankan pada aspek akhlak. Sedangkan aspek perilaku/ perbuatan pada ibadah terutama shalat dan membaca Al-Qur'an.

Untuk melakukan penilaian aspek pengetahuan digunakan tes tertulis dan lisan; penilaian sikap digunakan observasi dan pemberian tugas; sedang penilaian aspek perilaku digunakan tes perbuatan (Ditjen Binbaga Islam, 1995).

## **B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang Berkualitas Sebagai Upaya Meningkatkan Religiusitas Siswa**

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dinamis untuk mencapai suatu tujuan yang telah dirumuskan. Suatu proses pengajaran yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal pula. Semakin tinggi upaya mencapai kondisi proses pengajaran, semakin tinggi pula produk atau hasil dari pengajaran itu. Optimalisasi pengajaran dapat dicapai apabila proses pengajaran dilaksanakan secara berkualitas.

Adapun yang dimaksud dengan kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran, Kualitas pengajaran akan mempengaruhi hasil belajar siswa, sedangkan hasil belajar siswa tersirat dalam tujuan pembelajaran (Sudjana, 1998).

Menurut Degeng (1989), variabel yang paling menentukan kualitas pengajaran secara keseluruhan adalah variabel metode mengajar, strategi pengorganisasian, penyampaian dan pengelolaan pengajaran. Nana Sudjana menyebutkan bahwa di

antara variabel yang mempengaruhi kualitas pengajaran adalah kompetensi guru, karakteristik kelas dan karakteristik sekolah. Salah satu variabel yang paling dominan mempengaruhi kualitas pengajaran adalah kompetensi guru (Sudjana, 1998).

Pada pendapat yang pertama tersebut, empat faktor yang diajukan sebenarnya dapat masuk dalam salah satu aspek kompetensi guru, yakni melaksanakan/ mengelola proses belajar mengajar. Karena itu, uraian berikut ini berpijak dari pembagian variabel yang pertama.

### **1. Kompetensi guru.**

Tugas dan tanggung jawab erat kaitannya dengan kemampuan untuk memanglu profesi sebagai guru. Kemampuan dasar tersebut adalah kompetensi guru.

Dalam pandangan Islam, setiap pekerjaan harus dilakukan secara professional, dalam arti harus dilakukan secara benar. Hal tersebut hanya mungkin dilakukan oleh orang yang ahli, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, *"Apabila suatu urusan dikerjakan oleh orang yang tidak ahli, maka tunggulah kehancuran."* (HR. Bukhari).

Apabila seorang guru mengajar tidak dengan keahlian, maka yang hancur adalah murid (Tafsir, 1992). Kalau murid sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) yang diharapkan "hancur", maka hancurlah masa depan masyarakat yang diharapkan.

Untuk mempertegas kemampuan guru tersebut, di bawah ini akan dibahas empat kemampuan yang harus dikuasai guru, sebagai berikut:

#### **a. Kemampuan Merencanakan Program Pembelajaran.**

Kemampuan merencanakan program pembelajaran merupakan muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang obyek belajar dan situasi pengajaran. Perencanaan pengajaran merupakan proyeksi/ perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pengajaran.

Menurut Yinger, satu cara untuk melihat perencanaan mengajar dalam berbagai macam bentuk waktu instruksional: perencanaan tahunan, perencanaan berkala, perencanaan unit, perencanaan mingguan, dan perencanaan harian. Cara lainnya adalah menguji kegiatan yang dilakukan secara kronologi, yaitu perencanaan *preactive* (sebelum dilaksanakan), *active* (saat dilaksanakan) dan *post active* (sesudah dilaksanakan). Dapat juga dipikirkan tentang perencanaan yang lebih umum dalam bentuk pemecahan masalah; formulasi masalah; solusi, implementasi, evaluasi serta rutinitas. Zahorik menemukan bahwa ketika melakukan perencanaan instruksi, hanya 28 % dari guru yang mempertimbangkan obyek atau aktivitas pertama kalinya; sebagian besar dari mereka memulai dengan isi, materi dan sumber-sumber (Crowl, 1997).

Suatu pembelajaran yang berkualitas tentu saja karena telah direncanakan secara baik. Karena itu, perlu diperhatikan dan diidentifikasi tentang apa yang harus dilakukan oleh pelajar serta deskripsi tujuan yang dapat dicapai; hal tersebut seperti diungkapkan Arends, bahwa bahan-bahan yang penting bagi obyek pengajaran yang bagus adalah: (1) Mengidentifikasi apa yang harus dipelajari oleh pelajar, (2) Menegaskan situasi pengujian, dan (3) Mendeskripsikan tingkat yang dapat diterima (Crowl, 1997).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan perencanaan tersebut, secara rinci harus jelas ke mana siswa akan dibawa (tujuan), apa yang harus dipelajari (isi bahan pelajaran), bagaimana cara siswa mempelajari (metode dan teknik), bagaimana mengetahui hasilnya (penilaian). Tujuan, isi, metode dan teknik serta penilaian merupakan unsur yang harus ada dalam program pembelajaran (Sudjana, 1989).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berarti membentuk keberagamaan Islam siswa. Pada konsep tentang

keberagamaan, telah diuraikan pada bagian sebelum pembahasan ini, yaitu menggunakan teori yang ditawarkan Glock dan Stark mengenai religiusitas yang pada uraian tersebut telah dijabarkan tentang kesesuaiannya dengan Islam.

Lima dimensi religiusitas dimaksud adalah dimensi ideologis, dimensi intelektual, dimensi eksperiensial, dimensi ritualistik dan konsekuensial. Dimensi yang *pertama* berkenaan dengan keyakinan/ akidah Islamiyah, yang *kedua* berkenaan dengan ilmu pengetahuan agama yang didapat, yang *ketiga* berkenaan dengan pengalaman dan penghayatan yang dirasakan, yang *keempat* berkenaan dengan praktik agama/ kegiatan ibadah yang dilakukan, dan *kelima* merupakan konsekuensi agama dalam kehidupan.

Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang baik dan berkualitas dalam penentuan tujuan, isi, metode dan teknik serta penilaian seharusnya memperhatikan kelima dimensi keberagamaan di atas. Hal ini berarti bahwa dalam merencanakan tujuan, memilih isi/ bahan pelajaran, memilih metode dan teknik serta merencanakan penilaian harus mengacu pada dimensi-dimensi apa yang ingin dicapai. Di samping itu, harus dipertimbangkan ketercapaian kesinambungan antardimensi, sehingga siswa dapat memahami dan mengamalkan Islam ini secara utuh.

b. Kemampuan Melaksanakan / Mengelola Proses Pembelajaran.

Melaksanakan/mengelola program pembelajaran merupakan tahap pelaksanaan program yang telah direncanakan. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, kemampuan guru dituntut untuk bisa menciptakan dan menumbuhkan siswa belajar.

Pada tahap ini, di samping pengetahuan teori tentang belajar mengajar, diperlukan pula keterampilan teknik mengajar seperti prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat

bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil dan keterampilan memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan mengajar (Sudjana, 1989). Di bawah ini akan disajikan skala penilaian dari pelaksanaan suatu pengajaran, sebagai berikut:

#### 1) Penggunaan Sumber Belajar

Skala penggunaan sumber belajar meliputi: *tingkat pertama*; hanya menggunakan buku pelajaran. *Tingkat kedua*; buku pelajaran dengan bacaan tambahan bersifat akademis. *Tingkat ketiga*; menggunakan sumber non akademis seperti majalah, surat kabar, brosur dan lain-lain. *Tingkat keempat*; menggunakan gambar-gambar audiovisual seperti gambar-gambar, film, peta, tabel, grafik dan lain-lain. *Tingkat kelima*; menggunakan demonstrasi, karya wisata, memanggil "manusia sumber". *Tingkat keenam*; menggunakan kegiatan perorangan, sosial, masyarakat di sekolah maupun di luar sekolah (Mursell & Nasution, 1995).

Untuk mencapai pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkualitas, penggunaan sumber belajar/bahan pelajaran perlu memperhatikan skala kualitas di atas. Penggunaan bahan pelajaran/sumber belajar tersebut terkait erat dengan tujuan yang akan dicapai, metode yang digunakan, dan sarana yang tersedia. Dalam kaitan tersebut, harus diperhatikan sasaran dari lima dimensi keberagaman seperti disebutkan di atas. Semakin tinggi tingkat skala yang diterapkan, semakin tinggi pula tingkat kualitasnya.

#### 2) Prinsip Fokus Isi Bahan Pelajaran.

Skala kualitas penggunaan prinsip fokus isi bahan pelajaran meliputi: *tingkat pertama*; tugas murid merupakan sejumlah halaman dari buku ajar. Organisasi pelajaran sederhana dan merupakan rutin. *Tingkat kedua*;

fokus merupakan topik dengan bacaan tambahan. Pelajaran lebih luas tetapi menghafal sejumlah pengetahuan. *Tingkat ketiga*; fokus dihubungkan dengan pengalaman anak, banyak variasi dan melepaskan diri dari rutin dan hafalan. *Tingkat keempat*; fokus merupakan pengertian yang harus dipahami/ problema yang harus dipecahkan, keterampilan yang harus dikuasai agar dapat melaksanakan tugas dengan benar dan sukses (Mursell & Nasution, 1995).

Penerapan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada tingkat pertama, baru menyangkut aspek kognitif, yakni pada dimensi intelektual/ pengetabuan agama; pada tingkat kedua, masih tingkat kognitif tetapi lebih luas dan dapat mencapai dimensi ideologis. Pada tingkat ketiga, menyangkut aspek afektif dan selain dua dimensi tersebut telah menyentuh dimensi eksperiensial. Adapun pada tingkat kelima, selain tiga dimensi di atas juga menjangkau aspek psikomotor serta dimensi ritualistik dan konsekuensi.

### 3) Penggunaan Prinsip Urutan (*Sequence*)

Skala kualitas penggunaan prinsip urutan adalah: *tingkat pertama*; urutan sejumlah bahan pelajaran berbentuk kursus atau pelajaran. Hal ini ditentukan oleh tuntutan atau syarat untuk pelajaran yang lebih lanjut. *Tingkat kedua*; usaha untuk mempererat hubungan antara pelajaran dengan uraian pendahuluan, tinjauan pendahuluan, tes, ulangan dan penyusunan kembali bahan pelajaran. *Tingkat ketiga*; urutan ditentukan oleh kesiapan, kematangan (*readiness*). *Tingkat keempat*; urutan ditentukan oleh pemahaman yang timbul (Mursell & Nasution, 1995).

Penyampaian bahan dengan skala tersebut apabila diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentu saja menyangkut pada lima dimensi religiusitas,

maka pada tingkat pertama baru menyangkut dimensi intelektual. Pada tingkat ini, biasanya hanya bertumpu pada pencapaian target selesainya bahan; dan dalam menghadapi tes hasil belajar (THB). Pada tingkat kedua, telah ada analisis antarbahan, dan upaya ke arah pemahaman. Pada tingkat ini, dapat untuk menjangkau dimensi intelektual dan ideologis. Pada tingkat ketiga dan keempat, jangkauan dimensi yang dicapai lebih lengkap, yakni dapat menjangkau lima dimensi keberagamaan; yang berarti bahwa siswa didasari oleh kepehaman dan keyakinan yang kuat dan benar, mengamalkan dan dihayati serta menerapkan dalam berbagai aspek kehidupan.

#### 4. Penerapan Prinsip Sosialisasi/ Pola Komunikasi.

Skala penggunaan prinsip sosialisasi/ pola komunikasi adalah: *tingkat pertama*; pola sosial terutama yang berbentuk kepatuhan, kelompok (kelas) hanya menjawab pertanyaan dan melakukan petunjuk guru, disiplin dengan paksaan. *Tingkat kedua*; pola sosial berbentuk sumbangan, yakni anggota kelompok dianjurkan memberi saran-saran, memajukan soal dan sebagainya. Disiplin ditentukan dari atas tetapi dalam suasana ramah tamah. Pola komunikasi sebagai interaksi. *Tingkat ketiga*; pola sosial terutama yang berbentuk kerja sama, yakni kelompok melakukan suatu usaha bersama, dan setiap kelompok memikul tanggung jawab, dan disiplin ditentukan sendiri (Mursell & Nasution, 1995).

Pola komunikasi sebagai transaksi. Komunikasi dalam proses pembelajaran pada tingkat pertama tersebut berbentuk pola komunikasi sebagai aksi; pada tingkat kedua, pola komunikasi sebagai interaksi, dan pada tingkat ketiga, pola komunikasi sebagai transaksi (Mursell & Nasution, 1995).

Pola interaksi dan pola komunikasi dalam

pembelajaran umum dapat juga diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mengingat unsur-unsur dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak berbeda dengan pembelajaran secara umum. Tentu saja penerapan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus tetap memperhatikan dimensi-dimensi keberagamaan di atas.

c. Kemampuan Menilai Proses Pembelajaran.

Setiap guru harus dapat melakukan penilaian tentang kemajuan yang dicapai siswa, baik secara iluminatif-observatif maupun struktural-obyektif. Penilaian secara iluminatif-observatif dilakukan dengan pengamatan yang terus menerus tentang perubahan yang dicapai siswa. Sedangkan penilaian secara struktural-obyektif berhubungan dengan pemberian skor angka atau nilai dalam penilaian hasil belajar siswa (Sudjana, 1989).

Sehubungan dengan penilaian proses dan hasil belajar tersebut, J. Mursell dan S. Nasution mengajukan skala prinsip evaluasi sebagai berikut: *tingkat pertama*; evaluasi hanya mengenai terutama pada hasil yang berlangsung. Penilaian pada tingkatan pertama ini adalah pemberian angka atas hasil pekerjaan anak. Ini cara konvensional yang masih banyak dilakukan. *Tingkat kedua*; evaluasi terutama mengenai hasil dengan perhatian sedikit terhadap proses belajar. Perbaikan evaluasi dicapai dengan mengadakan hubungan yang lebih erat dengan tujuan-tujuan pendidikan seperti berfikir analitis, mengambil kesimpulan, menggunakan prinsip-prinsip dan sebagainya; jadi tidak semata-mata hafalan dan ingatan. *Tingkat ketiga*; evaluasi terhadap seluruh proses belajar termasuk hasilnya. Evaluasi ini bertujuan agar kita mengenal anak selengkap mungkin, dan agar murid mengenal dirinya secara sempurna. Evaluasi pada tingkatan ini harus dilengkapi dengan *record system*, yakni pencatatan berbagai keterangan mengenai pribadi anak

(Mursell & Nasution, 1995).

Penerapan evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya juga mempertimbangkan domain kognitif, domain afektif serta domain psikomotorik. Di samping itu, dalam pembentukan religiusitas siswa, untuk mengetahui ketercapaian tujuannya perlu diadakan penilaian yang menyangkut lima dimensi religiusitas. Pada tingkatan pertama, biasanya penilaian masih bersifat kognitif, baru mengukur dimensi intelektual. Pada tingkatan kedua, selain penilaian dominan kognitif/ dimensi intelektual, telah menyangkut sedikit dimensi yang lain yang tidak semata-mata hafalan/ ingatan. Pada tingkatan ketiga, penilaian lebih lengkap karena juga memperhatikan pribadi anak. Misalnya untuk mengetahui ideologi/ keyakinan/ kepercayaan agama dapat digunakan pengukuran sikap; untuk mengetahui perasaan keberagamaan/ kepribadian/ sikap kecintaan kepada agama/ kesadaran beragama digunakan tes afektif. Untuk mengetahui ritualistik serta konsekuensial, dapat diketahui dengan tes tindakan atau observasi/ pengamatan (Mursell & Nasution, 1995).

## 2. Karakteristik Kelas

Di samping faktor kompetensi guru seperti telah diuraikan di atas, kualitas pembelajaran juga dipengaruhi oleh karakteristik kelas. Variabel karakteristik ini, antara lain, besarnya kelas (*class size*), fasilitas dan sumber belajar yang tersedia. Dari variabel karakteristik kelas dapat diuraikan sebagai berikut:

### a. Besarnya Kelas (*Class Size*).

*Class size* berkenaan dengan banyak sedikitnya jumlah siswa yang belajar. Ukuran yang biasa digunakan ialah ratio guru-siswa. Pada umumnya dipakai ratio 1: 40. Menurut Suharsimi Arikunto, di Indonesia belum ada penelitian tentang besarnya kelas yang ideal, namun dikenal dalam

peraturan agar pembelajaran dapat efektif, sebuah kelas terdiri dari 30 sampai 40, dengan jumlah ini nampaknya dapat menimbulkan suasana kelas yang diinginkan (Arikunto, 1986). Diduga semakin besar jumlah siswa yang harus dilayani guru, dalam satu kelas, semakin rendah kualitas pengajarannya, demikian pula sebaliknya.

b. Suasana Belajar.

Suasana belajar yang demokratis akan memberi peluang mencapai hasil belajar yang optimal, dibandingkan dengan suasana belajar yang kaku, disiplin yang ketat dengan otoritas ada pada guru. Dalam suasana belajar yang demokratis akan menimbulkan kebebasan siswa belajar, mengajukan pendapat, berdialog dengan guru maupun sesama siswa. Perasaan cemas dan khawatir sering mematikan kreatifitas siswa (Arikunto, 1986).

Di samping itu, Suharsimi memandang, di dalam penciptaan suasana/ lingkungan belajar, guru juga harus mengusahakan agar setiap siswa mendapat pelayanan secara maksimal menurut kebutuhan.

Suasana/ lingkungan belajar secara skematis dapat ditampilkan dalam diagram berikut (Arikunto, 1986).

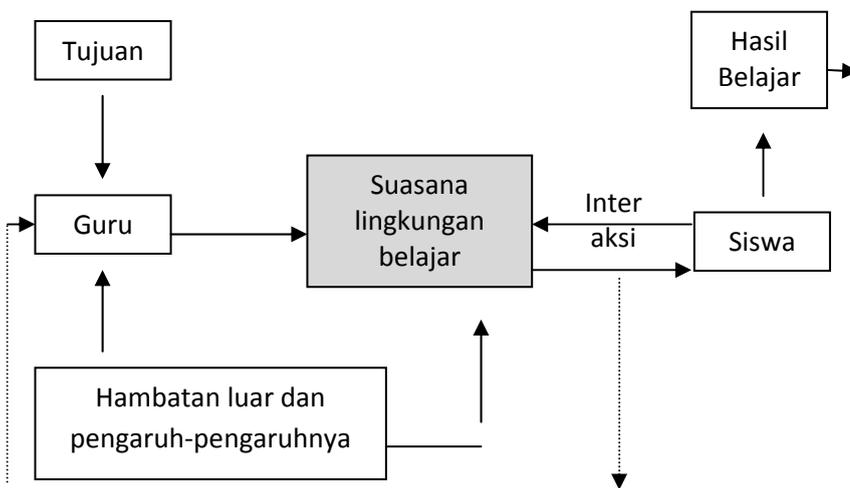


Diagram di atas menunjukkan bahwa guru, berdasarkan atas tujuan yang ditentukan, berkuasa menentukan lingkungan belajar. Namun demikian, dalam menciptakan lingkungan belajar, guru mendapat hambatan dan pengaruh seperti keadaan siswa (ada tidaknya respons positif/ ketertiban dan kreatifitas), keadaan fasilitas, letak sekolah, jadwal pelajaran, kesibukan guru dan lain-lain.

Menurut James Block yang dikutip Suharsimi, memisahkan dua kegiatan, yaitu: (a) Sebelum guru masuk kelas (*pre-conditions*). Tahap ini meliputi merumuskan apa yang harus dimiliki siswa, yakni tujuan pembelajaran khusus meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Di samping itu, guru perlu merancang bantuan-bantuan yang cocok yang dapat diberikan siswa dan merancang waktu yang sesuai dengan topik. (b) Pada waktu guru di kelas (*operating procedures*), guru memperhatikan keagamaan siswa, sehingga guru memperlakukan siswa dengan cara dan waktu yang berbeda. Guru mengadakan pengukuran terhadap berbagai pencapaian siswa sebagai hasil belajar.

c. Fasilitas dan Sumber Belajar yang Tersedia.

Pembelajaran yang berkualitas harus menjadikan kelas sebagai laboratorium belajar siswa. Ini berarti bahwa kelas harus menyediakan berbagai sumber belajar, seperti buku pelajaran, alat peraga, dan lain-lain. Di samping itu, harus diusahakan juga siswa diberi kesempatan untuk berperan sebagai sumber belajar.

Dalam hal fasilitas dan sumber belajar, guru harus mengadakan pertimbangan (*judgement*) berdasarkan materi dan keadaan siswa. Pertimbangan guru tersebut, antara lain, apakah pelajaran yang diberikan memerlukan alat khusus? Apakah sumber bahan yang dapat digunakan untuk memperkaya konsep? (Arikunto, 1986).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang baik juga harus memperhatikan rasio perbandingan guru siswa. Hal

tersebut mengingat sangat perlunya perhatian guru terhadap perubahan perilaku agama siswa, terutama menyangkut aspek eksperiensial, ritual maupun konsekuensial.

Suasana belajar yang demokratis ikut menentukan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mengingat perlunya dialog antara guru-siswa maupun siswa dengan siswa. Hal itu terutama untuk mendorong tumbuhnya kedalaman atas kefahaman siswa sehingga memperkaya dimensi intelektual maupun kuatnya akidah/ dimensi ideologi mereka. Di samping itu, siswa dapat mengembangkan pada sasaran kontekstual dalam kehidupan (dimensi konsekuensial).

Mengenai skala kualitas dan sumber belajar Pendidikan Agama Islam telah diuraikan pada bagian kompetensi guru di atas.

### **3. Karakteristik Sekolah**

Faktor yang ikut mempengaruhi kualitas pengajaran di sekolah adalah karakteristik sekolah. Karakteristik ini berkaitan dengan disiplin sekolah, letak geografis sekolah, lingkungan sekolah maupun estetika sekolah (Sudjana, 1998).

Keberagamaan Islam menuntut pengamalan agama secara utuh. Lima dimensi religiusitas seperti diuraikan di atas seharusnya terwujud dalam tindakan dan perilaku yang utuh yang merupakan manifestasi dari akidahnya, berdasar ilmu agama yang diketahuinya, ungkapan perasaan agamanya, dan pengaruh kegiatan ibadahnya. Semua itu tertuang dalam konsekuensi tindakan yang selalu mempertimbangkan dunia dan akhirat dalam konsep monokomisnya (bukan dengan konsep dikotomi antara dunia dan akhirat)

Untuk mewujudkan pembelajaran PAI yang berkualitas, harus didukung tentang penerapan disiplin sekolah, karena disiplin merupakan salah satu aspek penting dalam ajaran Islam. Letak geografis sekolah ikut menentukan bagaimana

mengkondisikan sekolah, seperti penjadwalan waktu shalat dan kegiatan intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Lingkungan sekolah menyangkut pergaulan antar orang-orang yang terlibat di sekolah, seperti antar guru dan pimpinan, antar guru dengan guru maupun tata usaha, antar siswa dengan guru/ tata usaha, atau antar siswa itu sendiri. Hal ini diharapkan tercipta pola hubungan Islami yang merupakan pengejawantahan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Di samping itu, sekolah perlu mengupayakan terwujudnya estetika sekolah, karena dengan adanya keindahan di sekolah, dapat menimbulkan perasaan nyaman dan kepuasan belajar, sehingga menjadikan betah di sekolah.

# **BAB 5**

## **ASUMSI LOGIS**

### **PENGARUH PEMBELAJARAN**

### **TERHADAP KRISTALISASI**

### **RELIGIUSITAS**

#### **a. Kerangka Berfikir**

Sebagaimana dalam suatu penelitian, maka pada bagian ini akan dijabarkan kerangka berpikir dari “Peranan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengkristalkan religiusitas pada anak” sebagai fokus kajian buku ini. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dijabarkan asumsi logis bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkualitas akan berperan dalam mengkristalkan religiusitas pada anak. Sebelum mendeskripsikan kedua variabel tersebut (kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan religiusitas siswa), dipaparkan lebih dahulu mengenai tinjauan umum tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembicaraan kualitas pembelajaran biasanya berkenaan dengan komponen-komponen pembelajaran, komunikasi dalam proses belajar mengajar dan strategi mengajar.

Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh komponen pembelajaran, antara lain, siswa, guru, materi pelajaran, metode, sarana prasarana, lingkungan. Adapun peran dari pola komunikasi yang diterapkan sangat tergantung pada strategi yang diterapkan. Pola komunikasi itu meliputi komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai tranaksi. Penerapannya sangat tergantung kepada situasi dan kondisi proses pembelajaran itu sendiri dengan titik berat pada pola komunikasi sebagai tranaksi.

Secara spesifik, kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh kompetensi guru, karakteristik kelas dan karakteristik sekolah. Untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seluruh komponen tersebut hendaknya diarahkan kepada pembentukan dan peningkatan religiusitas siswa.

Kompetensi guru meliputi:

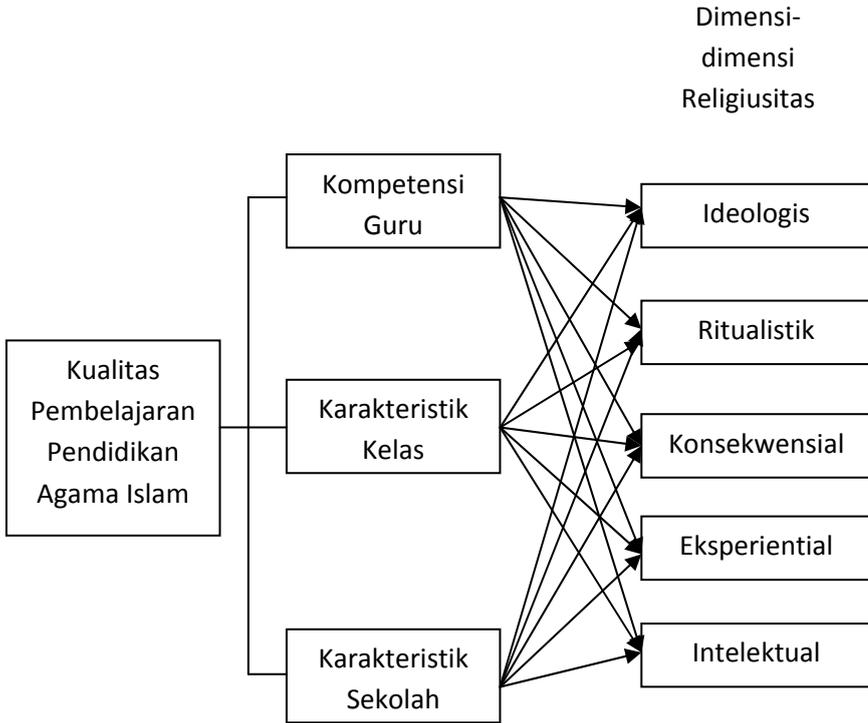
1. Kemampuan merencanakan, yakni merencanakan tujuan, memilih isi/ bahan pelajaran, memilih metode/ teknik dan merencanakan penilaian,
2. Kemampuan melaksanakan, yakni menumbuhkan motivasi, penyampaian bahan, penerapan metode, prinsip sosialisasi/ pola komunikasi, penggunaan alat bantu dan pemanfaatan sumber belajar, dan
3. Kemampuan menilai proses pembelajaran dapat dibedakan ke dalam penilaian struktural obyektif (berorientasi pada perolehan skor) dan penilaian iluminatif-observatif (perubahan tingkah laku, aplikasi dalam kehidupan dan tahan lama).

Karakteristik kelas yang ikut menentukan kualitas pembelajaran adalah besarnya kelas, suasana belajar, fasilitas dan sumber belajar. Karakteristik sekolah juga berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, yang meliputi disiplin sekolah, letak geografis sekolah, lingkungan sekolah dan estetika sekolah.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berkualitas apabila memenuhi skala kualitas yang ditetapkan serta senantiasa mengaitkan ketiga sub variabel (kompetensi guru, karakteristik kelas, karakteristik sekolah) dengan dimensi-dimensi religiusitas siswa.

Adapun dimensi religiusitas siswa meliputi dimensi ideologis/ akidah, dimensi intelektual/ pengetahuan, dimensi eksperiensial/ perasaan keagamaan, dimensi ritualistik/ peribadatan dan dimensi konsekuensial/ pengamalan agama dalam segala aspek kehidupan. Secara skematis, kerangka

berfikir tersebut dapat ditampilkan dalam diagram sebagai berikut:



## B. Proposisi

Menurut Noeng Muhadjir, proposisi adalah menyusun sejumlah konsep dalam tata fikir tertentu dan disajikan dalam pernyataan-pernyataan (Muhadjir, 2000). Dalam penelitian ini proposisi yang diajukan adalah:

1. Kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas, tiga komponen penting yang berpengaruh adalah kompetensi guru, karakteristik kelas dan karakteristik sekolah. Ketiga komponen tersebut harus diarahkan dan dikondisikan kepada terwujudnya hasil belajar, yakni religiusitas siswa. Ada lima macam dimensi religiusitas,

yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi peribadatan atau praktik agama (ritualistik) dan dimensi pengamalan (konsekuensial). Dari ketiga komponen tersebut yang paling dominan adalah kompetensi guru, yaitu berkenaan dengan kemampuan merencanakan, kemampuan melaksanakan maupun kemampuan penilaian. Di samping itu, kualitas pembelajaran juga dipengaruhi oleh karakteristik kelas dan karakteristik sekolah. Karena itu, untuk mewujudkan kualitas pembelajaran tersebut, kedua hal yang terakhir ini perlu disadari oleh para pengelola sekolah.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkualitas akan berperan dalam peningkatan religiusitas siswa. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kualitas pembelajarannya, akan semakin tinggi pula perannya dalam meningkatkan religiusitas siswa; begitu pula sebaliknya, semakin rendah kualitas pembelajarannya, akan semakin kecil pula perannya dalam meningkatkan religiusitas siswa. Dalam upaya peningkatan religiusitas melalui pembelajaran PAI di sekolah, tidak bisa dilepaskan dari peranannya oleh lingkungan pendidikan yang lain, yaitu lingkungan pendidikan keluarga dan masyarakat, karena pada dua lingkungan pendidikan ini anak lebih banyak berinteraksi serta bersosialisasi.

# **BAB 6**

## **HASIL PENELITIAN KRISTALISASI RELIGIUSITAS PADA ANAK DALAM PEMBELAJARAN**

### **a. Tingkat Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Sebagaimana diuraikan pada Bab 2 bahwa kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh 3 (tiga) faktor utama, yaitu faktor kompetensi guru, karakteristik kelas dan karakteristik sekolah. Dengan demikian, laporan hasil penelitian dan pembahasannya yang diterangkan pada bagian ini juga berkisar tentang hal-hal yang berkenaan dengan faktor-faktor di atas.

Di bawah ini akan dilaporkan secara rinci hasil-hasil temuan di lapangan yaitu pada sebuah Madrasah Aliyah Negeri di Kulonprogo dalam sebuah penelitian yang dilakukan penulis pada beberapa tahun yang lalu. Kualitas pembelajaran di MAN tersebut seperti pada uraian berikut ini.

#### **1. Kompetensi Guru.**

Hasil penelitian tentang kompetensi guru mencakup hal-hal, antara lain, berkenaan dengan kemampuan guru dalam merencanakan program pembelajaran, melaksanakan/mengelola proses pembelajaran serta kemampuan guru dalam menilai kemajuan proses pembelajaran.

##### **a. Merencanakan Program Pembelajaran**

Data tentang kemampuan merencanakan program pembelajaran diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kepada setiap guru Pendidikan Agama Islam maupun kepada kepala madrasah. Observasi terhadap pembelajaran

Pendidikan Agama Islam dalam bentuk interaksi pembelajaran di kelas dilakukan 11 kali pertemuan, sebanyak 20 jam pelajaran yang meliputi pembelajaran Akidah-Akhlak, Fiqih dan Al-Qur'an-Hadits kelas I dan II pada catur wulan 3 tahun tersebut.

Untuk memperoleh validitas, reliabilitas dan obyektivitas data, maka dilakukan triangulasi, yaitu dari hasil observasi pembelajaran di kelas, kemudian dilakukan *cross check* dengan wawancara kepada guru, dengan melihat dokumen-dokumen instruksional, serta wawancara kepada kepala sekolah.

Dalam hal kemampuan guru dalam merencanakan program pembelajaran, ada empat hal yang harus diperhatikan, yaitu merencanakan tujuan, memilih isi/ bahan pelajaran, memilih metode/ teknik serta merencanakan penilaian. Dari hasil observasi sebanyak 20 Jam pembelajaran di kelas yang dilakukan terhadap ketiga orang guru, tidak satu pun dari mereka yang membuat desain instruksional. Sehingga keempat hal yang menyangkut perencanaan tersebut secara administrasi/dokumen tidak diketahui kecuali satu pelajaran, ada soal yang dipersiapkan untuk ulangan.

Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap kesepuluh soal essay, seluruhnya bersifat pencapaian aspek kognitif, dan berkenaan dengan dimensi intelektual. Sebenarnya, materi soal tersebut bisa mengarah ke aspek ideologis dan eksperiensial, tetapi pengungkapan soal tersebut belum mencenninkan dua aspek terakhir ini.

Pada minggu berikutnya, kembali pelajaran tersebut mengadakan ulangan dengan disajikan sepuluh soal. Hasil analisis terhadap kesepuluh soal tersebut, masih juga baru menyangkut aspek kognitif-intelektual. Sebenarnya, dengan materi Iman kepada Akhirat, soal bisa berbentuk ke arah ideologis, eksperiensial maupun konsekuensial serta

bagaimana aplikasinya dalam kehidupan dengan contoh konkret, namun aspek-aspek tersebut belum muncul dalam pengukuran.

Hasil wawancara kepada setiap guru Pendidikan Agama Islam yang menyangkut persiapan/ perencanaan program pembelajaran, diperoleh data bahwa, dua orang guru memang tidak membuat perencanaan pengajaran (karena bukan mata pelajaran utama serta sebagai guru tidak tetap), sedangkan satu orang guru, tidak adanya persiapan pengajaran ini hanya untuk catur wulan 3.

Hasil wawancara kepada kepala sekolah diperoleh keterangan, bahwa bagi guru akidah akhlak tidak adanya satuan pelajaran yang bisa dimaklumi, karena yang bersangkutan adalah guru tidak tetap. Sedang guru fiqih kelas II demikian juga, karena yang bersangkutan diwajibkan mengajar untuk mata pelajaran matematika. Menurut beliau, dari segenap guru yang ada, yang termasuk tertib membuat perencanaan/ persiapan mengajar hanya 2 orang guru. Menurut kepala sekolah, bahwa masalah ini, yakni sering tidak dibuatnya persiapan satuan pengajaran (SP), merupakan masalah nasional. Kepala sekolah mempertanyakan, apakah ada hubungan antara disiplin (termasuk dalam membuat perencanaan) dengan keberagaman seseorang? Dari pertanyaan ini tersirat makna bahwa 2 orang guru yang tertib dan disiplin tersebut adalah lebih baik keberagamaannya.

Dalam hal ini, kepala sekolah telah mengadakan observasi pembelajaran di kelas terhadap semua guru yang dibantu wakil kepala, sehingga ketika diadakan observasi itu biasanya guru membuat perencanaan. Observasi kunjungan kelas ini, biasanya dilakukan satu periode dalam setahun, yakni menjelang pembuatan Daftar Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan (DP3) dan memang dikaitkan dengan penilaian tersebut.

Dengan demikian, upaya mengefektifkan persiapan mengajar dengan cara yang ditempuh tersebut, nampak tidak efektif. Hal yang dipentingkan di sini nampaknya diperlukan penyadaran terhadap guru-guru tentang pentingnya perencanaan pengajaran, agar pembelajaran lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan kenyataan di atas, kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkenaan dengan perencanaan program pengajaran, belum memenuhi seperti yang diharapkan.

b. Melaksanakan/ Mengelola Proses Pembelajaran

Dalam hal melaksanakan/ mengelola proses pembelajaran, meliputi kegiatan pokok yang berkenaan dengan tahap ini adalah upaya menumbuhkan motivasi dan penyampaian bahan pelajaran.

Untuk menumbuhkan motivasi (kegiatan *pre instructional activities*), ada empat hal dari kegiatan guru yang dapat dilihat, yaitu menumbuhkan minat dan perhatian, menghubungkan pelajaran yang sudah dengan yang akan datang, menunjukkan hubungan manfaat materi dengan kebutuhan (prinsip relevansi) serta menyampaikan tujuan pembelajaran.

Untuk mengetahui tingkat kualitas pembelajaran dalam hal penyampaian bahan, dapat diukur berdasar skala penilaian yang meliputi skala kualitas penggunaan sumber belajar, skala kualitas prinsip fokus isi/ bahan ajar, skala prinsip urutan penyampaian bahan dan skala prinsip sosialisasi/ pola komunikasi.

1) Upaya Menumbuhkan Motivasi.

Hasil observasi di kelas sebanyak 20 jam pelajaran yang meliputi tiga mata pelajaran PAI oleh tiga orang guru, meliputi mata pelajaran Akidah-Akhlak, Fiqih dan Qur'an-Hadits kelas I dan II, diperoleh data bahwa empat

hal upaya menumbuhkan motivasi tersebut tidak muncul dalam tindakan guru. Hanya ada satu orang guru yang berusaha menumbuhkan perhatian siswa, dengan selalu memulai pembelajarannya, dengan berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Upaya tersebut nampak berhasil, namun sayangnya tidak diikuti langkah-langkah yang berkenaan dengan "*pre instructional activities*" di atas.

Nampaknya esensi dari empat prinsip di atas walaupun secara eksplisit tidak muncul ke permukaan ketika guru mengajar, tetapi secara implisit telah diselipkan juga oleh guru ketika dalam penyampaian bahan, meskipun tidak seluruh guru Pendidikan Agama Islam melakukannya. Data tentang hal tersebut diperoleh, ketika diadakan *cross check* wawancara dengan siswa. Delapan belas dari dua puluh siswa (sebanyak 90 %) mengatakan bahwa mereka sering ditunjukkan dan dimotivasi oleh salah seorang guru, dalam hal yang berkenaan dengan prinsip relevansi. Para siswa mengaku sering dimotivasi dalam hal pengamalan agama dari yang sudah diketahui.

Tidak munculnya aspek kegiatan yang menyangkut tahap ini, menunjukkan bahwa pembelajaran masih bersifat konvensional. Kurang begitu diperhatikan tentang bagaimana hubungan pelajaran yang lalu dengan yang akan diberikan; apa manfaat dalam kehidupan serta tidak ditunjukkan tentang tujuan apa yang ingin dicapai siswa. Hal tersebut terjadi dimungkinkan karena memang tidak dibuatnya perencanaan pembelajaran secara matang.

## 2) Penggunaan Prinsip Konteks dalam Penyampaian Bahan Pembelajaran.

Dilihat dari sisi skala penggunaan prinsip konteks dari hasil observasi, diperoleh data bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam baru digunakan

buku pelajaran. Belum tampak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diterapkan prinsip konteks terutama yang menyangkut bacaan siswa, baik yang menyangkut bacaan yang bersifat akademis maupun non akademis, seperti majalah, surat kabar, brosur, dan lain-lain. Termasuk belum digunakan juga bahan-bahan audiovisual, demonstrasi, karyawisata atau kegiatan masyarakat sebagai sumber belajar.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa materi-materi yang dibahas sebenarnya sangat membuka peluang untuk ditampilkan dalam proses pembelajaran secara kontekstual. Seperti materi Iman kepada Hari Akhir serta Iman kepada Qadha dan Qadar; kisah orang-orang yang patut dicontoh dan kisah orang-orang tercela, adalah sangat mungkin dibahas sesuai dengan konteks kehidupan anak, atau dihubungkan dengan konteks kehidupan masyarakat pada umumnya.

Demikian juga, pembahasan materi tentang jujur dalam perkataan dan perbuatan serta kerusakan alam akibat perbuatan manusia sangat memungkinkan untuk dapat menggugah kreatifitas anak, untuk menuangkan dalam konteks kehidupannya. Dalam hal yang terakhir ini, memang sudah ada upaya guru melalui penjelasannya yang kontekstual, namun masih berdasar persepsi guru, tetapi akan lebih kongret, spesifik dan aktual bila hal tersebut digali berdasarkan persepsi siswa. Di sini diperlukan bacaan tambahan bagi siswa sehingga dapat memperkaya wawasan sekaligus dapat belajar tentang pengertian, hubungan serta pemecahan masalah dalam konteks yang konkret.

Dengan demikian, deskripsi tentang penggunaan prinsip konteks tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN ini berada pada tingkat pertama dengan penerapan prinsip

konteks masih berupa penjelasan (lisan) berdasarkan persepsi guru.

### 3) Penggunaan Prinsip Fokus Isi/ Bahan dan Prinsip Urutan Bahan Pembelajaran.

Hasil observasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas mengenai penggunaan prinsip fokus dan prinsip urutan bahan pembelajaran dalam 20 jam pembelajaran di kelas diuraikan sebagai berikut: Untuk menyampaikan penyampaian bahan, perlu dideskripsikan dua hal sekaligus yang berkenaan dengan prinsip fokus isi/ bahan ajar dengan prinsip urutan bahan pembelajaran. Hal tersebut dilakukan karena dua hal tersebut saling berkaitan erat, yakni merupakan prinsip yang berkaitan dengan materi yang menjadi fokus pembahasan dan urutan penyampaiannya. Dalam hal prinsip fokus, sebenarnya telah ada upaya dari seorang guru dalam penjelasannya yang mengarah ke topik-topik tertentu secara konteks, namun karena belum didukung dengan bacaan tambahan tentang topik yang memberi makna pada pembelajaran serta problema yang digali dari pengalaman anak, maka ungkapan-ungkapan penjelasan guru tersebut belum direspons secara kritis dan kreatif oleh anak.

Pada pembelajaran dari guru yang lain, topik yang mengarah ke konteks sebenarnya juga muncul dari pertanyaan-pertanyaan siswa. Namun, karena pembelajaran berlangsung berdasarkan fokus dari sejumlah halaman bahan ajar yang menjadi target selesai dalam catur wulan tertentu, maka topik yang muncul dari problema siswa tersebut kurang mendapat perhatian untuk pembahasan yang memadai.

Untuk pembelajaran dari mata pelajaran Akidah-Akhlak, topik-topik yang mengarah kepada upaya memberi makna terhadap pembelajaran adalah topik yang

fungsional dan berhubungan dengan pengalaman dan problema siswa belum tampak muncul. Hal ini juga disebabkan oleh fokus berdasar dari sejumlah buku ajar dan urutan yang bukan didasarkan kepada kesiapan/kematangan anak.

Berdasarkan karakteristik yang muncul di atas, dapat dikatakan bahwa ciri khas pembelajaran tersebut yang paling dominan adalah dipengaruhi oleh karakteristik kompetensi guru, yang menunjukkan kekhasan dalam pembelajarannya di kelas.

Hasil observasi tentang penggunaan prinsip focus isi/ bahan ajar dan urutan bahan pembelajaran tersebut, dilakukan *cross check* pada dokumentasi kurikulum Pendidikan Agama Islam maupun buku ajar yang meliputi Akidah-Akhlak, Fiqih maupun Al-Qur'an-Hadits. Penelaahan terhadap dokumen tersebut menguatkan pada apa yang telah diamati dalam proses pembelajaran, yang berarti bahwa dokumen menunjukkan hal yang sesuai dengan apa yang diamati dan dituangkan dalam analisis di atas.

#### 4) Penerapan Prinsip Sosialisasi/ Pola Komunikasi.

Dalam observasi/pengamatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas mengenai hal yang berkenaan dengan penggunaan prinsip sosialisasi dan pola komunikasi, yang diperhatikan adalah aktifitas siswa dalam pembelajaran. Intensitas keaktifan siswa dan pola komunikasi macam apa yang muncul itu yang digunakan sebagai indikator skala penggolongan. Prinsip sosialisasi dan pola komunikasi yang berlangsung sangat dipengaruhi oleh metode yang diterapkan guru dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dapat dideskripsikan sebagai berikut: Penggunaan prinsip sosialisasi maupun pola komunikasi yang muncul masih berada pada

tingkatan pertama. Hal tersebut didasarkan pada pola sosial yang muncul terutama berbentuk kepatuhan; stimulus seluruhnya datang dari guru, orientasi pada penguasaan buku ajar untuk menghadapi tes (*seperti halnya: “karena bahan habis, maka hanya dilakukan latihan soal untuk menghadapi tes”*), dan pertanyaan pun bersifat ingatan/ hafalan. Namun demikian, suatu hal yang positif adalah: telah adanya keberanian siswa untuk bertanya, dan mengemukakan pendapat secara kontekstual berdasarkan pengalaman anak. Kurangnya porsi perhatian dalam hal yang terakhir ini disebabkan karena metode yang diterapkan masih terbatas pada metode ceramah dan pemberian tugas (membaca) dan minimnya bacaan penunjang yang spesifik, konteks, konkret dan aktual.

Tumbuhnya keberanian siswa untuk mengajukan pendapat/ komentar, serta pertanyaan-pertanyaan yang muncul bersifat kontekstual dan pola komunikasi yang berbentuk interaksi (bukan sebagai aksi), maka beberapa proses pembelajaran dapat dikategorikan pada tingkat kedua dengan beberapa peningkatan. Peningkatan dimaksud, seperti stimulus guru harus berhasil memunculkan keberanian murid untuk berperan aktif dalam pembelajaran, sikap saling menerima dan memberi antar guru-siswa, siswa dengan siswa dan menerapkan metode yang dapat menumbuhkan kreatifitas anak.

#### 5) Pelaksanaan/ Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Peningkatan Religiusitas Siswa.

Analisis hasil penelitian tentang pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkenaan dengan skala penilaian di atas, masih terasa kurang sebelum dikaitkan dengan upaya peningkatan religiusitas siswa. Hal tersebut meng-ingat, bahwa tujuan

pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak lain adalah upaya peningkatan keberagaman siswa. Karena itu, di bawah ini disajikan deskripsi dan analisis mengenai dimensi-dimensi apa yang sebenarnya mungkin dapat dijangkau dalam proses pembelajaran (kondisi idealitas) yang disandingkan dengan kondisi proses yang berlangsung di lapangan (kondisi realitas), di mana dalam hal ini tentu saja terkait dengan kekhasan materinya.

Hasil menunjukkan bahwa yang dominan dalam pembelajaran adalah dimensi intelektual, yaitu berusaha memberikan pengetahuan agama kepada anak. Dalam pengamatan sebanyak 20 jam pembelajaran di kelas; 12 jam (60 %) nampak baru menyentuh pada aspek intelektual; baik yang menyangkut penjelasan/pembahasan oleh guru, pertanyaan guru terhadap siswa maupun ungkapan pertanyaan dalam soal ulangan. Sedang 8 jam (40 %) dalam pelaksanaan pembelajaran lain, selain aspek intelektual juga telah menyentuh dimensi konsekuensial. Pada pembelajaran yang terakhir ini, guru telah menjelaskan tentang bagaimana aplikasi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hanya saja penjelasan guru tersebut masih didasarkan pada persepsi guru atau pada pengalaman guru. Sebenarnya, materi tersebut akan lebih bermakna bagi kehidupan siswa, apabila pembahasannya didasarkan atas persepsi siswa serta pengalaman siswa. Dalam hal ini, diperlukan keterlibatan siswa secara optimal dan guru sekaligus berfungsi sebagai fasilitator belajar.

Didasarkan pada materi yang disajikan dalam pembelajaran tersebut; sebenarnya sangat mungkin dan perlu dijangkau dimensi-dimensi aspek keberagaman yang lain. Semisal contoh, dimensi ideologis/ akidah dapat diupayakan, bagaimana agar dengan suatu materi tertentu dapat dikupas antara guru-siswa, siswa dengan

siswa, untuk tertanamnya akidah bagi peserta didik, walau harus diakui bahwa tidak setiap materi dapat selalu menjangkau terhadap seluruh dimensi. Selanjutnya, dimensi eksperiensial diupayakan disesuaikan dengan materi yang disajikan sehingga dapat menyentuh perasaan anak. Sebagai contoh, siswa diajak mendiskusikan/mengungkapkan bagaimana perasaan orang setelah berbuat tidak jujur, baik dalam perbuatan maupun perkataan, dan bagaimana akibat-akibatnya bagi orang bersangkutan.

Pada deskripsi idealitas di atas, sebenarnya setiap materi dapat menyentuh dimensi konsekuensial. Hal ini karena agama menuntut adanya pengamalan. Agama tidak cukup diketahui tetapi harus diamalkan dalam praktik kehidupan sehari-hari dan yang berkenaan dengan segala aspek kehidupan. Di sini diperlukan pembahasan yang berdasarkan pengalaman anak dan persepsi anak. Sebagai contoh, materi Iman kepada Hari Akhirat, dan bagaimana implikasinya dalam kehidupan sehari-hari?

Berdasarkan analisis di atas, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan/ pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN ini dalam upaya meningkatkan religiusitas siswa secara dominan baru dapat menyentuh aspek intelektual (pengetahuan agama) dan ada sedikit yang menyentuh aspek konsekuensial yang didasarkan atas persepsi guru. Sedangkan pembahasan yang spesifik, konkret dan aktual berdasarkan pengalaman siswa belum mendapatkan porsi yang memadai. Karena itu, berdasarkan fenomena di atas, pelaksanaan/ pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam segi ini belum memenuhi tingkat kualitas yang diharapkan.

#### c. Menilai Kemajuan Proses dan Hasil Pembelajaran

Hasil penelitian mengenai penilaian proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama yang

didapat melalui observasi/ pengamatan terhadap proses pembelajaran di kelas, dilengkapi dengan cara wawancara kepada masing-masing guru Pendidikan Agama Islam serta dokumentasi.

Dari hasil pengamatan pembelajaran di kelas diperoleh data bahwa dalam pengamatan selama 20 (dua puluh) jam pelajaran, 4 (empat) jam pelajaran di antaranya bertepatan dengan pengambilan nilai harian (sub sumatif); 4 (empat) jam pelajaran khusus tanya jawab secara lisan (dengan penjelasan guru karena bahan sudah habis); sedang 12 (dua belas) jam di antaranya berlangsung pelaksanaan pembelajaran dengan penyajian materi.

Dalam pelaksanaan pengambilan nilai selama 4 (empat) jam pelajaran yang dilakukan terhadap dua kelas masing-masing 2 (dua) jam pelajaran; kepada siswa diberikan sepuluh soal berbentuk essay. Berdasarkan hasil pekerjaan siswa tersebut akan diperoleh skor/ angka sebagai nilai prestasi siswa, dengan materi Iman kepada Kitab dan Rasul Allah SWT. Dilihat dari ungkapan pertanyaannya, seluruhnya mengukur kemampuan pengetahuan agama anak. Dilihat dari sisi domain yang disentuh, berkenaan dengan aspek kognitif dan dari sisi dimensi keberagamaan, baru berkenaan dengan dimensi intelektual. Pada minggu berikutnya dilakukan tes lagi terhadap kelas/ jam yang sama dengan materi yang berbeda, yaitu Iman kepada Hari Akhirat serta Qadha dan Qadar kepada Allah Swt. Berdasar ungkapan pertanyaan dari kesepuluh soal tersebut, berkenaan dengan kemampuan pengetahuan agama anak juga, yaitu terkait dengan ingatan atau hafalan anak. Dari sisi ini, pengukuran juga terkait dengan domain kognitif dan berkenaan dengan satu dimensi, yaitu dimensi intelektual.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan tanya jawab antara guru-siswa dan atau siswa-guru, diperoleh penjelasan dari guru bahwa pembelajaran

dengan sistem tersebut ditempuh karena materi sudah habis; dan tanya jawab tentang materi yang mencakup terutama pada catur wulan 3 adalah untuk latihan menghadapi tes. Dilihat dari sisi ungkapan dan materi pertanyaan yang diajukan, siswa nampak bersifat kontekstual berdasar pengalaman anak. Tetapi ketika pertanyaan datang dari guru yang diajukan kepada siswa, maka berdasar ungkapan pertanyaannya, hanya baru berkenaan dengan aspek kognitif atau berkenaan dengan dimensi intelektual anak. Perlu dipaparkan di sini bahwa dari tanya jawab tersebut tidak dimaksudkan untuk mengambil nilai, melainkan untuk latihan menghadapi ulangan umum catur wulan 3. Jadi, dalam hal ini tidak ada penilaian hasil pembelajaran pada jam pelajaran yang bersangkutan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam selain yang telah disebutkan di atas, berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam 12 (dua belas) jam pelajaran di kelas, tidak ada satu pun guru yang melakukan penilaian hasil pembelajaran yang berlangsung (*post test*). Karena itu, dengan sistem yang dilakukan tersebut tidak diketahui seberapa jauh ketercapaian tujuan pembelajaran pada jam yang bersangkutan. Dalam hal ini, karena guru tidak mempersiapkan desain instruksional, maka menjadi tidak jelas apa yang mesti harus dicapai dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan fenomena yang muncul dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penilaian baru bersifat struktur-obyektif (tujuan mencapai skor tertentu). Di samping itu, dari seluruh pengamatan terhadap proses dalam penyajian materi tidak muncul satu pun yang mengadakan penilaian hasil dari pembelajaran yang berlangsung (*post test*).

Atas dasar itu semua, maka kualitas penilaian pembelajaran belum memenuhi sebagaimana yang

diharapkan. Hal ini didasarkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentu saja harus selalu berorientasi pada tujuan untuk membentuk keberagaman siswa secara utuh. Karena itu, tepat sekali apabila penilaian diterapkan secara iluminatif- observatif, yakni pengamatan dan pencatatan secara terus menerus terhadap perubahan tingkah laku dan kemajuan yang dicapai siswa. Penilaian hendaknya menyangkut aspek-aspek secara komprehensif, yaitu unsur kognitif, afektif maupun psikomotorik secara terpadu dan berkenaan dengan dimensi-dimensi keberagaman secara utuh pula. Jadi, harus dilihat bagaimana aplikasinya dalam kehidupan siswa, apakah tahan lama dan mempengaruhi tingkah lakunya serta dapat membentuk sistem nilai (*value system*) yang membentuk kepribadian siswa.

## **2. Karakteristik Kelas**

Kualitas pembelajaran dipengaruhi juga oleh karakteristik kelas. Variabel karakteristik ini, antara lain, besarnya kelas (*class size*), fasilitas dan sumber belajar yang tersedia. Dari variabel karakteristik kelas dapat diuraikan sebagai berikut:

### **a. Besarnya Kelas (*Class Size*)**

Salah satu yang ikut mempengaruhi kualitas pengajaran adalah karakteristik kelas. Karakteristik kelas berkenaan dengan besarnya kelas, atau ratio perbandingan guru siswa, suasana belajar serta fasilitas dan sumber belajar.

Untuk mengetahui ratio perbandingan antara guru siswa pada setiap kelas di MAN ini, diraikan berikut: Apabila menggunakan ratio perbandingan yang biasa berlaku, yakni 1 (satu) dibanding 4 (empat puluh), maka ratio perbandingan guru siswa termasuk baik, yakni 1 (satu) dibanding 26 (dua puluh enam). Perlu dipaparkan di sini bahwa kecilnya jumlah siswa setiap kelas menunjukkan bahwa madrasah ini kurang diminati masyarakat, sehingga dalam hal *input* siswa tidak bisa diadakan seleksi.

Di sini terjadi problema kualitas *input* siswa, yang tentu saja berpengaruh terhadap hasil belajar. Problem kecilnya animo masyarakat ini membuka peluang untuk diadakan penelitian lebih lanjut.

b. Suasana Belajar.

Hasil pengamatan pembelajaran di kelas yang dilengkapi dengan wawancara kepada siswa mengenai hal yang berhubungan dengan suasana belajar ini dapat dideskripsikan sebagai berikut: Berdasarkan deskripsi di atas, suasana belajar sangat ditentukan oleh guru dalam mengelola kelas. Berdasarkan pengamatan dan wawancara kepada siswa, satu orang guru Pendidikan Agama Islam menyenangkan siswa dan cukup demokratis dalam mengajar, sebaliknya ada satu orang guru Pendidikan Agama Islam yang lain dinilai sebagian siswa kurang menyenangkan, karena dalam menerangkan kurang sungguh-sungguh dan terlalu cepat. Juga, ada satu orang guru yang lain lagi, menurut pengakuan siswa, agak menakutkan karena disiplin yang terlalu ketat diterapkan.

Sebenarnya, suasana belajar yang demokratis akan membuka peluang mencapai hasil optimal, karena dalam suasana belajar tersebut ada kebebasan berfikir dan berpendapat, serta dapat terjadi dialog antar sesama siswa.

c. Fasilitas dan Sumber Belajar.

Sumber belajar/ fasilitas yang tersedia masih sebatas pada buku pelajaran, belum ditunjang dengan alat peraga yang lain. Dalam praktek pembelajaran guru masih merupakan satu-satunya sumber belajar di kelas selain buku pelajaran. Sebenarnya, perlu diusahakan agar siswa diberi kesempatan untuk berperan sebagai sumber belajar. Hal itu bisa terlaksana, apabila guru dapat menerapkan metodologi pengajaran secara tepat.

Dengan demikian, karakteristik kelas berdasar ketiga variabel di atas dapat disimpulkan bahwa ratio perbandingan guru-siswa termasuk dalam kategori baik, suasana belajar yang diciptakan ketiga orang guru; ada yang menyenangkan dan demokratis, kurang menyenangkan, dan menakutkan siswa, sehingga perlu diciptakan pola komunikasi tranaksi dan penambahan fasilitas pengajaran.

### **3. Karakteristik Sekolah**

Dalam memaparkan tentang karakteristik sekolah dan variabel yang digunakan, antara lain, menyangkut disiplin sekolah, perpustakaan, letak geografis/ lingkungan dan estetika sekolah.

#### **a. Disiplin Sekolah**

Hasil penelitian tentang disiplin sekolah yang meliputi disiplin masuk, ganti pelajaran, pulang serta pelaksanaan jama'ah shalat. Adapaun disiplin masuk pagi, dapat dideskripsikan berdasar observasi sebagai berikut: Pada hari pertama, di mana pada hari ini tertera pada daftar guru piket sebanyak 3 (tiga) orang. Satu orang guru piket mengajar pada jam pertama, sedang dua orang guru piket belum hadir. Bila ada siswa yang terlambat dan minta surat izin di kantor guru tidak ada yang menangani. Pada hari berikutnya, juga tertera pada daftar ada tiga orang guru piket. Satu orang guru piket mengajar pada jam pertama, satu orang ada tugas pelatihan (dinas), dan satu orang lagi (menurut informasi guru lain) tidak pernah datang pagi walaupun sebagai piket. Hal ini menyebabkan para siswa yang terlambat tidak tertangani dengan baik. Perlu dibahas juga disini bahwa pada hari tersebut, ketika bel masuk pukul 07.05<sup>1</sup> baru hadir satu orang guru; sehingga para guru masuk kelas antara pukul 07.07<sup>1</sup>; 07.10<sup>1</sup> dan 07.25<sup>1</sup>. Hal yang sama terjadi juga pada 15 hari kemudian.

Selain hasil observasi tersebut, juga dilakukan *cross check* pada dokumentasi, ternyata setiap hari sebagian dari siswa rata-rata terlambat hadir  $\pm$  15 menit. Hasil dialog yang dilakukan terhadap 16 (enam belas) orang siswa yang terlambat, diperoleh kesimpulan bahwa keterlambatan siswa disebabkan karena bangun kesiangan, dan tidak disiplin dalam mengatur waktu sebanyak 13 (tiga belas) orang siswa atau sebanyak 81 %, serta alasan karena transportasi sebanyak 3 (tiga) orang siswa atau sebanyak 19%.

Sebenarnya, kepala sekolah telah menciptakan sistem penanganan disiplin pagi yang menyangrut keterlambatan siswa dengan buku-buku catatan yang cukup lengkap; namun sistem itu sendiri tidak bisa jalan secara baik. Karena pada jam pertama tidak ada guru piket khusus yang menangani keterlambatan siswa, sehingga pencatatan keterlambatan siswa tidak ditindaklanjuti dengan penanganan yang baik untuk mencari solusinya.

Untuk disiplin bel ganti pelajaran, sering juga terlambat atau bahkan sering tidak dibel. Setelah dikonfirmasi, petugas belnya kadang lupa. Masuk setelah istirahat pertama dan kedua rata-rata terlambat 10 sampai dengan 15 menit.

Untuk disiplin pulang, ada beberapa guru yang sering mengakhiri pelajaran sebelum waktunya, sehingga sering terjadi berakhirnya pelajaran untuk setiap kelas tidak bersamaan.

Setiap istirahat kedua, dikhususkan waktu untuk shalat Dhuhur berjama'ah. Deskripsi disiplin shalat ketika diadakan pengamatan sebagai berikut:

Berdasarkan deskripsi hasil pengamatan di atas, yang melaksanakan shalat (di masjid dan mushalla) baru mencapai 32,5 %, sedangkan sebanyak 67,5 % tidak diketahui di mana mereka shalat Dhuhur, padahal tempat

ibadah yang lain letaknya jauh dan tidak terjangkau dalam waktu yang tersedia, karena berakhirnya pelajaran pukul 13.30 dan rumah mereka rata-rata antara lima sampai dua puluh kilometer.

Hasil wawancara dengan wakil kepala urusan kesiswaan, untuk hari-hari biasanya cukup baik kegiatan jamaahnya, tetapi guru tersebut tidak bisa menjelaskan kenapa waktu-waktu tersebut banyak siswa yang tidak shalat berjamaah. Karena itu, dapat dikatakan bahwa kegiatan shalat berjamaah di sekolah belum tertangani secara baik; sebagian para siswa tidak istiqamah dalam menjalankannya.

Dengan data yang telah disajikan di atas, dapat dikatakan bahwa disiplin masuk pagi sesuai jadwal belum memenuhi sesuai yang seharusnya. Keterlambatan siswa terutama disebabkan karena tidak disiplin bangun pagi dan disiplin pengaturan waktu. Sistem penanganan keterlambatan siswa yang diciptakan kepala sekolah belum dapat berjalan sesuai yang diharapkan (tidak adanya tindak lanjut penanganan oleh para guru piket maupun bimbingan penyuluhan). Demikian juga, disiplin shalat berjamaah belum nampak ditangani/ dibimbing secara serius (perlu kekompakan seluruh komponen yang terlibat di sekolah). Ketepatan bel ganti pelajaran serta berakhirnya pelajaran masih perlu mendapat perhatian agar sistem sekolah berjalan sesuai harapan.

Mengenai perpustakaan sekolah, buku cukup lengkap dan sirkulasi peminjaman tertib, hanya saja kesempatan siswa untuk mengkaji buku perpustakaan di sekolah sangat terikat oleh ketatnya pembagian jadwal pelajaran. Hal ini dapat diatasi dengan metodologi pengajaran yang diterapkan guru; tidak harus monoton berada di kelas, tetapi siswa dapat diajak ke perpustakaan.

Dilihat dari letak geografis dan lingkungan sekolah, nampaknya memang kurang strategis karena tidak berada di pinggir jalan besar, tetapi berada masuk di belakang kantor kecamatan Kalibawang. Lokasi ini memang sedikit kurang menarik perhatian bagi masyarakat yang tidak/belum mengenal kompleks Kecamatan Kalibawang.

Mengenai estetika sekolah, kenyamanan dan keteraturan dipengaruhi oleh tata letak pergedungan. Tata letak pergedungan dipengaruhi oleh luas dan bentuk tanah yang tersedia. Madrasah ini termasuk nyaman, dalam arti jauh dari kebisingan, tetapi kompleknya kurang luas karena tanah yang tersedia sempit dengan bentuk yang tidak simetris, sehingga tata letak gedung yang sedikit kurang indah dipengaruhi oleh tanah tersebut. Kebersihan lingkungan cukup terpelihara, hanya saja belum ada pagar pembatas lingkungan. Kamar kecil/ WC khusus untuk siswa baru tersedia dua, dirasa kurang untuk siswa sejumlah 156 orang, sehingga WC siswa ini kebersihannya kurang terpelihara.

Dengan demikian, kondisi karakteristik sekolah dengan beberapa variabel yang telah diuraikan di atas secara umum pada tingkatan kualitas belum seperti yang diharapkan, terutama yang menyangkut disiplin sekolah dengan tinjauan berbagai aspeknya. Karakteristik sekolah ini ikut mempengaruhi kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena sekolah merupakan suatu sistem, sedang pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah salah satu sub sistem dari sekolah secara keseluruhan.

#### **b. Peranan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa**

Dalam upaya mengungkapkan peranan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa, dikemukakan mengenai tiga macam analisis

yaitu: *pertama*, analisis peran kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilihat dari deskripsi tingkat masing-masing dimensi religiusitas; *kedua*, dilihat dari kualifikasi religiusitas dan pengaruh lingkungan pendidikan keluarga dan masyarakatnya; dan *ketiga*, dilihat dari sasaran hasil yang diharapkan serta sistem evaluasi hasil yang diterapkan. Dalam penyajian paparan dari masing-masing ketiga analisis tersebut, pada bagian awal disajikan paparan data hasil penelitian dan pada bagian akhir disajikan pembahasannya. Di bawah ini akan disajikan hasil dan pembahasan penelitian mengenai peranan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa dari tiga sisi tinjauan.

### **1. Tinjauan Berdasarkan dari Hasil Pengukuran Masing-masing Dimensi Religiusitas Siswa**

Pembahasan ini diawali dengan sajian hasil angket tentang keberagaman siswa. Perhitungannya, diperoleh dari hasil perolehan jumlah angka yang dicapai siswa, di mana siswa mengungkapkan hal-hal yang sesuai dengan pendapat, keadaan dan perasaannya berdasarkan pernyataan yang diajukan. Pernyataan yang diajukan sebanyak 52 item yang sah, setelah melalui pengujian validitas dan reliabilitas instrumen. Pernyataan-pernyataan tersebut berkenaan dengan 5 (lima) dimensi religiusitas yang pengukuran terhadap masing-masing dimensi diungkap dengan jumlah item yang berbeda (tergantung item yang sah).

Berdasarkan deskripsi tingkat religiusitas dari sejumlah 41 (empat puluh satu) siswa menunjukkan bahwa pada dimensi ideologis dengan kualifikasi tinggi mencapai 51 %, dimensi intelektual 39 %, dimensi eksperensial 29 %, dimensi ritualistik 15 %, dan dimensi konsekuensial 34 %. Total religiusitas dengan kualifikasi tinggi 22 %. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kualifikasi tinggi yang dicapai siswa hanya terdapat pada dimensi ideologis, yaitu 51 %.

Pada kualifikasi sedang ada pada dimensi ideologis dengan pencapaian 29 % siswa, dimensi intelektual 56 %, dimensi eksperensial 59 %, dimensi ritualistik 56 %, dan dimensi konsekuensial 56 %. Total religiusitas pada dimensi sedang dicapai oleh 66 % siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa empat dimensi selain dimensi ideologis, dicapai oleh mayoritas siswa pada kualifikasi sedang yaitu 56 % dan 59 %. Selain prosentase dari masing-masing dimensi di atas, dicapai siswa pada kualifikasi rendah dan sangat rendah.

Berdasarkan data di atas, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN ini dapat mencapai kualifikasi tinggi hanya baru pada dimensi ideologis, Dan itu pun hanya 51 % karena pada dimensi lain kualifikasi tinggi yang dicapai siswa hanya antara 15 % sampai dengan 39 %. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum mencapai tingkat religiusitas yang diharapkan sebagaimana yang dipaparkan di atas. Dengan kata lain, peranan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa MAN ini dilihat dari sisi hasil pengukuran religiusitas siswa relatif kecil. Hal ini didukung pula oleh data yang berkaitan dengan uraian paparan keseluruhan tentang kompetensi guru, karakteristik kelas dan karakteristik sekolah yang belum menyentuh seluruh dimensi religiusitas secara utuh yang menyangkut lima dimensi.

Kesimpulan ini masih bersifat tentatif, karena dalam penelitian kualitatif masih diperlukan adanya validitas data (bukan validitas instrumen). Karena itu, diperlukan triangulasi data yang dapat menguji kesimpulan tersebut, yang akan dipaparkan di bawah nanti.

## **2. Tinjauan Berdasarkan dari Kualifikasi Religiusitas Siswa dan Pengaruh Lingkungan Pendidikan (Keluar-ga dan Masyarakat) yang Ikut Membentuknya.**

### **a. Hasil Wawancara dengan Siswa yang Bersangkutan**

Paparan hasil penelitian tentang peranan lingkungan pendidikan (pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat dan pendidikan sekolah, dalam hal ini pembelajaran PAI) terhadap peningkatan religiusitas siswa diperoleh dari hasil wawancara mendalam terhadap 20 (dua puluh orang siswa). Penelusuran terhadap 20 (dua puluh) orang siswa ini diperoleh dengan cara lebih dahulu membuat daftar perolehan angka realitas pengukuran dari 41 (empat puluh satu) orang siswa, diurutkan dari tingkat tertinggi ke tingkat terendah, kemudian dicari mediannya. Kelompok siswa di atas median diambil sepuluh siswa secara random sampling dengan cara undian, dan kelompok siswa di bawah median diambil sepuluh siswa, lalu ditentukan dengan cara yang sama pula. Dari dua puluh siswa tersebut, ditelusuri dengan wawancara mendalam dengan lebih dahulu diketahui kualifikasi religiusitas berdasarkan tolak ukur yang telah ditentukan pada bab metodologi penelitian.

Ringkasan data dari hasil penelusuran dengan cara wawancara mendalam terhadap dua puluh orang siswa tersebut disajikan pada deskripsi sebagai berikut:

Berdasarkan deskripsi di atas, 6 (enam) orang siswa yang termasuk dalam kualifikasi religiusitas tinggi diperoleh data bahwa orang tuanya baik dan sangat memperhatikan pendidikan anaknya. Orang tua juga dapat dijadikan sebagai teladan dan pendorong utama dalam keberagamaan siswa. Di samping faktor orang tua, ada 1 (satu) orang siswa yang justru kakaknya sebagai pendorong utama. Para siswa yang termasuk dalam kualifikasi ini, sebagian besar mengkaji agama kepada seorang ustadz atau kiai di kampungnya, dan didukung oleh lingkungan

masyarakatnya yang agamis. Ada 1 (satu) orang siswa yang baik keberagamaannya, tetapi dilihat dari lingkungan masyarakatnya kurang menguntungkan, karena menurut pandangan siswa tersebut bahwa masjid tidak berfungsi secara efektif untuk pembinaan umat. Siswa ini justru menarik diri dari lingkungan pergaulan yang kurang menguntungkan, Tetapi orang tuanya sangat memperhatikan anaknya dalam hal keberagamaan (terutama bapaknya) dan ditopang ibunya sebagai guru agama.

Bagi para siswa dengan kualifikasi sedang yang berdasarkan penelusuran dengan wawancara mendalam terhadap sejumlah 12 (dua belas) orang siswa diperoleh data, bahwa rata-rata dari orang tua mereka kurang memperhatikan tentang pendidikan anak. Beberapa indikasi tentang hal tersebut, mereka kurang memperhatikan ibadah anak (terutama shalat wajib), dan kurang memperhatikan tentang bagaimana anak memanfaatkan waktu secara positif, dan lain-lain. Kelompok siswa ini, sebagian besar dari mereka belum genap dalam melaksanakan shalat lima waktunya, sehabis maghrib sebagian besar dari mereka hanya bermain/ ngobrol dengan teman, atau sebagian mereka yang kost menghabiskan waktunya bermain bulu tangkis yang tidak terorganisasikan. Para siswa pada kelompok ini, rata-rata tidak mengkaji agama secara khusus, tetapi hanya pengajian remaja mingguan yang kurang terprogram dan ditangani dengan baik. Hal tersebut dikarenakan di kampungnya tidak ada peran ustadz atau kiai yang dapat memikirkan kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakatnya.

Dua orang yang berkualifikasi rendah, setelah diadakan penelusuran dengan wawancara mendalam, diperoleh data bahwa latar belakang orang tuanya tidak begitu paham tentang pendidikan anak. Orang tuanya tidak mendorong,

bagaimana beragama dengan baik dan benar, bagaimana belajar dengan sungguh-sungguh. Kondisi tersebut diperburuk lagi oleh lingkungan yang kurang hidup keberagaman masyarakatnya serta ditambah dengan karakteristik individu siswa yang lemah, baik fisik maupun psikisnya. Siswa ini kurang baik prestasi belajarnya, tidak bisa memanfaatkan waktu untuk kegiatan positif, dan masih sering meninggalkan shalat wajib.

Berdasarkan uraian dari ketiga kualifikasi religiusitas di atas, 6 (enam) orang yang termasuk kualifikasi tinggi, ternyata karena latar belakang orang tuanya baik, dan didukung pendidikan masyarakat yang cukup baik pula. 12 (dua belas) orang siswa yang termasuk kualifikasi sedang karena memang orang tuanya kurang perhatian dalam hal keberagaman anak serta lingkungan yang kurang hidup keberagaman masyarakatnya, 2 (dua) orang yang termasuk kualifikasi rendah karena latar belakang orang tuanya yang lemah dalam berbagai aspek, dan kondisi tersebut diperburuk oleh lingkungan masyarakat yang kurang agamis serta karakteristik siswa yang lemah fisik dan psikisnya. Dari ketiga kelompok siswa dan latar belakang kondisi pendidikan yang melingkupinya, maka yang nampak adalah peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum banyak membentuk, mengubah dan meningkatkan keberagaman siswa. Karena baik- buruknya keberagaman siswa, yang dominan masih dipengaruhi oleh pendidikan keluarga maupun lingkungan masyarakatnya. Hal ini dimungkinkan karena tingkat kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN ini masih jauh dari apa yang diharapkan.

- b. Hasil Wawancara dengan Teman Dekat/ Tetangga Responden.

Triangulasi data dari hasil angket tentang keberagaman siswa dan hasil wawancara mendalam terhadap siswa

tentang keberagaman dan pengaruh lingkungan pendidikan, dilakukan juga dengan cara wawancara kepada teman dekat, tetangga atau teman kost.

Bagi siswa yang berkualifikasi “tinggi” berdasarkan hasil angket dan wawancara kepada yang bersangkutan, ternyata menunjukkan hasil yang sama setelah di-*cross check* dengan wawancara terhadap teman/ tetangga, yaitu siswa pada kelompok ini menurut pengamatan teman dekat/ tetangga memang baik. Nilai baik keberagaman para siswa ini karena orang tuanya banyak memperhatikan pendidikan anak, dalam arti banyak mendorong mengaji. Di sisi lain, memang di lingkungannya ada forum ngaji yang kebanyakan dilaksanakan di rumah ustadz, sebagai alumnus pondok pesantren. Walau sistem kajiannya masih tradisional, tetapi banyak berperan dalam pembentukan keberagaman siswa.

Dari sini kurang terlihat seberapa besar peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN ini, karena menurut pengakuan siswa yang bersangkutan dan tetangga/ teman dekat, menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN ini sebagai tambahan saja. Untuk mengetahui tentang tinggi atau rendahnya peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam, akan diperoleh setelah memper-bandingkan dengan para siswa yang berlatar belakang keluarga dan lingkungan yang berbeda.

Triangulasi data bagi kelompok siswa yang berkualifikasi "sedang" berdasarkan angket, ternyata setelah di-*cross check* dengan wawancara kepada siswa yang bersangkutan dan kepada teman dekat/ teman satu kost/ tetangga menunjukkan berbeda, yakni dapat dikatakan "rendah". Hal ini didasarkan bahwa para siswa tersebut dalam melaksanakan shalat wajib belum genap lima waktu, tetapi rata-rata kurang dua waktu sampai dengan tiga waktu. Bahkan ada 3 (tiga) anak yang sering minum-

minuman keras sampai mabuk, rata-rata dilakukan setiap dua minggu sekali, satu bulan atau ketika ada pesta ulang tahun. Ada 1 (satu) anak yang bicaranya kotor, merendahkan orang lain dan tidak sopan. Bahkan ada juga yang sering tidak shalat Jum'at.

Dilihat dari latar belakang orang tuanya, sebagian mendorong anaknya ke masjid/ pengajian, tetapi pranata pengajian yang ada di masyarakatnya belum terprogram dengan baik. Selain itu, ada juga orang tuanya tidak bisa dijadikan teladan karena sering berjudi dan menipu. Berdasarkan fenomena ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dijalani siswa di MAN ini selama dua tahun (kelas I dan II) belum banyak perannya dalam membentuk keberagamaan siswa. Hal tersebut didasarkan, apabila latar belakang orang tua dan lingkungan siswa baik, maka anak tersebut menjadi baik. Tetapi ketika latar belakang orang tua dan lingkungan pergaulan siswa tidak baik, maka siswa pun juga rendah keberagamaannya. Dalam hal ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum dapat merubah/ meningkatkan keberagamaan siswa, karena yang “rendah” tetap saja belum tampak peningkatan keberagamaannya.

### **3. Tinjauan Berdasarkan Sasaran Hasil dan Sistem Evaluasi yang Diterapkan.**

Banyak hal yang berhasil diungkap dari wawancara mendalam, baik terhadap siswa maupun guru. Di antaranya dapat disimpulkan dalam paparan ini hal-hal yang berkenaan dengan sasaran hasil maupun sistem evaluasi yang diterapkan.

Hasil wawancara mendalam terhadap 20 (dua puluh) siswa diperoleh keterangan bahwa sasaran hasil mengenai lima dimensi keberagamaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam baru menyentuh terutama hal-hal yang berkenaan dengan dimensi ideologis maupun intelektual/

pengetahuan agama. Para siswa mengaku bahwa dimensi ritualistik banyak didapat dari pengaruh orang tua, sedangkan dimensi konsekuensial banyak didapat dari pengajian-pengajian urnurn. Itu semua menurut hasil analisis dinilai masih belum optimal dan belum efektif.

Dikatakan tidak efektif dan tidak optimal karena banyak hal dari yang ditanyakan kepada responden (siswa) tentang lima dimensi religiusitas berdasarkan Daftar Kemampuan Minimal (DKM) yang seharusnya dikuasai siswa, tidak terjawab. Seperti siswa tidak bisa mengungkapkan apa fungsi dan tujuan Al-Qur'an diturunkan. Demikian juga, hubungan akidah dengan akhlak, masalah *thaharoh* seperti mandi besar secara tuntunan Islam, hanya satu atau dua orang yang bisa dan sering mengerjakan. Tentang shalat jenazah, mayoritas siswa lupa bunyi bacaannya. Bahkan sebagian saja, yaitu 45%, yang shalat wajibnya penuh, sebagian yang lain sering meninggalkan satu atau dua shalat wajib lima waktu. Selain itu, terungkap juga bahwa sebenarnya siswa banyak mengetahui tentang keutamaan-keutamaan suatu pengamalan agama, tetapi tidak bisa mengamalkannya.

Adapun sistem evaluasi yang diterapkan masih bersifat struktural-obyektif, yakni berhubungan dengan pemberian skor/ angka atau nilai hasil belajar siswa, belum dilakukan penilaian secara iluminatif-observatif, sebagaimana terungkap dari hasil wawancara kepada guru maupun siswa.

Diakui oleh para guru Pendidikan Agama Islam, bahwa pengamatan terhadap tingkah laku siswa memang tidak mudah untuk dilakukan, sehingga pencatatan terhadap perubahan tingkah laku siswa dalam rangka penilaian belum dilakukan. Perubahan tingkah laku yang diharapkan adalah secara komprehensif, yaitu unsur kognitif, afektif maupun psikomotorik secara terpadu pada diri siswa.

Hasil belajar siswa juga belum tampak diaplikasikan ke dalam kehidupan siswa. Hal ini terungkap bahwa sebagian

siswa mengakui berbagai macam perbuatan kebaikan menurut kaca mata agama, tetapi siswa tidak bisa mengamalkannya, seperti shalat malam, shalat berjamaah di masjid, mengisi waktu untuk kegiatan yang bermanfaat/ positif, dan lain-lain.

Hasil belajar siswa juga belum tahan lama dan mempengaruhi perilakunya, atau dengan kata lain masih bersifat insidental. Hal ini dapat diketahui ketika kepada siswa ditanyakan tentang hal-hal praktis yang termuat dalam materi DKM; siswa tidak bisa menjawab dengan benar, seperti tentang perintah takwa, adil dan jujur, bacaan shalat jenazah, dan lain- lain. Sebagian kecil saja siswa yang dapat mengungkapkan hal-hal yang termuat dalam DKM, itu pun tidak menyangkut seluruh materi. Menurut pengakuan siswa, hafalan ayat-ayat Al-Qur'an yang ditugaskan guru pada waktu proses pembelajaran berlangsung, pada minggu berikutnya sudah lupa dan manfaatnya pun dominan untuk menghadapi tes/ ulangan umum, bukan mengarah kepada pembentukan sistem nilai.

Dengan uraian di atas menunjukkan bahwa peranan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkat-kan religiusitas siswa ditinjau dari sisi sasaran hasil maupun sistem evaluasi yang diterapkan belum memenuhi sebagaimana yang diharapkan.

Dengan demikian, lengkap sudah pembahasan yang berkenaan dengan upaya mengungkapkan peranan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa dengan analisis berdasarkan tiga tinjauan seperti telah diuraikan pada bagian ini, dan berdasar ketiga tinjauan tersebut menunjukkan bahwa peranan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa di MAN ini relatif kecil. Hal tersebut berkaitan dengan tingkat kualitas pembelajarannya yang belum memenuhi, sebagaimana yang diharapkan berdasarkan teori-teori yang ada dan relevan dengan permasalahan ini.

c. **Menuju Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Berkualitas.**

Pembahasan mengenai menuju pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkualitas dihasilkan dari analisis kajian literatur dan kondisi empiris. Berdasarkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara ideal, kemudian dilihat bagaimana kondisi nyata di lapangan, lalu dari beberapa hasil temuan, dicari kemanfaatannya dan bagaimana implementasinya dalam praktik pembelajaran.

Membahas kualitas pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari hasil belajar siswa, karena suatu pembelajaran yang berkualitas dapat diwujudkan, tidak lain untuk memperoleh hasil belajar yang berkualitas pula. Demikian juga, dalam hal pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah adalah berupaya mencapai hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran yang diharapkan tercermin dalam tujuan kurikuler Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah, yaitu meningkatkan keyakinan (Akidah/Ideologi), pemahaman (pengetahuan agama/intelektual), penghayatan (eksperiensial) dan pengamalan (ritual dan konsekuensi) siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bemegara, serta untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi (Ditjen Binbaga Islam Depag RI : 1995) Untuk mendapatkan hasil belajar yang berkualitas, perlu ditempuh pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkualitas pula.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor utama; yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor lingkungan. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan yang mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran ditentukan oleh 3 (tiga) variabel utama; yaitu kompetensi guru, karakteristik kelas dan karakteristik sekolah (Nana Sudjana: 1989).

## 1. Karakteristik Individu

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, faktor diri siswa harus mendapat perhatian. Faktor dari dalam diri siswa terutama yang berkenaan dengan kemampuan yang dimiliki. Faktor kemampuan ini, menurut Clark yang dikutip Nana Sudjana, mencapai 70 % dalam mempengaruhi hasil belajar, sedangkan yang 30 % dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan atau kualitas pengajaran. Di samping faktor kemampuan siswa, faktor lain dalam diri siswa meliputi juga motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis (Nana Sudjana: 1989).

Karena yang dominan faktor karakteristik siswa, maka sekolah harus mengupayakan bagaimana memilih siswa yang berkualitas agar dapat melahirkan kader-kader Islam yang berkualitas pula. Bagi sebagian MAN yang kurang diminati masyarakat dengan bukti kecilnya animo memasuki MAN bersangkutan, sehingga tidak ada seleksi pada penerimaan siswa baru (PSB), sebagaimana yang dialami MAN ini; maka sekolah perlu introspeksi, pembenahan diri serta sosialisasi. Apabila hal tersebut tidak dilakukan, sangat sulit bisa bangkit dalam persaingan global seperti sekarang ini, karena masyarakat semakin kritis dalam menentukan sekolah bagi putra-putrinya.

Munculnya bibit yang berkualitas bagi Madrasah Aliyah, baik intelektual maupun moral Islamnya, menyangkut berbagai pranata pendidikan, baik pranata pendidikan keluarga, pranata pendidikan formal di tingkat SL TP maupun pranata pendidikan masyarakat. Permasalahan yang perlu dipikirkan adalah bagaimana agar Madrasah Aliyah dapat berperan ikut mempengaruhi terciptanya nuansa yang kondusif dan Islami bagi pranata pendidikan tersebut. Sehingga memungkinkan munculnya bibit-bibit berkualitas yang mungkin berminat dan mau dididik di Madrasah Aliyah.

## 2. **Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.**

Pada bab dua, telah diuraikan mengenai variabel yang mempengaruhi kualitas pembelajaran, yang meliputi kompetensi guru, karakteristik kelas dan karakteristik sekolah. Hal-hal yang terkait dengan kompetensi guru meliputi kemampuan merencanakan, kemampuan melaksanakan dan kemampuan penilaian. Variabel karakteristik kelas meliputi besarnya kelas, suasana belajar maupun fasilitas dan sumber belajar. Adapun karakteristik sekolah berkenaan dengan disiplin sekolah, perpustakaan sekolah, letak geografis/ lingkungan sekolah dan estetika sekolah (Nana Sudjana: 1989).

### a. **Kompetensi Guru.**

Berkenaan tugas yang diemban guru, hendaknya guru memiliki kemampuan dalam 3 (tiga) bidang: yakni (1) Kompetensi bidang kognitif; artinya berkemampuan dalam berbagai hal pengetahuan yang berkenaan dengan tugas sebagai pengajar dan pendidik, (2) Kompetensi sikap; artinya memiliki sikap positif mengenai berbagai hal yang menyangkut profesinya, dan (3) Kompetensi *perilaku/ performance* yang mendukung terhadap tugasnya sebagai guru.

Penerapannya dalam proses pembelajaran dapat dikemukakan sebagai berikut:

#### 1) Merencanakan program pembelajaran.

Merencanakan program pembelajaran meliputi merencanakan tujuan, memilih isi/ bahan pelajaran, memilih metode/ teknik serta merencanakan penilaian. Keempat kegiatan perencanaan tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dikaitkan dengan aspek-aspek yang harus dicapai sesuai tujuan kurikuler. Aspek-aspek tersebut meliputi lima dimensi

keberagaman, sebagaimana yang telah disebutkan pada awal pembahasan bagian ini.

Kondisi di lapangan menunjukkan tidak adanya desain instruksional (perencanaan program pembelajaran), maka dimensi yang dijangkau baru menyangkut aspek intelektual, pengajaran berjalan monoton serta hasil dari proses pembelajaran pun tidak diketahui. Itulah sebabnya maka guru dituntut memiliki kemampuan untuk merencanakan program pembelajaran, karena sasaran hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kepribadian muslim secara utuh.

## 2) Menumbuhkan Motivasi

Agama tidak cukup hanya difahami/ diketahui dan diyakini, tetapi agama perlu penghayatan, pengamalan serta menuntut berbagai konsekuensi penerapan dalam semua aspek kehidupan secara utuh (Djamaluddin Ancok & Fuad Nashori).

Hasil belajar yang diharapkan itulah yang membedakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mata pelajaran yang lain.

Karena itu, prinsip-prinsip menumbuhkan motivasi sangat perlu ditempuh guna mencapai hasil yang optimal. Prinsip-prinsip itu meliputi menumbuhkan minat dan perhatian, menghubungkan pelajaran yang sudah dengan yang akan datang, menunjukkan kepada siswa tentang materi dengan kemanfaatannya/ kebutuhan dalam kehidupan siswa (prinsip relevansi) serta perlunya siswa ditunjukkan tentang tujuan pembelajaran.

Kondisi di lapangan menunjukkan lain. Bagi pembelajaran yang konvensional, prinsip tersebut kurang mendapat perhatian, sehingga pembelajaran berlangsung monoton. Sesuatu yang dilakukan sebagai

hal yang rutinitas dan tidak dinamis, maka pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi siswa. Karena itu, prinsip ini sangat diperlukan agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi berkualitas.

### 3) Pelaksanaan/ Pengelolaan Proses Pembelajaran.

Secara garis besar ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan, agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencapai kualitas yang optimal. Prinsip tersebut, antara lain, prinsip konteks, prinsip fokus/ isi bahan pelajaran serta prinsip sosialisasi dan pola komunikasi. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penerapannya harus memperhatikan pendekatan terpadu yang relevan.

Mengenai prinsip-prinsip yang dikemukakan di atas, secara rinci telah diuraikan pada bab dua. Pada bagian ini dituangkan lagi dalam bentuk skala kualitas, selanjutnya diberikan ulasan tentang bagaimana aplikasinya dalam pembelajaran, setelah diketahui tentang kondisi di lapangan.

#### a) Prinsip Konteks dalam Pembelajaran.

Skala kualitas prinsip konteks sebagai berikut:

##### ❖ *Tingkat pertama:*

Pelajaran didasarkan atas buku ajar, jam pelajaran diisi dengan penjelasan, tanya jawab, diskusi, dan tes tertulis. Situasi belajar kurang mengandung makna, anak tidak terdorong untuk berfikir, mencari dan menemukan pemecahan suatu masalah.

##### ❖ *Tingkat kedua dan ketiga:*

Digunakan bacaan tambahan dan bacaan dari majalah, surat kabar, brosur dan sebagainya. Bahan bacaan tersebut dapat memberi konteks, hubungan dan latar belakang. Anak-anak

melakukan aktivitas membaca ekstensif (*extensive reading*), buku pelajaran untuk *intensive reading*. Cerita-cerita, majalah, surat kabar dan lain-lain dapat memberi konteks yang berharga karena lebih konkret, spesifik dan aktual. Bahan-bahan yang baik didiskusikan sehingga timbul kreativitas anak. Bahan itu akan berguna apabila untuk mencari pengertian/ pemecahan masalah.

❖ *Tingkat keempat dan kelima:*

Untuk memperluas konteks, perlu latar belakang atau hubungan dengan penggunaan alat-alat audio visual. Penggunaan alat-alat audio visual untuk membangkitkan aktivitas anak dengan memberi komentar, mengajukan pertanyaan dalam diskusi dan lain-lain (ada partisipasi aktif). Gambar-gambar dapat dimanfaatkan untuk memberi tugas siswa. Dapat juga ahli suatu bidang didatangkan ke sekolah atau anak dibawa keluar menghubungkan dengan pengalaman langsung.

❖ *Tingkat keenam:*

Memanfaatkan sumber-sumber pelajaran lingkungan sekolah yang memberi konteks (alam, tumbuh-tumbuhan, dan lain-lain). Memanfaatkan sumber-sumber pelajaran lingkungan sosial (seperti profesi, pranata sosial, pranata pendidikan dan lain-lain).

Penggunaan prinsip konteks, selain siswa membaca buku pelajaran (*intensive reading*) juga dituntut membaca bacaan kisah-kisah, majalah, surat kabar, brosur dan lain-lain, agar dapat lebih kongkret, spesifik dan aktual, sehingga pembelajaran lebih bermakna bagi anak. Selain itu, juga digunakan alat-alat audio visual untuk memberi konteks yang lebih konkret.

Pembelajaran akan lebih konkret lagi apabila dapat memanfaatkan lingkungan (baik lingkungan alam maupun lingkungan manusia) sebagai sumber pelajaran. Penerapan prinsip tersebut akan menuntut juga hal-hal yang berkaitan dengan administrasi sekolah dan tuntutan fasilitas serta hubungan masyarakat.

b) Prinsip Fokus/ Isi Bahan Pelajaran dan Prinsip Urutan.

Bentuk skala kualitas prinsip fokus sebagai berikut:

❖ *Tingkat pertama:*

Fokus merupakan sejumlah halaman buku ajar. Tujuan murid agar menguasai buku pelajaran. Tujuan guru menyelesaikan buku. Anak-anak menghafal, bukan mencari, menyelidiki, menemukan jawaban. Tidak ada dinamika dalam pelajaran.

❖ *Tingkat kedua:*

Fokus merupakan bacaan tambahan dengan topik tertentu. Topik untuk memberi makna pelajaran. Topik merupakan kebulatan efektif dan fungsional.

❖ *Tingkat ketiga:*

Fokus merupakan problema yang dihubungkan dengan pengalaman anak. Banyak variasi pengajaran untuk melepaskan diri dari rutinitas dan hafalan.

❖ *Tingkat keempat:*

Fokus merupakan problema yang harus dipecahkan/ keterampilan yang harus dikuasai.

Bentuk skala prinsip urutan sebagai berikut :

❖ *Tingkat pertama:*

Urutan bersifat konvensional, sulit dirubah menjadi pelajaran yang konteks. Anggapan dasar

menunjukkan sejumlah pengetahuan dan keterampilan.

❖ *Tingkat kedua:*

Upaya mempererat hubungan antara pelajaran dengan uraian pendahuluan, tes, ulangan dan penyusunan kembali bahan ajar. Anggapan dasar pembelajaran pada tingkatan ini adalah appersepsi.

❖ *Tingkat ketiga:*

Urutan ditentukan oleh kesiapan dan kema-tangan. Urutan ditentukan oleh pemahaman yang timbul. Penggunaan prinsip fokus, menuntut isi bahan pembelajaran tidak hanya bertumpu pada sejumlah halaman buku ajar dengan hafalan, rutinitas dan monoton, tetapi perlu topik-topik dengan bacaan tambahan yang dihubungkan dengan problema kehidupan siswa. Problema tersebut menuntut bagaimana harus dipecahkan. Fokus juga menyangkut bagaimana keterampilan dikuasai agar pekerjaan sukses, serta bagaimana ilmu yang didapat tersebut sampai kepada amal perbuatan anak. Jadi, topik isi bahan pembelajaran hendaknya merupakan kebulatan yang efektif dan fungsional. Pembelajaran akan lebih berkualitas apabila prinsip urutan (*sequence*) ditentukan oleh kesiapan dan kematangan (*readiness*) siswa, serta pemahaman yang timbul, bukan merupakan urutan sejumlah bahan ajar dengan menumpukkan sejumlah pengetahuan dan keterampilan.

c) Prinsip Sosialisasi dan Pola Komunikasi

Skala kualitas prinsip sosialisasi sebagai berikut:

❖ *Tingkat pertama:*

Pola sosial terutama yang berbentuk kepatuhan. Stimulus datangnya dari guru dalam bentuk pertanyaan dan tugas. Biasanya anak duduk, tertib,

berderet, dan bangku tidak pernah dirubah. Buku ajar harus dikuasai untuk menghadapi tes/ ujian. Pertanyaan bersifat hafalan.

❖ *Tingkat kedua:*

Stimulus terutama berasal dari guru, tetapi dapat menumbuhkan keberanian murid untuk bertanya, berkomentar dan memberi saran-saran baik kepada guru maupun teman sekelas. Pertanyaan guru menimbulkan pemikiran dan jawaban luas, saran-saran dan diskusi. Menghadapi kelas dalam suasana bercakap-cakap dengan sikap saling menerima dan memberi. Membangkitkan anak-anak dengan mendengarkan keterangan mereka dengan penuh perhatian.

❖ *Tingkat ketiga:*

Ciri situasi sosial bukan hanya rasa persahabatan, simpati dan kebebasan dorongan positif, tetapi yang diutamakan adalah rasa bersatu untuk melakukan usaha bersama yang dimiliki bersama dengan tanggung jawab. Guru cenderung bertindak sebagai organisator, dan walaupun tidak selalu ditunggui guru, tetapi siswa memelihara disiplin kerja.

Pada pembelajaran konvensional, pola sosial biasanya berbentuk kepatuhan, aktivitas ditentukan guru, disiplin dengan paksaan. Pola komunikasi sebagai aksi. Agar pembelajaran berkualitas, pola sosialisasi hendaknya diciptakan dalam suasana saling memberi saran, sumbangan pendapat dalam suasana ramah tamah. Akan lebih baik lagi tercipta kerja sama/ gotong royong dalam suatu kelompok, semua bertanggung jawab dan disiplin ditentukan siswa sendiri. Pola komunikasi sebagai interaksi dan tranaksi (J. Mursell & S. Nasution: 1995).

Penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berorientasi pada pendekatan terpadu, yakni pendekatan pengalaman untuk penanaman nilai-nilai keagamaan dan keyakinan (akidah/ ideologi), pendekatan pembiasaan agar dapat mempraktikkan agama atas kesadarannya (ritualistik), pendekatan emosional agar menghayati agamanya (eksperiensial), pendekatan rasional agar memahami kebenaran ajaran Islam (intelektual) serta pendekatan fungsional, yakni segi kemanfaatan dalam praktik kehidupan sehari-hari (dimensi konsekuensial) (Ditjen Binbaga Islam: 1995).

Dalam praktik di lapangan, kondisi yang berlangsung masih bersifat konvensional, sebagian besar berada pada tingkatan pertama. Prinsip-prinsip tersebut belum bisa dilaksanakan secara ideal, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih belum bisa secara optimal mampu membentuk keberagamaan siswa sebagaimana yang diharapkan. Dari hasil pengukuran terhadap religiusitas/ keberagamaan siswa serta hasil wawancara mendalam terhadap 50 % dari siswa kelas dua, kepala sekolah, wali kelas, guru BP maupun kepada guru Pendidikan Agama Islam, dapat diketahui bahwa secara umum tingkat religiusitas belum secara utuh dicapai siswa, yakni dimensi eksperiensial, ritual serta konsekuensial belum banyak disentuh dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lapangan.

Karena itu, pelaksanaan/ pengelolaan proses pembelajaran perlu menempuh prinsip-prinsip tersebut agar mencapai kualitas hasil pembelajaran yang diharapkan.

#### 4) Penilaian Kemajuan Proses Pembelajaran

Target hasil belajar yang ingin dicapai bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek/ dimensi keberagamaan secara utuh dan mempribadi pada diri siswa. Atas dasar itu, maka penilaian pun seharusnya bersifat komprehensif untuk mengukur seluruh dimensi keagamaan secara utuh dan terpadu.

Secara ideal penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hendaknya dilaksanakan secara iluminatif-observatif, yakni penilaian secara terus-menerus tentang perubahan tingkah laku serta kemajuan yang dicapai siswa. Perubahan tingkah laku tersebut hendaknya dilihat secara komprehensif, baik yang menyangkut unsur kognitif, afektif maupun psikomotorik, secara terpadu pada diri siswa, Implikasi dari penilaian hasil belajar, hendaknya tidak sekadar mengukur penguasaan pengetahuan semata tetapi hendaknya diupayakan penilaian terhadap perubahan sikap dan tingkah laku yang dapat dilihat, diamati, bersifat khusus, operasional, dalam arti dapat diukur. Penilaian hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mempertimbangkan, apakah hasil belajarnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa? Apakah hasil belajar bersifat tahan lama dan membentuk sistem nilai yang dapat membentuk kepribadian siswa?

Evaluasi menurut syarat-syarat psikologis tersebut bertujuan untuk dapat mengenal anak selengkap mungkin serta anak dapat mengenal dirinya sendiri. Evaluasi dengan cara ini harus dilengkapi dengan *record system*, yaitu pencatatan berbagai keterangan mengenai pribadi anak (Nana Sudjana: 1989).

Pada tataran realitas, penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam sering masih terjebak dalam

pengukuran pada perolehan skor/ angka yang didasarkan pada hasil pekerjaan anak. Ini cara konvensional yang masih banyak dilakukan. Cara ini mengandung banyak kelemahan, di antaranya: (1) Sistem ini banyak menilai hasil pekerjaan/ prestasi anak. Hal-hal seperti sikap, kelakuan dan aspek-aspek lain dari keberagamaan tidak dapat diketahui, (2) Suatu angka senantiasa menunjukkan relatif bahwa seorang anak dibandingkan dengan anak-anak lain (seperti angka baik di kelas yang bodoh menjadi buruk di kelas yang pandai), dan (3) Praktik penilaian seperti ini mendorong anak untuk menghafal, bukan memahami dan membentuk sistem nilai dalam pribadinya. Karena itu, agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkualitas dan mampu menciptakan hasil yang berkualitas, maka cara pertama tersebut perlu diaplikasikan dalam praktik pembelajaran.

#### **b. Karakteristik Kelas**

Agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkualitas, perlu ditopang dengan karakteristik kelas yang dapat menunjang proses pembelajaran. Karakteristik kelas ini mencakup ratio perbandingan guru siswa (jumlah siswa dalam suatu kelas) dan suasana belajar yang demokratis, sehingga siswa berani dan mampu mengajukan pertanyaan, mengajukan pendapat atau memberikan saran antar sesama teman. Dalam hal ini, pola komunikasi harus dikembangkan sebagai pola interaksi dan pola transaksi (seperti telah diuraikan pada bab 2). Pola komunikasi yang terjadi di lapangan masih dominan pola komunikasi sebagai aksi, yakni guru sebagai satu-satunya sumber belajar di kelas. Siswa hanya patuh dan menurut apa perintah guru, belum tumbuh kreatifitas secara optimal.

Karena itu, agar pembelajaran mencapai kualitas optimal selain harus ditunjang dengan kelengkapan buku

pelajaran dan alat peraga yang memadai, perlu ditambah dengan bacaan-bacaan lain (baik berupa kisah-kisah, riwayat, majalah, surat kabar dan lain-lain) dan perlu juga menumbuh-kembangkan siswa agar dapat berfungsi sebagai sumber belajar.

**c. Karakteristik Sekolah.**

Karakteristik sekolah akan ikut mempengaruhi kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena sekolah merupakan sebuah sistem. Dalam suatu sistem, unsur-unsur yang terkait akan saling mempengaruhi untuk keberhasilan suatu sistem secara keseluruhan. Terlebih lagi bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, suatu pembelajaran yang menuntut hasil terpadunya dimensi-dimensi keberagamaan dalam pribadi siswa sebagai subyek didik sangat menuntut berbagai pihak yang terlibat di sekolah. Juga, berbagai hal yang menyangkut karakteristik sekolah agar diarahkan dan dapat mendukung keberhasilan pembelajaran ini. Karakteristik sekolah meliputi berbagai hal di antaranya disiplin sekolah, perpustakaan sekolah, lingkungan/ letak geografis, estetika sekolah dan lain-lain.

Penerapan kedisiplinan dalam segala aspek di sekolah merupakan aplikasi dari dimensi konsekuensial. Apabila hal ini disadari sekolah dan diupayakan pengamalannya yang didasari kefahaman dan kesadaran secara ikhlas oleh semua pihak yang terlibat, dan kedisiplinan tersebut diaplikasikan dalam segala aspek yang menyangkut sistem sekolah secara keseluruhan, maka dalam sisi ini merupakan praktik keberagamaan dalam kehidupan di sekolah.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkualitas juga menuntut kelengkapan buku-buku pelajaran maupun bacaan-bacaan lain yang bersifat konteks, konkret, spesifik dan aktual yang dapat dimanfaatkan oleh anak, sehingga pelajaran menjadi

bermakna bagi siswa. Selain kelengkapan buku/ bacaan, juga menuntut pemanfaatan optimal baik oleh guru maupun siswa.

Demikian juga, yang menyangkut lingkungan dan estetika sekolah ditata sedemikian rupa, sehingga baik guru, siswa maupun pihak lain yang ikut terlibat di sekolah, merasa nyaman dan betah di sekolah. Siswa senang belajar di sekolah, bukan sebaliknya; siswa menjalani jam-jam pelajaran dengan penuh kepenatan dan kejenuhan.

Kondisi nyata di lapangan, masalah disiplin yang merupakan aplikasi dari dimensi konsekuensial keberagamaan, belum seluruhnya disadari oleh berbagai pihak yang terlibat di sekolah. Sebagai contoh: disiplin masuk, betapa banyak siswa terlambat jam pertama, dan belum adanya penanganan tindak lanjut serta upaya mencari solusi bagi setiap siswa yang menghadapi masalah ini. Hasil wawancara mendalam terhadap 16 (enam belas) siswa yang sering terlambat, diketahui bahwa penyebab utama keterlambatan siswa bukan karena transportasi dan jarak rumah ke sekolah, tetapi lebih pada faktor kedisiplinan siswa itu sendiri. Masalah disiplin perizinan tidak masuk sekolah, masih belum banyak dipahami siswa, padahal masalah-masalah seperti ini ada perintah langsung dari Allah Swt (baca: Al-Qur'an surat An-Nur: 62).

Optimalisasi pemanfaatan buku perpustakaan menuntut dilakukannya pemikiran ulang tentang pembagian waktu/ jadwal jam pelajaran, dan hal ini mewuntut juga kreativitas guru, karena selama ini tidak ada kesempatan waktu bagi siswa untuk membaca sumber-sumber di perpustakaan karena ketatnya jadwal jam pelajaran.

**d. Kerja sama dengan orang tua siswa dan tokoh masyarakat.**

Berdasarkan temuan di lapangan, siswa yang baik religiusitasnya ternyata karena orang tuanya baik dan senantiasa memperhatikan anak serta ditunjang peran ustadz/ kiai /tokoh agama di masyarakat. Siswa yang religiusitasnya sedang dan kurang; ternyata orang tuanya kurang kefahaman/ kepedulian terhadap pendidikan anak, serta kurang hidup nilai-nilai keberagamaan masyarakatnya. Dengan dasar itu, dapat dikatakan bahwa betapa besar peran yang dimainkan kedua lingkungan pendidikan dalam pembentukan/ peningkatan keberagamaan siswa.

Dengan demikian, perlu diperhatikan kerja sama dengan orang tua dan tokoh agama/ masyarakat sebagai salah satu upaya melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada dalam pembelajaran PAI. Sebab, dilihat dari waktu belajar siswa di sekolah hanya  $\pm$  6,5 jam, selebihnya mereka berinteraksi dengan keluarga/ masyarakat. Hasil interaksi tersebut akan sangat tidak menguntungkan siswa, manakala orang tua/ anggota keluarga kurang memahami ajaran agamanya, sehingga di dalam keluarga tidak hidup nuansa keberagamaannya, serta kondisi masyarakat yang tidak agamis akan lebih memperburuk perkembangan keberagamaan anak.

Dalam kondisi latar belakang dua lingkungan pendidikan yang demikian, sekolah perlu ekstra kerja keras, selain mendidik siswa juga perlu mendidik orang tua siswa. Cara yang mungkin di tempuh, misalnya, mengoptimalkan peran BP3. Sekolah juga dapat memprakarsai pertemuan dengan orang tua secara periodik dengan frekuensi pertemuan dimusyawarahkan. Dalam pertemuan rutin tersebut, dapat dibicarakan/ didialogkan permasalahan-permasalahan pendidikan sekolah, keluarga atau pergaulan/

kegiatan siswa di luar sekolah. Baik juga, apabila diadakan *halaqah* pengajian dengan materi-materi sekitar permasalahan yang konkret dan aktual yang menyangkut pendidikan keberagaman anak.

Apabila yang dipaparkan di atas (pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkualitas) didasari dengan kefahaman, didorong dengan keikhlasan dan dilandasi dengan keimanan dalam melaksanakannya, *Insy Allah*, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mencapai kualitas yang diharapkan, sehingga pada akhirnya dapat memunculkan hasil pembelajaran yang berkualitas sebagaimana yang di harapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Abdussomad, M. (2005). *Menata Qolbu*. Surabaya: Khalista.
- Ali, Muhammad Dawud (1998). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Aly, A. dan Shobron, S. (1998). *Studi Islam*. Surakarta: LSI Universitas Muh. Surakarta.
- Ancok, Djamaluddin; Suroso, Fuat Nashori (2001). *Psikologi Islam, Solusi Islam alas Pobleem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin (1993). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi (1990). *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: Rajawali
- Arikunto, Suharsimi (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Attas, S.N. (1981). *Dinul Islam*. Bandung: Pustaka.
- Crowl, Thomas K. & Kaminsky, Sally & Podel, David M. (1997). *Educational Psycology, Windows on Teaching*. Mexico City: Brown & Benchmark.
- Darwis, Jamaluddin (1998). *Strategi Belajar Mengajar*, dalam Thoha Chabib dan Mu'ti, Abdul. *PBM PAI di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Degeng, Nyoman Sudana (1989). *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Departemen Agama RI (1989). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.
- Dimiyati dan Mudjijana (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dister, N.S. (1993). *Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ditjen Binbaga Islam, Depag RI (1957). *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Madrasah Aliyah*. Jakarta: Ditjen Binbaga Islam Depag RI.
- Ditjen Binbaga Islam, Depag RI (1995). *Kurikulum Modrasah Aliyah: Petunjuk Pelaksanaan Belajar Mengajar*. Jakarta: Ditjen Binbaga Islam Depag RI.
- Ditjen Binbaga Islam, Depag RI (1997). *Strategi Pembelajaran Kurikulum Madrasah 1994 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, Depag RI.
- Djamarah, Syaiful Bahri; Aswan Zain (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Driscoll, Marcy P (1993). *Psychology of Learning for Instruction*. London: Allyn and Bacon.
- Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy (2000). *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terj, Muzaidi Hasbullah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Joesmani (1988). *Pengukuran dan Evaluasi dalam Pengajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Depdikbud.

- Krauss, S.E. (2005). Development Of The Muslim Religiosity-Personality Inventory For Measuring The Religiosity Of Malaysian Muslim Youth. *Disertasi*. www. Calameo.com
- Krauss, S.E. et.all (2005), The Muslim Religiosity-Personality Measurement Inventory (MRPI)'s Religiosity Measurement Model: Towards Filling the Gaps in Religiosity Research on *Muslims Pertanika J. Soc. Sci. & Hum. 13 (2): 131-145*.
- Madjid, Nurcholis (1997). *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Miles, Matthew B.; Huberman A.; A. Michael (2000). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleng, Lexy J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mujib, A. (1999). *Kepribadian Perpektif Psikologi Islami*. Jakarta: Darul Falah.
- Muhadjir, Noeng (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mursell, J; Nasution, S. (1995). *Mengajar dengan Sukses, Successful Teaching*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nashori, F. dan Muharam, R.D. (2005). *Kreativitas dalam perspektif Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus
- Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nazir, Moh. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Rahmat, Jalaluddin. (1989) *Metodologi Penelitian Agama*, dalam Taufiq bdullah dan M. Rusli Karim, (penyunting), *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Penganta.*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Razak, N. (1985). *Dienul Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif
- Shihab, Quraish. (2000). *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Siregar, Masruddin (1998). *Pengelolaan Pengajaran (Suatu Dinamika Profesi Keguruan*. Dalam Thoha, Chabib dan Mu'ti, Abdul. *PBM PAI di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stark, Rodney, Glock, Charles Y. (1965). *Religion and Society in Tension*. Chichago: Rand McNally & Company
- Sudjana Nana, (1998). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Syaltut, M. (1998). *Islam, Akidah dan Syariah*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Tafsir, Ahmad, (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Thoha, Chabib. (1998). *Macam-macam Tes dalam PBM-Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Permasalahan religiusitas, menjadi permasalahan yang sangat penting, karena religiusitas banyak berpengaruh dalam setiap dimensi kehidupan manusia. Realitas saat ini maraknya degradasi moral yang melanda setiap lapisan masyarakat, membuat miris semua kalangan.

Dengan peningkatan religiusitas, hidup seseorang akan menjadi terarah, bermanfaat, dan bermakna baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Bagaimana agar religiusitas seseorang meningkat? Dunia pendidikan menjadi harapan bagi kita semua. Dan buku ini akan membedah permasalahan bagaimana meningkatkan religiusitas dalam dunia pendidikan.



UIN AR-RANIRY  
Jl. Ar-Raniry No. 112, Kota R. 02000 Bandung  
Telp: (022) 2534111, 2534112, 2534113  
www.uin-ar-raniry.ac.id



# MENINGKATKAN RELIGIUSITAS PADA ANAK

## Kajian Sosiologi Pendidikan Islam

Dr. Subiyantoro, M.Ag.  
Sutipyo Ru'iyah, S.Ag., M.Si.



UIN AR-RANIRY